Drs. Jonner Sianipar

Makna-Makna Ritual
PATUNG MBIS ASMAT

dan Bahasa

86

Departemen Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Balai Bahasa Jayapura

Makna-makna Ritual
Patung *mBis* Asmat

(00041716)

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Drs. Jonner Sianipar

00041716

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA JAYAPURA

Makna-makna Ritual Patung *mBis* Asmat

Hak Cipta pada Penulis
Cetakan pertama 2008

Penyunting
Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak
Arif Prasetio

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh:
BALAI BAHASA JAYAPURA
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358
Telepon/Faksimile: (0967) 574154
*Pos-el (*e-mail*): bbhsjayapura@yahoo.co.id*

Pencetak:
PD Tunas Harapan

ISBN 978-979-17800-3-2

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi PB 899.286 ~~HAR~~ SIA M
No. Induk : 466
Tgl. : 20-9-2010
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA JAYAPURA

Balai Bahasa Jayapura sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan. Salah satu jenis kegiatannya adalah penelitian tentang kebahasaan dan kesastraan. Penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh para peneliti Balai Bahasa Jayapura tidak hanya menyangkut bahasa dan sastra Indonesia, melainkan menyangkut juga bahasa dan sastra daerah Papua. Hasil penelitian bahasa dan sastra tersebut, setelah melalui seleksi diterbitkan dalam bentuk buku dengan harapan massyarakat luas dapat memanfaatkannya.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 oleh Drs. Jonner Sianipar, salah seorang peneliti Balai Bahasa Jayapura. Ia melakukan penelitian ini beranjak dari pandangan bahwa ada hubungan yang erat antara sastra dan masyarakat. Dalam hal ini, sastra dipandang sebagai dokumen sosial dan sastra dipandang sebagai potret kenyataan sosial. Oleh karena itu, dengan meneliti sebuah karya sastra yang menggambarkan keadaan suatu masyarakat ia dapat mengungkapkan berbagai hal yang ada di dalam masyarakat tersebut. Karya sastra yang ditelitinya berupa sebuah novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat Asmat. Novel tersebut berjudul *Namaku Teweraut,* karya Ani Sekarningsih, yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh Yayasan Obor Indonesia.

Pemilihan menerbitkan hasil penelitian yang berjudul *Makna-Makna Ritual Patung mBis Asmat* ini mudah-mudahan dapat memberi manfaat, tidak hanya bagi peminat sastra, tetapi juga bagi masyarakat banyak. Penerbitan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memicu peneliti lain agar lebih meningkatkan hasil penelitiannya yang pada gilirannya nanti juga akan diterbitkan dalam bentuk buku.

Akhirnya, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada peneliti yang telah menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku ini. Semoga Karya ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak untuk membina dan mengembangkan sastra Indonesia dan sastra daerah.

Jayapura, Oktober 2008

Supriyanto Widodo

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sujud bersyukur ke hadirat Yang Agung Tuhan Yang Maha Esa, sebab atas bimbingan dan perkenan-Nya, laporan penelitian terhadap novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih ini, dapat saya selesaikan. Laporan penelitian berjudul "Mengungkap Makna-makna Ritual Patung *mBis* Asmat dalam Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih" ini, merupakan penelitian mandiri pada Balai Bahasa Jayapura Tahun 2006.

Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Bapak Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Jakarta, dan kepada Bapak Supriyanto Widodo, M. Hum., Kepala Balai Bahasa Jayapura, yang memberikan kesempatan dan kepercayaan sehingga penelitian ini dapat saya selesaikan, dan terlebih lagi untuk diterbitkannya dalam bentuk buku di lingkungan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Untuk maksud penerbitannya, naskah penelitian dimaksud telah mengalami revisi terlebih dahulu dari peneliti (penulis) sendiri. Revisi dilakukan mencakupi penyesuaian format penulisan dan penambahan data dan informasi yang masih perlu dan relevan. Revisi juga dilakukan terhadap judulnya sehingga menjadi "Makna-Makna Ritual Patung *mBis* Asmat, Papua". Begitupun, penulis masih memerlukan banyak data dan informasi terutama perihal ritualitas di sekitar patung *mBis* Asmat demi kesempurnaan terbitan ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pengelola Perpustakaan Wilayah Provinsi Papua yang memungkinkan saya mendapatkan data-data pendukung untuk kelengkapan laporan penelitian ini. Kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam rangka pembuatan laporan ini, juga saya ucapkan terima kasih. Semoga karena segala bantuan itu, mereka memperoleh berkat dan pahala melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Saya menyadari bahwa buku terbitan ini masih memerlukan masukan dan kritikan yang membangun untuk lebih baik lagi di kemudian hari. Atas segala kekurangan dalam buku ini, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, teriring doa dan harapan, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi perkembangan budaya dan kesastraan di Papua khususnya budaya dan sastra lisan Asmat.

Jayapura, Oktober 2008

Penulis

Daftar Isi

Halaman

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jayapura iii

Ucapan Terima Kasih v

Daftar Isi vii

Bab I Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Masalah 26

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan 27

1.4 Landasan Teori 27

1.5 Metode dan Teknik 30

1.6 Sumber Data 30

Bab II Mengenal Sosok Ani Sekarningsih 33

Riwayat Hidup Singkat dan Proses Kreatif 33

Bab III Struktur Novel *Namaku Teweraut.* 37

3.1 Ringkasan Cerita 37

3.2 Alur 40

3.3 Tokoh dan Penokohan 49

3.3.1 Teweraut 51

3.3.2 nDesnam 54

3.3.3 Akatpits 56

3.3.4 Mama Rin 59
3.3.5 *Endew.* 61
3.3.6 *nDamero* Jewetcowut 63
3.4 Latar 64
3.4.1 Latar Tempat 65
3.4.2 Latar Suasana 67
3.4.3 Latar Sosial Budaya 67
3.5 Tema atau Gagasan 69
Bab IV Mengungkap Makna-Makna Ritual Patung *mBis* Asmat 73
4.1 Asmat Sekilas 73
4.2 Patung Asmat dalam Filosopi 'Asmat-ow' 76
4.2.1 Legenda Fumeripits 77
4.2.2 Legenda Pupurpits 80
4.2.3 Legenda Beworpits 83
4.3 Asmat dan Filosofi 'Asmat-ow' 85
4.4 Beberapa Ritualitas Masyarakat Asmat 89
4.5 Makna-makna dan Ritualitas Patung *mBis* 98
Bab V Simpulan 111
Daftar Pustaka 113

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membicarakan suku Asmat tidak dapat terlepas dari pembicaraan tentang Provinsi Papua. Provinsi Papua telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Di dalamnya terangkai sejarah pendudukan dan politik kekuasaan lokal dan bangsa asing, dan juga sejarah integrasinya ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Termasuk juga di dalamnya riwayat pergantian namanya menjadi Provinsi Papua.

Dalam dokumen sejarah, Provinsi Papua sudah tercatat sejak dari masa raja-raja nusantara ratusan tahun yang silam. Ketika Hayamwuruk memerintah Majapahit, Irian Barat seutuhnya sudah merupakan bagian dari kerajaannya. Dalam kitab *Nagarakertagama* karangan Mpu Prapanca (1365) disebutkan, Irian merupakan bahagian dari Kerajaan Majapahit (Kern, 1919) (Bachtiar dalam Koentjaraningrat, dkk. 1994: 44—45).

> Di antara sejumlah nama daerah lainnya yang terletak di bagian timur Kepulauan Indonesia disebut Wwanin, Sran, dan Timur. Wwanin, menurut para ahli Jawa Kuno, adalah nama lain untuk daerah Onin, sedang Sran adalah nama lain untuk daerah Kowiai, kedua-duanya di Irian. 'Timur' mungkin pula nama lain untuk daerah bagian timur Irian Jaya. Tidaklah dapat disangkal bahwa beberapa daerah di Irian Jaya dalam abad ke-14 dianggap merupakan bagian dari wilayah kedaulatan negara-nusa Majapahit (Yamin 1953: hlm. 47-55) (Bachtiar dalam Koentjaraningrat, dkk., 1994:45).

Sementara itu, dalam dokumen sejarah Kerajaan Sriwijaya sudah disebut tentang Irian dengan nama "Janggi", sedangkan dalam *Nagarakertagama* disebut Majapahit ke-Delapan (Paeni, dkk., 2002:1). Dengan demikian, berdasarkan dokumen sejarah terbentuknya negara kepulauan Indonesia, Irian Jaya yang sekarang bernama Papua sudah

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

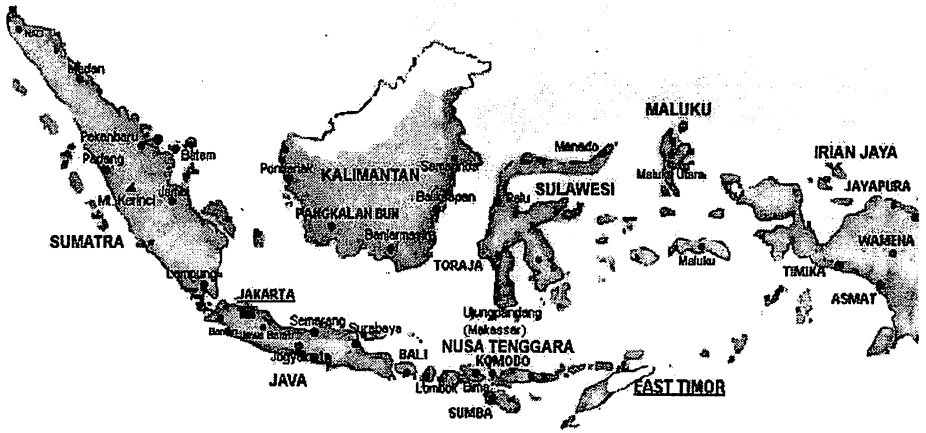

Peta Kepulauan Indonesia
(Sumber: Google Image results for Peta Indonesia)

Seorang ahli sejarah Indonesia berkebangsaan Rusia yang pernah lama tinggal di berbagai daerah di Irian menyebutkan, dalam buku *Nagarakertagama* yang ditulis atas titah dari Raja Majapahit, telah dituliskan bahwa Kepulauan Indonesia terbagi dalam dua bagian pokok, yaitu gugusan kepulauan bagian barat dan gugusan kepulauan bagian timur. Keseluruhannya merupakan wilayah Kerajaan Majapahit. Gugusan pulau itu meliputi delapan wilayah, yaitu (1) Sumatera; (2) Jawa dan Madura; (3) Kepulauan Nusa Tenggara; (4) Kalimantan; (5) Sulawesi; (6) Kepulauan Maluku dan Amboina; (7) Semenanjung Malaka; dan (8) Irian Barat (Kesselbrenner, 2003:24). Itulah sebabnya Irian Barat disebut sebagai Majapahit ke-Delapan.

Ketika Sultan Ibnu Mansur memerintah Kesultanan Tidore (1453) Papua pernah dianggap sebagai daerah kekuasaannya dengan

menyebutnya "Papo ua" yang artinya tidak menyatu. "Papo" dimaksudkan dengan "menyatu" atau "bergabung" sedangkan "ua" artinya "tidak". Jadi, "Papo ua" diartikan sebagai wilayah yang secara geografis daratannya tidak menyatu dengan daerah teritori Tidore, tetapi secara administratif merupakan bagian kekuasaan Kesultanan Tidore. Dalam bahasa Ternate Tidore ada pula kata "papa ua" yang artinya "tidak berbapa" atau "anak yatim". Kata-kata "Papo ua" atau "papa ua" inilah yang diperkirakan mengalami perubahan menjadi "Papua".

Di dunia internasional nama "Papua" dikenal berdasarkan catatan Antonio Pigafetta, seorang pujangga Italia yang ikut dalam rombongan ekspedisi Magelhaens. Ekspedisi dengan kapal "Victoria" yang dinakhodai oleh Juan Sebastian del Cano itu, singgah di Tidore tahun 1521. Diduga nama "Papua" dalam catatan Antonio Pigafetta itu, diperoleh ketika ia singgah di Tidore (Thamrin, 2001:100).

Sementara itu, Kerajaan Spanyol pernah mengklaim Papua sebagai daerah kekuasaannya dan menamainya dengan "Nueva Guinea" dan "Isla del Oro" (Pulau Emas). Nama itu diberikan oleh Ynigo Ortiz de Retes, seorang Spanyol yang memimpin ekspedisi ke Meksiko dengan kapal "San Juan" dan mendarat di tanah Papua pada tanggal 20 Juni 1545 di salah satu muara anak Sungai Amberno yang tidak berpenghuni di pantai utara Papua (Irian) (Bachtiar dalam Koentjaraningrat, dkk., 1994: 45—46).

Perancis menyebut Papua dengan "Bongainville" dan "Tanjung d'Urville"; Portugis menyebutnya dengan "Selat Torres"; Jerman menamai "Teluk Humbolt"; dan kolonial Belanda menyebutnya dengan Nederlands-Neuw-Guinea atau Dutch New Guinea, artinya Nugini-Belanda.

Sejarah juga mencatat beberapa kali pergantian nama Papua. Dalam komunikasi formal atau nonformal Papua acap juga disebut dengan "Tanah Papua" atau "Bumi Cenderawasih". Sejak zaman Majapahit sampai berlangsungnya Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949, nama yang dikenal adalah "Papua". Nama "Papua" kemudian

mengalami pergantian untuk pertama kali setelah Konferensi Malino (18 Juli 1946) yang digagasi oleh Gubernur Jenderal H.J. van Mook yang menghasilkan tiga kesepakatan. Satu di antara kesepakatan itu ialah mengganti nama "Papua" menjadi "Irian Barat" atas usul Indonesia yang waktu itu diwakili oleh Frans Kaisiepo. Konferensi Meja Bundar (KMB) menghasilkan pula keputusan berupa pengakuan kedaulatan Irian ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia paling lambat akhir tahun 1950.

Sementara itu, tanggal 19 Desember 1961 Presiden Soekarno mengeluarkan perintah Trikora (Tiga Komando Rakyat) yang isinya (1) gagalkan pembentukan negara boneka Papua buatan Belanda, (2) kibarkan bendera sang saka Merah Putih di Irian Barat, dan (3) bersiap untuk mobilisasi umum mempertahankan kesatuan tanah air dan bangsa. Operasi yang sukses itu disebut Operasi Mandala yang dipimpin oleh Mayor Jenderal TNI Soeharto, waktu itu sebagai Panglima Mandala. Akibatnya, Belanda menyerahkan persoalan Irian Barat kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Dalam Konferensi New York (New York Agreement) tanggal 15 Agustus 1962 diputuskan untuk diselenggarakan Penentuan Pendapat Rakyat (Act of Free Choise) atau yang lebih dikenal dengan "Pepera". Atas pertimbangan keamanan politis dan geografis, Pepera tidak segera dapat diselenggarakan. Untuk menjaga keamanan di Irian Barat maka status Irian Barat ditetapkan dalam pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaganya, yakni UNTEA (United Nations Temporary Executive Authority). Otoritas UNTEA atas Irian Barat dimulai pada tanggal 31 Desember 1962 dan berakhir tanggal 1 Mei 1963. Sejak itu status Irian Barat resmi berdaulat dalam NKRI dengan gubernur pertama E.Y. Bonery (1962—1964).

Tujuh tahun kemudian Pepera baru dapat dilaksanakan yang dimulai 14 Juli 1969 sampai dengan 2 Agustus 1969. Hasil Pepera jelas menyatakan bahwa rakyat Irian Barat ikut pemerintah Republik Indonesia dan tercatat sebagai provinsi ke-26 dengan Gubernur Frans Kaisiepo (1964—1973) (Thamrin, 2001:305). Akhirnya, Provinsi Irian

Barat dikukuhkan berdirinya berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969 Tanggal 10 September 1969 (Paeni, dkk., 2002: 1).

Pada tanggal 3 Maret 1973 Presiden Soekarno mengganti nama "Irian Barat" menjadi "Irian Jaya" dengan menganalogikan I= ikut, r= Republik, i= Indonesia, a= anti, dan n= Netherland. Jadi, "Irian" berarti "ikut Republik Indonesia anti Netherland (Paeni, dkk., 2001: 4—5).

Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dan atas tuntutan aspirasi masyarakat Irian Jaya, tahun 2000 nama Irian Jaya diganti lagi menjadi Papua sampai sekarang. Pergantian nama menjadi "Papua" diundangkan dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua yang resmi berlaku sejak ditandatangani tanggal 21 November 2001 oleh Presiden Republik Indonesia, waktu itu, Megawati Sukarnoputri.

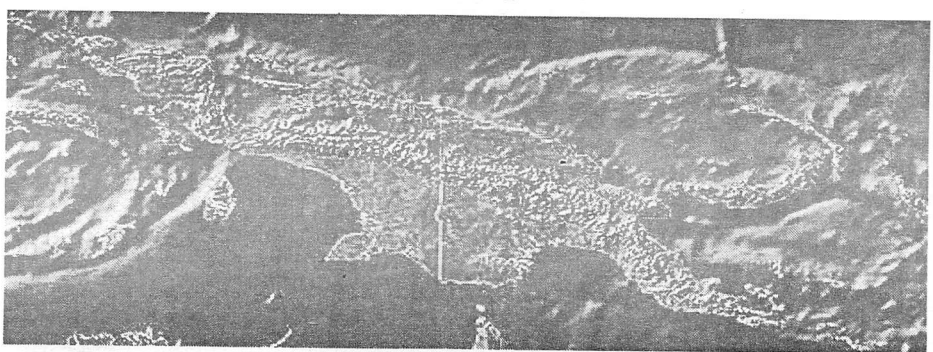

Peta Satelit New Guinea
(Sumber: Website Pemerintah Provinsi Papua)

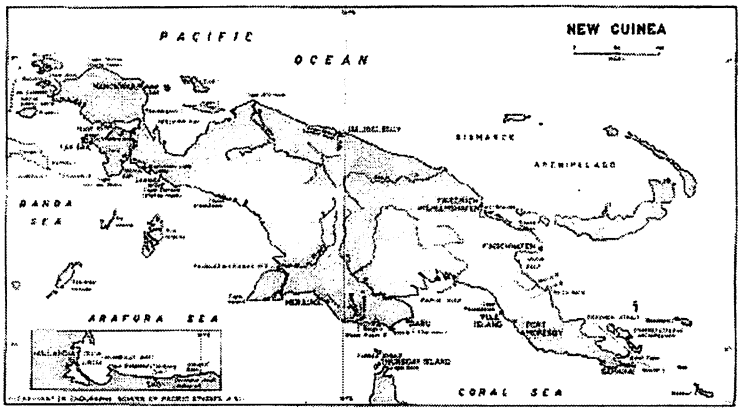

Peta Pulau New Guinea
(Sumber: Website Pemerintah Provinsi Papua)

Dalam peta, bentuk Pulau Papua terlihat seperti sosok dinosaurus, hewan purba yang sudah punah itu. Akan tetapi, pemerintah Indonesia lebih lazim menganalogikannya dengan gambar burung. Pada bagian "kepala burung" terdapat Kabupaten Sorong yang oleh para pelaut Indonesia dulu disebut dengan *doreri* atau lima gigi. Lima gigi dimaksud adalah "gigi-gigi dinosaurus" yang tergambar karena bentuk semenanjung-semenanjung panjang sehingga membentuk teluk-teluk yang jauh menjorok ke arah daratan. Teluk-teluk itu ialah Teluk Wandamen dan Teluk Umar di sebelah utara; dan Teluk Berau, Teluk Bintuni, Teluk Sebakor, serta Teluk Arguni di sebelah selatan (Thamrin, 2001:1).

Dalam peta Belanda, bagian "kepala burung" disebut Vogelkop Schiereiland, sedangkan Teluk Berau disebut McCleur Baai. Kawasan luar dari wilayah "belakang kepala burung" sampai ke "tengkuk" membentuk sebuah teluk yang sangat luas (lautan teluk), yang oleh pelaut Indonesia dulu disebut Teluk Saireri. Teluk Saireri dalam peta Belanda dinamai Gelvink Baai sedangkan dalam peta Indonesia teluk yang luas itu dinamai Teluk Cenderawasih. Di kawasan Teluk Cenderawasih terdapat beberapa pulau besar yang berpenghuni, di antaranya Pulau Yapen, Pulau Supiori, Pulau Biak, dan Pulau Numfor. Pulau-pulau kecil lainnya, baik

yang sudah berpenghuni maupun belum, sering menjadi tempat istirahat para nelayan. Kawasan "bagian punggung", yaitu bagian garis pantai yang membujur ke arah timur, dinamai Tanjung d'Urville.

Provinsi Papua terletak pada 2,25°—9° Lintang Selatan dan 130°—141° Bujur Timur dengan luas seluruhnya 420.540 km², setara dengan tiga kali Pulau Jawa atau kira-kira 21% dari keseluruhan luas Indonesia. Sebagian besar daratan Papua merupakan kawasan belantara hutan tropis yang lebat dengan curah hujan sangat tinggi, dan dikelilingi oleh samudera luas termasuk Samudera Pasifik, sehingga memiliki kelembaban sampai 80%.

Provinsi Papua awalnya meliputi 47% dari keseluruhan Pulau Papua, sedangkan 53% lebihnya merupakan wilayah negara Papua New Guinea (PNG). Provinsi Papua berbatasan dengan Laut Halmahera di utara; Laut Arafura di selatan; Laut Seram, Laut Banda, dan Provinsi Maluku di sebelah barat, sedangkan di sebelah timur adalah negara Papua New Guinea (PNG). Setelah pemekaran, batas di sebelah barat menjadi Provinsi Papua Barat dan kawasan Laut Seram serta Laut Banda.

Wilayah Indonesia dengan Papua New Guinea dibatasi oleh kawasan hutan dari utara sampai ke selatan atau dari bagian "punggung" sampai ke "perut" (dalam analogi gambaran burung) sampai sepanjang 756 km pada garis 141° Bujur Timur. Pada daerah perbatasan lini I dan II kedua negara, terdapat sekitar 73 desa di wilayah Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 24.000 jiwa yang sebagian besar hidup dalam kemiskinan pada daerah yang terisolir (Bandiyono, 2004:1,8).

Perbatasan antara RI dan PNG menjadi hal yang sangat penting antarkedua negara. Penandatanganan perjanjian perbatasan kedua negara pun beberapa kali dilakukan. Pertama pada 12 Februari 1973 antara Indonesia dengan Australia, karena pada waktu itu PNG masih dikuasai oleh Australia sebelum PNG merdeka tahun 1975. Tahun 1976 mulai digarap pengaturan khusus mengenai mobilitas penduduk pelintas batas antarkedua negara, dan hasilnya baru ditandatangani di Port Moresby, ibukota PNG, pada 4 Agustus 1982. Perjanjian tersebut tertuang dalam

Special Arrangement for Traditional and Customary Border Crossing Between The Government of Republic of Indonesia and the Government of Papua New Guinea. Perjanjian itu, telah pula mengalami peninjauan beberapa kali yang mengakibatkan ditandatanganinya Perjanjian Dasar atau Basic Agreement oleh kedua negara, yakni pada tanggal 17 Desember 1979, 29 Oktober 1984, dan 11 April 1990. Untuk mengesahkan Perjanjian Dasar itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan Keppres (Keputusan Presiden) Nomor 39 Tahun 1990. Perjanjian perbatasan itu, perlu diawasi sehingga kedua negara membentuk Joint Border Committee atau semacam Komite Perbatasan dengan agenda pertemuan setidaknya sekali setahun. Untuk membantu Joint Border Committee dibentuk pula Border Liaison Meeting. Anggota peserta dari Indonesia untuk forum pertemuan terjadwal ini, oleh pemerintah RI dihunjuk dari aparat pemerintah Provinsi Papua (Bandiyono, dkk., 2004:8—9).

Kini, garis perbatasan Indonesia-PNG di Desa Skouw Provinsi Papua setiap hari dikunjungi oleh pelancong dari Indonesia, atau dilintasi oleh puluhan sampai ratusan orang pelintas batas tanpa pernah menimbulkan masalah. Para pelintas batas biasanya karena aktivitas perniagaan berupa hasil bumi dan industri kedua negara. Namun, tidak jarang pula warga kedua negara melakukan lintas batas untuk tujuan kunjungan kekerabatan. Hal itu mengingat bahwa orang Papua asli RI dan warga PNG masih serumpun sehingga banyak yang masih berkerabat meskipun tinggal di negara yang berbeda. Kekerabatan penduduk dua negara yang berbeda itu menjadi hal yang sangat menarik khususnya di kawasan perbatasan, karena ketika bertemu mereka akan berkomunikasi dalam bahasa daerah Papua yang dimengerti bersama.

Para pedagang dari Indonesia yang sering menjadi sasaran belanja warga PNG di perbatasan, umumnya adalah kaum migran dari Sulawesi Selatan seperti Makassar, Bugis, dan Buton, walaupun ada juga dari Jawa dan Sumatera Barat. Mereka mendirikan pasar darurat beberapa ratus meter dari titik perbatasan RI – PNG di lini I sebelum posko TNI. Saat ini para pedagang itu telah menempati kios-kios permanen yang

dibangun oleh pemerintah Provinsi Papua. Pedagang dari PNG mendirikan lapak-lapak darurat di sekitar kantor imigrasi PNG di titik pertama wilayah PNG setelah perbatasannya dengan RI. Mereka umumnya berdagang cenderamata seperti kaos, payung, topi, kain pantai, gelas mug, dan sebagainya, yang bercap atau tulisan merujuk pada identitas Papua New Guinea.

Mengenai jumlah penduduk Provinsi Papua, menurut tabel data proyeksi yang dikeluarkan Biro Pusat Statistik Provinsi Papua, sampai tahun 2001 saat Otonomi Khusus berlaku untuk provinsi ini, jumlah penduduk diproyeksikan sebanyak 2.308.719 jiwa dan tahun 2005 diproyeksikan menjadi 2.646.489 jiwa. Provinsi Papua kemudian dimekarkan menjadi dua provinsi dengan berdirinya Provinsi Papua Barat. Pemekaran ini turut mengubah jumlah penduduk Provinsi Papua.

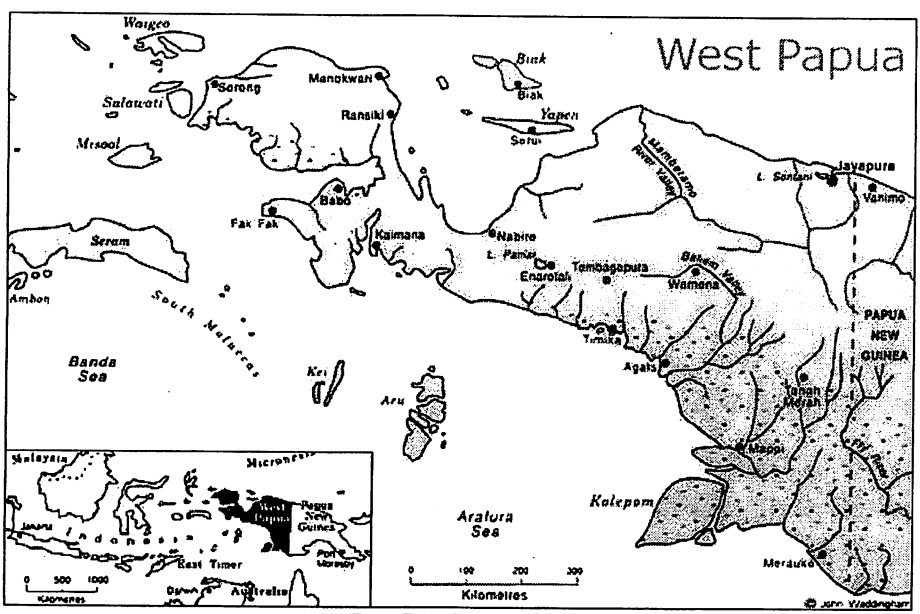

Peta Provinsi Papua.
(Sumber: Website Pemerintah Provinsi Papua)

Provinsi Papua Barat sebelumnya bernama Provinsi Irian Jaya Barat yang disingkat dengan IJB atau Irjabar. Pembentukannya berdasarkan UU Nomor 45 Tahun 1999 tentang pembentukan Provinsi Irian Jaya Barat, Provinsi Irian Jaya Tengah, Kabupaten Mimika, Kabupaten Paniai, Kabupaten Puncak Jaya, dan Kota Sorong. UU yang terbit masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie itu, didukung oleh DPRD Provinsi Irian Jaya dengan Surat Keputusan Nomor 10 Tahun 1999 tentang Pemekaran Provinsi Irian Jaya menjadi tiga provinsi. Akan tetapi, undang-undang ini kemudian menuai protes dari warga Papua yang tidak setuju pembentukan Provinsi Irian Jaya Tengah, dengan menggelar demonstrasi besar-besaran pada tanggal 14 Oktober 1999. Sejak saat itu, pemekaran Provinsi Irian Jaya Barat dan Tengah ditangguhkan, sedangkan pemekaran kabupaten dan kota tetap dilaksanakan.

Pada tahun 2002, atas permintaan masyarakat Irian Jaya Barat yang diwakili oleh Tim 315, pemekaran Irian Jaya Barat kembali diaktifkan. Akhirnya, pada tahun 2003 Presiden Republik Indonesia, waktu itu, Megawati Soekarnoputri, mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2003 Tanggal 27 Januari yang menjadi dasar pembentukan Provinsi Irian Jaya Barat. Sejak saat itu, Provinsi Irian Jaya Barat perlahan membenahi dirinya menjadi provinsi definitif.

Dalam perjalanannya, Provinsi Irian Jaya Barat mendapat protes dari induknya, Provinsi Papua, sampai membawa persoalan itu ke lembaga tinggi negara, Mahkamah Konstitusi, untuk diuji materi. Dari hasil uji materi akhirnya Mahkamah Konstitusi membatalkan UU Nomor 45 Tahun 1999 yang menjadi payung hukum Provinsi Irian Jaya Barat. Akan tetapi, Provinsi Irian Jaya Barat tetap diakui keberadaannya. Sejak tanggal 18 April 2007 nama Provinsi Irian Jaya Barat berubah menjadi Provinsi Papua Barat berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 24 Tahun 2007.

Setelah pemekaran, Provinsi Papua Barat dan beberapa kabupaten maka Provinsi Papua Barat memiliki sembilan kabupaten dan kota, yakni (1) Kabupaten Fakfak, (2) Kabupaten Kaimana, (3)

Kabupaten Teluk Wondama, (4) Kabupaten Teluk Bintuni, (5) Kabupaten Manokwari, (6) Kabupaten Sorong Selatan, (7) Kabupaten Sorong, (8) Kabupaten Raja Ampat, dan (9) Kota Sorong. Sedangkan induknya, Provinsi Papua menjadi terdiri dari 26 kabupaten dan kota, yakni (1) Kabupaten Jayapura, (2) Kabupaten Sarmi, (3) Kabupaten Keerom, (4) Kota Jayapura, (5) Kabupaten Merauke, (6) Kabupaten Boven Digul, (7) Kabupaten Mappi, (8) Kabupaten Asmat, (9) Kabupaten Jayawijaya, (10) Kabupaten Yahukimo, (11) Kabupaten Tolikara, (12) Kabupaten Pegunungan Bintang, (13) Kabupaten Mimika, (14) Kabupaten Biak Numfor, (15) Kabupaten Supiori, (16) Kabupaten Yapen Waropen, (17) Kabupaten Waropen, (18) Kabupaten Nabire, (19) Kabupaten Puncak Jaya, (20) Kabupaten Paniai, (21) Kabupaten Yalimo, (22) Kabupaten Mamberamo Raya, (23) Kabupaten Dogiyai, (24) Kabupaten Nduga, (25) Kabupaten Lanny Jaya, dan (26) Kabupaten Puncak. Daerah-daerah yang tadinya direncanakan menjadi Provinsi Irian Jaya Tengah seluruhnya tetap bergabung dengan induknya, Provinsi Papua (sumber: website Provinsi Papua dan www.papuabaratprov.go.id).

Setelah pemekaran menjadi dua provinsi dengan terbentuknya Provinsi Papua Barat, jumlah penduduk Provinsi Papua tahun 2006 diproyeksikan menjadi 1.973.418 jiwa karena sebahagian penduduknya menjadi penduduk Provinsi Papua Barat. Angka-angka jumlah penduduk Provinsi Papua bisa jadi fluktuatif yang disebabkan oleh banyaknya para pedagang, karyawan swasta dan pegawai pemerintah yang tinggal di Papua, namun bukan sebagai penduduk menetap meskipun umumnya mereka memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Papua.

Berdasarkan observasi di pelabuhan laut dan bandar udara di Sorong, Manokwari, Biak, Timika, Merauke, dan Jayapura sebagai pintu-pintu utama keluar masuk kaum migran dari dan ke Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, memang arus migran terlihat cukup tinggi. Kehadiran para migran di bumi cenderawasih mengakibatkan banyak terdapat sukubangsa dan bahasa di provinsi ini, menambahi ratusan suku asli Papua yang sudah ada sebelumnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Menurut Siltzer (1986:15) di Provinsi Papua (dan di Provinsi Papua Barat) terdapat 240 bahasa. Pernyataan ini menandakan adanya setidaknya 240 sukubangsa asli Papua. Sementara itu, dalam publikasi Harian *Kompas* tanggal 8 Mei 2006 halaman 5, Herlina Rossa Papare dari Yayasan Penegak Pancasila di Jayapura menyebutkan, saat ini (tahun 2006) terdapat 312 sukubangsa di Papua, termasuk suku-suku pendatang.

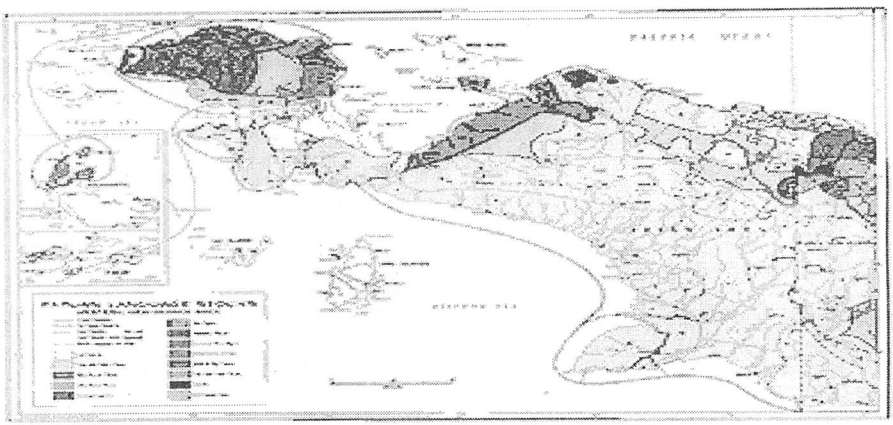

Peta persebaran bahasa-bahasa daerah Papua
(Sumber: Website Pemerintah Provinsi Papua)

Data dari situs Wikipedia Ensiklopedia menyebutkan 82,52% sukubangsa di Papua merupakan ras Melanesia, yaitu suku-suku asli Papua. Sedangkan 17,48% lagi merupakan sukubangsa ras non-Melanesia, yaitu suku-suku migran atau pendatang. Dari 312 sukubangsa di Provinsi Papua, satu di antaranya yang menjadi fokus pembicaraan dalam buku ini adalah suku Asmat.

Orang-orang suku Asmat umumnya terdapat di Kabupaten Merauke (sekarang telah dimekarkan menjadi Kabupaten Asmat dengan ibukota Agats), Provinsi Papua bagian selatan. Orang-orang suku Asmat sudah terlibat kontak dengan dunia luar sejak lebih 500 tahun silam melalui orang asing yang melakukan perjalanan (ekspedisi) laut ke Papua.

Menurut administrasi pemerintahan Indonesia, luas wilayah Asmat adalah 29.658 km^2 dengan jumlah penduduk 59.307 jiwa (data

tahun 2000). Secara geografis, wilayah persebaran suku Asmat terletak di antara 137° Lintang Barat dan 140° Lintang Timur pada garis 4° Bujur Timur sampai dengan 7° di bawah garis khatulistiwa. Keadaan udaranya panas dengan suhu sekitar 27° sampai dengan 35° selsius pada siang hari dan 21° selsius pada malam hari. Hujan turun setiap hari dengan curah sampai 4.000 mm per tahun.

Orang Asmat yang dibicarakan di sini adalah orang Asmat primitif yang masih berperadaban seperti zaman dulu. Mereka tersebar di lingkungan hutan tropis Papua yang sangat lebat, hutan yang "dibelah-belah" oleh sungai-sungai besar. Suku Asmat mendiami kawasan rawa paya di hutan belantara yang membentang antara Sungai Terpedoboat di barat laut sampai Kampung Tarero di tenggara; antara daerah pemukiman suku Mimika dan Sungai Tornado di sebelah barat sampai dengan daerah pemukiman orang Mappi, Yahukimo, dan Sungai Sirets di bagian timur. Di selatan sampai barat daya berbatasan dengan Laut Arafura; sedangkan di utara sampai ke timur laut berbatasan dengan kaki-kaki Pegunungan Jayawijaya, sampai ke kawasan puncak salju abadinya. Puncak bersalju Pegunungan Jayawijaya pernah bernama Puncak Wilhelmina (diambil dari nama Ratu Belanda yang pada masa itu Belanda menduduki Irian Barat). Presiden Soekarno juga pernah "mengklaim" nama puncak bersalju abadi itu dengan nama Puncak Soekarno. Puncak Jayawijaya juga acap disebut dengan nama Pegunungan Trikora atau Puncak Jaya. Pegunungan Jayawijaya ibarat benteng yang melindungi daerah teritori suku Asmat.

Curah hujan tinggi di kawasan puncak Pegunungan Jayawijaya terjadi setiap hari sepanjang tahun dan sudah berlangsung sejak ribuan tahun silam. Hal itu mengakibatkan erosi berkelanjutan sedangkan proses pengeringannya sangat lambat. Limpahan erosi pegunungan itu membentuk rawa-rawa paya berbentuk bubur lumpur hitam. Lajur-lajur aliran lumpur cair kemudian membentuk sungai-sungai mulai dari yang sangat besar atau luas sampai yang terkecil. Luas sungai-sungai itu ada yang mencapai dua kilometer dengan kedalaman yang cukup untuk dilalui kapal-kapal berbobot mati 2.000 ton, yang dapat berlayar sampai

sejauh lima kilometer ke arah hulu sungai ke pedalaman hutan. Dilihat dari angkasa, sungai-sungai itu seperti ular yang meliuk-liuk. Ada yang saling berpotongan seolah membelah-belah dan memotong-motong daerah pemukiman suku Asmat sampai akhirnya bermuara ke Laut Arafura. Sejak dulu hingga sekarang, sungai-sungai itu merupakan jalur transportasi utama dan nyaris satu-satunya bagi orang-orang Asmat dengan menggunakan perahu-perahu dayung tradisonal buatan mereka. Kini, kapal laut perintis berbobot ribuan ton yang diusahakan oleh pemerintah telah menjadi sarana transportasi utama dan terpenting yang membuat mobilitas masyarakat keluar dan masuk ke Asmat lebih tinggi dan mudah.

Karena semua sungai di Asmat bermuara ke Laut Arafura, maka dikala pasang, air sungai itu tercemar oleh air laut sehingga tidak dapat dikonsumsi. Air hujan merupakan sumber utama air minum di Asmat yang ditampung di wadah-wadah. Jika persediaan air hujan tampungan habis, warga terpaksa mengonsumsi air sungai bahkan air rawa paya. Di sisi lain, akibat air pasang laut, banyak biota laut yang menyusup ke sungai-sungai dan menjadi tangkapan kaum perempuan dan anak-anak Asmat untuk lauk keluarga makan sagu. Di sungai-sungai yang membelah alam Asmat terdapat banyak buaya (dan juga ular air berbisa) yang dahulu tidak jarang memangsa anak-anak atau orang dewasa Asmat. Kini, hewan mamalia yang kanibal itu, justru menjadi mangsa buruan yang meningkatkan perekonomian warga Asmat dengan memperjualbelikan kulitnya atau mengolahnya menjadi produk industri rumah tangga. "Eksplorasi" kulit buaya Papua bahkan menjadi salah satu komoditas bisnis bagi kaum migran dari luar Papua.

Di sisi barat daya kawasan pemukiman suku Asmat, terdapat hutan lindung Taman Lorentz yang terhampar sampai berbatasan dengan Laut Arafura. Sejak berpuluh-puluh tahun silam Taman Lorentz selalu diobservasi oleh para peneliti baik dari Indonesia apalagi dari mancanegara. Tahun 1995, 11 peneliti dalam ekspedisi Tim Lorentz '95 yang merupakan gabungan peneliti dari Indonesia dengan World Wide Fund (WWF) dan United Nation Education and Social Culture

Organization (UNESCO), melakukan penelitian hayati di kawasan Lorentz. Kisah ekspedisi ini sempat menggemparkan dunia karena mereka disandera selama 130 hari oleh gerakan pengacau keamanan yang menyebut diri Organisasi Papua Merdeka (OPM). Penyanderaan itu berakhir tragis dengan tewasnya dua orang anggota tim, yakni Navy W.T.H. Panekenan (dari Manado) dan Matheis Y. Lasamahu (dari Ambon) (Rizal dan Nina Pane, 1997:xxi dan 3).

Kawasan hutan lindung Taman Lorentz menjadi aset sangat penting bagi dunia karena dianggap sebagai gudang flora dan fauna dunia. Di situ terdapat aneka jenis burung cenderawsih (*paradisaeidae apoda*) termasuk nuri, kakaktua, kasuari, mambruk, atau emprit yang sering kelihatan bergaya eksotis di puncak-puncak pepohonan tinggi. Kawasan yang juga hutan belantara itu, padat ditumbuhi kayu besi, gaharu, bitanggur, ketapang, dan banyak jenis lainnya, termasuk pakis-pakisan, nibung, nipah, dan pohon sagu. Di kawasan ini pula terdapat ribuan jenis anggrek langka yang tumbuh sebagai epipit pada pohon-pohon besar dan tua yang menjulang tinggi. Karena dekat ke kawasan pemukiman suku Asmat, hutan lindung Taman Lorentz telah turut melambungkan ketenaran nama suku Asmat di mata dunia.

Daerah pemukiman orang Asmat terpusat di sekitar tiga sungai besar, yaitu Sungai Undir, Sungai Asewetsy, dan Sungai Siretsy yang ketiganya mengalir dan bertemu di Teluk Flamingo. Di daerah itu terletak Desa Agats yang sejak zaman penjajahan Belanda sudah menjadi pusat kota Asmat. Di bagian barat dekat Desa Ewer, terdapat sebuah lapangan terbang yang didarati pesawat-pesawat kecil milik misionaris atau zending (Koentjaraningrat, dkk., 1994: 339).

Sejak ratusan tahun silam orang Asmat sudah menyebar bermukim sampai ke kawasan pantai Laut Arafura. Oleh karena itu, mereka telah mengalami kontak dengan dunia luar, yaitu para ekspeditor yang melakukan perjalanan melalui jalur laut. Tahun 1630 Carstenz, seorang petualang Belanda, telah bertemu dengan orang Asmat, lalu disusul oleh Captain Cook, seorang petualang laut Inggris bersama 20

orang awak kapalnya, yang pada tanggal 3 September 1770 disambut dengan lontaran tombak dan hujan panah dari orang Asmat.

Tahun 1855 zending Protestan telah memulai karya pencerahan di bumi Papua sedangkan misionaris Katholik memulainya tahun 1896. Hal ini turut membuka akses orang Asmat primitif terhadap dunia luar karena karya pencerahan zending dan misionaris itu meliputi wilayah dan masyarakat Asmat juga. Pencerahan secara religiositas itu terutama dilakukan oleh lembaga zending dari Jerman, Utrechtsche Zendingsvereniging, kemudian oleh Zending der Nederlands Hervormde Kerk dari Belanda. Akan tetapi, hasil-hasil pencerahan yang mereka bawa baru menunjukkan hasilnya yang lebih berarti pada masa-masa awal abad ke-20 (Koentjaraningrat, dkk., 1994: 56).

Dokumen lain menyebutkan, sampai tahun 1912 daerah Asmat telah "dieksplorasi" oleh setidaknya tujuh tim ekspedisi. Tahun 1930 menjelang Perang Pasifik dinas rahasia Jepang pun sudah mulai mendekati pantai selatan Papua. Sedangkan pada tahun 1938 Belanda mulai mendirikan pusat pemerintahannya di Agats (Koentjaraningrat, 1994:339—340, catatan kaki).

Pada masa pendudukan Belanda di Papua tahun 1945—1962, Asmat sudah dijadikan sebagai satu *onderafdeling* (setingkat dengan distrik atau kecamatan) dengan ibukota Agats. Pada masa itu, Asmat masih sangat tertinggal sehingga sangat menantang bagi pejabat-pejabat Belanda. Karena tantangan itu, seorang pegawai Belanda, Rudy de Iongh yang pada saat itu masih berusia 28 tahun, yang pernah menjadi HPB (Hoofd Plaatselijk Bestuur – semacam kepala distrik) Onderafdeling Mappi dan Muyu, pernah sangat berkeinginan supaya diangkat menjadi HPB di Onderafedeling Asmat, namun hal itu tidak kesampaian (Schoorl, Penyunting, 2001:491). Hal ini menunjukkan betapa orang asing sangat tertarik dengan kondisi menantang di Asmat dulu, baik geografisnya maupun penduduknya, untuk "dieksplorasi".

Sebuah publikasi yang disiarkan di situs internet tanggal 1 Juli 2005 oleh The Library of Congress, Country Studies Data of November

1992 di bawah tajuk "Asmat Identity" menyebutkan, sampai tahun 1950 orang asing yang mengadakan perjalanan ke kawasan Asmat, masih menemukan perang suku, pengayauan kepala musuh, dan kanibalisme pada masyarakat Asmat.

Kondisi wilayah hutan dan rawa-rawa berlumpur tempat persebaran orang Asmat menyebabkan mereka tidak mengenal wadah dari tanah. Wadah dari batu pun tidak, karena keunikan lain kawasan pemukiman Asmat adalah pada awalnya tidak adanya ditemukan satu butir pun kerikil di sana. Mereka hanya mengenal wadah dari bambu atau kayu yang mereka buat sendiri. Sebagai senjata tajam mereka menggunakan tulang binatang seperti gigi buaya, tulang burung kasuari, atau tulang babi, bahkan tulang manusia (musuh) yang dikayau. Karena tidak mengenal wadah, untuk jenis makanan yang harus dimasak, mereka memasaknya dengan cara membakar di atas perapian di dalam *yew* dengan menciptakan api secara tradisional.

Dengan adanya kontak-kontak dengan orang asing (pada awalnya para tim-tim ekspedisi, misionaris, atau ambtenar), mereka kemudian mendapatkan pemantik api dengan cara barter. Demikian juga awalnya orang Asmat mengenal garam dan tembakau, dengan cara barter. Selama dalam kontak dengan orang asing, tidak sedikit orang asing yang mati dikayau, karena dianggap telah melanggar batas-batas kesucian wilayah teritori leluhur mereka. Namun, pengayauan juga disebabkan oleh kebiasaan mereka yang kanibal pada zaman silam, berperang antarsuku, mengayau kepala musuh dan memakan dagingnya, sehingga setiap orang asing dianggap sebagai mangsa.

Pemukiman-pemukiman suku Asmat menyebar berkelompok-kelompok di tengah hutan tropis Papua yang heterogen, terutama di sekitar pinggiran sungai-sungai sampai ke kawasan pesisir Laut Arafura. Jarak dari pemukiman di hutan sampai pemukiman di pantai mencapai ratusan mil. Jarak tempuh antarkampung bisa sampai dua hari perjalanan sungai dengan naik perahu. Naik perahu tradisional atau berjalan kaki lintas hutan merupakan pilihan satu-satunya untuk mencapai daerah perkampungan.

Di kawasan pemukiman Asmat hampir tidak ada ditemukan binatang buas, kecuali ular atau babi hutan. Orang Asmat mendirikan rumah-rumah panggung untuk keluarga inti berjejer atau seberang menyeberang di pinggir sungai. Rumah-rumah didirikan di atas tiang-tiang peranca yang tingginya tiga meter atau lebih. Hal ini semata-mata sebagai strategi keamanan atau sistem pertahanan mereka terhadap serangan musuh, yaitu suku-suku asli pedalaman yang sering kontak senjata (perang suku) dengan mereka, yang biasanya menyerbu melalui sungai. Konstruksi rumah mereka sedemikian sekaligus untuk mengantisisipasi serangan dari babi hutan. Selain itu, mereka juga mendirikan "menara" rumah pengintai musuh di atas pohon hidup setinggi 30 meter atau lebih dari permukaan tanah.

Rumah-rumah keluarga inti disebut *tsjewi* (dibaca: cewi) yang dihuni oleh empat sampai lima orang anggota keluarga inti. Selain *tsjewi*, ada sebuah rumah adat yang merupakan bagian dari legenda orang Asmat, yaitu *jew* atau *yew* (dieja: jeo atau yeo), berbentuk empat persegi panjang berukuran sekitar 50 x 15 meter. *Jew* didirikan di atas tiang-tiang kayu setinggi tiga sampai lima meter bahkan lebih di atas permukaan tanah. Tiang-tiang itu disebut *yuresu*. *Yuresu* ada yang inti, yaitu yang biasanya diukir dengan rupa leluhur dan dipasang di bagian tengah dalam *jew*.

Di dalam *jew* dilakukan upacara-upacara ritual keagamaan (kepercayaan) berupa pemujaan terhadap roh-roh leluhur. Oleh karena itu, pada awalnya orang Asmat memandang dan menganggap *jew* sebagai sebuah bangunan yang sangat suci. Tanpa mereka sadari *jew* telah menjadi tempat "ibadat"' atau rumah "ibadah" mereka yang primitif.

Selain sebagai rumah "ibadah", *jew* berfungsi ganda. Di dalam *jew* disimpan patung leluhur, yaitu *mBis*, mummi-mummi panglima perang dan juga tengkorak kepala musuh yang dikayau (dibunuh dan dipenggal lehernya untuk diambil kepalanya), tempat menyimpan peralatan dan senjata-senjata perang, *tifa* atau alat musik tradisional, dan benda-benda magis ritual lainnya yang acap digunakan pada upacara adat pemujaan roh leluhur. *Jew* juga dijadikan tempat rapat-rapat adat, menyusun strategi

dan persiapan perang; mengajar anak laki-laki tentang religi dan pendidikan adat istiadat, cara hidup, taktik berperang, dan upacara inisiasi, yaitu upacara ritual pembaiatan remaja laki-laki Asmat supaya legal dilibatkan dalam perang (perang suku). Mengukir patung juga dilakukan di dalam *jew*, dan sebagainya. Tamu-tamu khusus atau terhormat diterima di dalam *Jew*. Begitu suci dan agungnya *jew* dipandang sehingga kaum perempuan dan anak-anak dilarang masuk ke dalam *jew* kecuali pada saat-saat pelaksanaan upacara ritual. Namun, di beberapa kawasan berbeda pemukiman Asmat, perempuan dan anak-anak sewaktu-waktu diperbolehkan masuk ke dalam *jew*. Di setiap perkampungan Asmat yang menyebar di wilayah teritorial mereka, selalu terdapat *jew* dengan konstruksi dan fungsi yang sama.

Para ilmuwan menyebut *jew* sebagai *rumah bujang*. Sebutan *rumah bujang* mungkin kurang tepat, karena *jew* bukan tempat pertemuan para bujangan melainkan para lelaki dewasa di bawah pimpinan panglima perang. Panglima perang biasanya sudah menikah bahkan karena status sosialnya biasanya memiliki istri lebih dari satu. Laki-laki bujangan biasanya adalah prajurit dan belum tentu berpangkat panglima perang. Selain itu, kata *bujang* bukanlah berasal dari bahasa Asmat melainkan dari bahasa Melayu. Oleh karena itu, lebih tepat jika *jew* disebut sebagai *rumah pria* atau *rumah lelaki* sebagaimana sebutan yang diberikan oleh para ilmuwan asing yang sudah meneliti lebih dalam mengenai peradaban masyarakat suku Asmat di Papua. Kenyataannya, keberadaan *jew* berada di bawah otoritas kaum laki-laki Asmat sebagai pemegang hak atas kekuatan hukum adat yang tertinggi, bahkan sebagai "penentu" nasib masa depan dan hak hidup kaum perempuan. Kaum perempuan Asmat seolah menumpang hidup saja di dalam "kesucian' *jew*. Perempuan Asmat sangat termarjinalkan oleh otoritas hukum adat yang dijalankan kaum laki-laki.

Jew didirikan tanpa sekat-sekat walaupun di dalamnya dihuni oleh wakil dari setiap klen atau marga. Batas-batas hunian setiap klen di dalam *jew* ditandai dengan pintu masuk dan tungku perapian untuk setiap klen. Demikianlah juga suku Asmat "mengkapling-kapling" kawasan hutan

sagu sebagai milik setiap klen dengan batas-batas kesepakatan. Jadi, jumlah pintu dan perapian di dalam *jew* menandakan jumlah klen yang menghuninya. Perapian setiap klen disebut *jew-se*. Selain itu, terdapat satu pintu dan tungku perapian pusat milik bersama. Perapian pusat dan bersama itu disebut *boyir*. Para pengetua adat dan panglima perang yang berbincang tentang apa saja biasanya duduk mengelilingi *boyir*, demikian juga di kala menerima tamu. *Jew* selalu memiliki halaman luas karena dijadikan tempat pelaksanaan upacara ritual sebagai rangkaian upacara dari dalam *jew*. Halaman *jew* juga dijadikan tempat dikuburkannya jasad para panglima perang yang gugur dalam perang suku jika tidak dimummi. Biasanya, setiap kira-kira enam tahun sekali *jew* direnovasi secara menyeluruh.

Pemerintah Indonesia mengunjungi Asmat untuk pertama kali pada tahun 1963. Waktu itu, pemerintah menemukan penyimpangan dalam pelaksanaan pesta patung *mBis* yang beberapa prosesinya dilakukan di dalam *jew*. Pemerintah berkesimpulan bahwa pesta patung *mBis* menjadi salah satu pemicu tindakan balas dendam yang berujung pada perang suku, pengayauan, kanibalisme, bahkan legalisasi terhadap pemotongan satu jari tangan sampai putus sebagai tanda berkabung atas setiap kematian seorang anggota keluarga inti. Akibatnya, pemerintah mengeluarkan larangan pelaksanaan upacara ritual di dalam *jew*, karena dianggap bertentangan dengan Pancasila maupun agama. Sejak itu, pemerintah RI membumihanguskan rumah-rumah *jew*. Namun, larangan itu kemudian dibatalkan setelah misi agama Kristen dan ILO (International Labour Organization) menganjurkan agar hasil-hasil seni ukir Asmat dipertahankan, dibina dan dikembangkan lalu dijual untuk menambah pendapatan ekonomi masyarakat Asmat. Sejak itu, pembuatan patung *mBis* diarahkan sebagai kerajinan seni ukir. Hasil seni ukir Asmat yang "mencengangkan dunia" kemudian "ditangkap" oleh para "neolib" dengan menjadikannya sebagai komoditas dan menjadi objek buruan para seniman, pengecer, agen, serta pialang. *Jew* pun dibangun lagi dalam konteks penataan desa dan difungsikan sebagai tempat mengukir. Kini, selain sebagai sanggar ukir, *jew* sudah bertambah fungsinya, yaitu sebagai balai pertemuan atau balai desa.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA JAYAPURA

Balai Bahasa Jayapura sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan. Salah satu jenis kegiatannya adalah penelitian tentang kebahasaan dan kesastraan. Penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh para peneliti Balai Bahasa Jayapura tidak hanya menyangkut bahasa dan sastra Indonesia, melainkan menyangkut juga bahasa dan sastra daerah Papua. Hasil penelitian bahasa dan sastra tersebut, setelah melalui seleksi diterbitkan dalam bentuk buku dengan harapan massyarakat luas dapat memanfaatkannya.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 oleh Drs. Jonner Sianipar, salah seorang peneliti Balai Bahasa Jayapura. Ia melakukan penelitian ini beranjak dari pandangan bahwa ada hubungan yang erat antara sastra dan masyarakat. Dalam hal ini, sastra dipandang sebagai dokumen sosial dan sastra dipandang sebagai potret kenyataan sosial. Oleh karena itu, dengan meneliti sebuah karya sastra yang menggambarkan keadaan suatu masyarakat ia dapat mengungkapkan berbagai hal yang ada di dalam masyarakat tersebut. Karya sastra yang ditelitinya berupa sebuah novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat Asmat. Novel tersebut berjudul *Namaku Teweraut,* karya Ani Sekarningsih, yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh Yayasan Obor Indonesia.

Pemilihan menerbitkan hasil penelitian yang berjudul *Makna-Makna Ritual Patung mBis Asmat* ini mudah-mudahan dapat memberi manfaat, tidak hanya bagi peminat sastra, tetapi juga bagi masyarakat banyak. Penerbitan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memicu peneliti lain agar lebih meningkatkan hasil penelitiannya yang pada gilirannya nanti juga akan diterbitkan dalam bentuk buku.

Akhirnya, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada peneliti yang telah menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku ini. Semoga Karya ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak untuk membina dan mengembangkan sastra Indonesia dan sastra daerah.

Jayapura, Oktober 2008

Supriyanto Widodo

Demikianlah suku Asmat pada masa primitif hidup berkelompok-kelompok sampai ke kawasan pantai, berlindung, mempertahankan, dan melanjutkan hidup dengan mengandalkan kekuatan pisik menghadapi keganasan alam dan sesama suku kanibal, serta epidemi penyakit.

Kebiasaan perang suku sebelum pencerahan dan serangan hama penyakit terutama malaria menyebabkan tingginya angka kematian pada masyarakat Asmat dalam usia relatif muda bahkan balita. Ironisnya, kematian itu disikapi oleh masyarakat adat Asmat sebagai legalisasi terhadap keberadaan dunia roh leluhur yang diyakini merestui kanibalisme, serta keyakinan mereka terhadap kekuatan magis dari roh leluhur yang dapat menghancurkan kehidupan mereka.

> Kekecualian bagi sedikit orang yang mencapai usia lanjut, jarak kehidupan normal pada umumnya adalah pendek. Peperangan meminta banyak korban. Tetapi kematian yang disebabkan oleh wabah penyakit lebih banyak lagi terutama pada kalangan remaja atau pada tingkat balita. Malaria, *amoebic*, disentri, muntaber, bronchitis merajalela dan menyiksa mereka tanpa pandang bulu. [...]. Di dalam mencari jawabannya orang Asmat menerangkan bahwa kenyataan pahit ini adalah akibat daripada kejahatan magis yang dibuat oleh beberapa orang kampung yang tidak puas atau pun gusar, oleh ketidakpuasan roh leluhur, atau oleh roh para binatang buas (Schneebaum, 1985:8).

Dunia orang Asmat adalah dunia roh. Semua benda dianggap memiliki roh mulai dari roh nenek moyang, roh orang mati, baik orang Asmat maupun musuh. Hutan atau pohon-pohon besar dan sungai-sungai dianggap memiliki roh dengan kekuatan-kekuatan yang maha, yang dapat memelihara kehidupan orang Asmat atau menghancurkannya apabila para roh itu marah. Oleh karena itu, orang Asmat masa lalu selalu memelihara dan melakukan upacara-upacara ritual untuk memuja dan memohon perlindungan serta belas kasih dari para roh. Benda yang

dianggap paling mutlak memiliki roh adalah patung-patung leluhur yang mereka sebut patung *mBis*, atau oleh para ilmuwan menyebutnya dengan tonggak leluhur atau patung tonggak. Setiap patung *mBis* yang mereka hasilkan diyakini dititisi oleh roh leluhur.

Membicarakan orang Asmat tidak dapat lepas dari pembicaraan tentang seni ukir mereka. Seni ukir kayu Asmat diyakini sudah ada sejak ratusan atau mungkin ribuan tahun yang silam dari zaman nenek moyang mereka. Akan tetapi, hasil ukiran Asmat yang tertua tidak pernah ditemukan. Hal itu mungkin disebabkan oleh faktor bahan dasar ukirannya, yaitu kayu, sehingga hasil-hasil cipta ukiran kayu nenek moyang Asmat turut musnah ditelan zaman.

Semua laki-laki Asmat lahir sebagai *etsco-ipits*, yaitu pengukir. Namun, tidak semua laki-laki Asmat menjadi ahli ukir atau yang disebut dengan *wow-ipits*. Hampir setiap pria Asmat dapat mengukir kayu yang menghasilkan berbagai bentuk seperti patung *mBis*, perisai, perahu dan alat kayuhnya, peralatan rumah tangga, gendang (*tifa*), busur dan anak-anak panah, hiasan dan tiang *jew*, gagang kapak kayu, dan sebagainya. Motif ukirannya pun berbeda-beda menurut wilayah-wilayah pemukiman suku Asmat yang menghasilkannya. Akan tetapi, kandungan nilai-nilai religi dan filosofi pada setiap ukiran itu, selalu sama, yaitu yang berakar pada mitos-mitos dan kepercayaan lama terhadap roh-roh leluhur. Setiap ukiran mengandung simbol-simbol keluhuran, keperkasaan, keberanian, dan kepahlawanan nenek moyang, yang dianggap tertransformasikan ke dalam sosok setiap pria Asmat. Pada motif ukiran itu, juga terdapat simbol-simbol kesuburan alam dan wanita Asmat. Dalam masyarakat Asmat wanita dipandang sebagai simbol kesuburan meskipun dalam sistem adat wanita dimarjinalkan.

Seni ukir Asmat sudah dikenal di dunia internasional dan dikategorikan sebagai seni primitif (*primitive art*). Hasil-hasil ukiran kayu Asmat diburu oleh banyak kolektor dari seluruh dunia. Tahun 1961, Michael Clark Rockefeller, putra Gubernur New York saat itu, David Rockefeller, pemilik Bank Manhattan Amerika, berhasil membawa berbagai jenis hasil seni ukiran Asmat ke negaranya, yang kemudian

disimpan di Muzeum of Primitive Art di New York. Pada penghujung tahun itu juga ia kembali ke Asmat dan melakukan "perburuan" lagi terhadap benda-benda etnografis Asmat di Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea itu (sebutan dalam administrasi Belanda untuk daerah Papua). Namun, pemerintah Belanda di Irian Barat akhirnya mengumumkan bahwa Rockefeller telah mati dibunuh oleh penduduk asli Asmat pada bulan November 1961, dan tengkorak kepalanya telah dijadikan koleksi oleh pembunuhnya sebagai simbol kepahlawanannya. Pejabat Belanda di Irian Barat saat itu harus melakukan barter dengan pembunuhnya untuk pengembalian tengkorak kepala Rockefeller. Kematian Rockefeller ramai diberitakan di koran-koran dan televisi internasional pada masa itu, yang serta merta melambungkan nama Asmat di mata dunia.

Pada awalnya, citra ukiran Asmat yang mendunia tidak terlepas dari jasa Alfons Sowada. Ia seorang Amerika kelahiran Avon, Minnesotta, USA, tahun 1933. Kedatangannya ke Asmat adalah sebagai utusan misionaris Katholik dari negaranya. Ia kemudian menjadi Uskup di Keuskupan Asmat dengan gelar Mgr. (monsigneur) Alfons Sowada, OSC.

Hari-hari pertama menginjakkan kakinya di Asmat tahun 1963, ia sudah mulai berbuat sesuatu untuk kemajuan ukiran Asmat. Ia menghimpun dan membina para pengukir Asmat untuk mengembangkan kreativitas mereka. Ia kemudian mengoleksi semua jenis dan motif ukiran Asmat yang sedikit berbeda berdasarkan wilayah Asmat yang menghasilkannya. Kemudian ia mendirikan Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat di Agats untuk menghimpun dan menyimpan benda-benda seni ukir Asmat itu. Sampai kini, semua hasil seni ukir Asmat yang dianggap terbaik dikoleksi di museum itu. Sedangkan Sowada tinggal menetap menjadi orang Asmat bahkan dianggap sebagai tokoh atau Bapa orang Asmat.

Pada tanggal 17 Agustus 1973 bertepatan dengan peringatan hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, museum itu diresmikan dengan 1.200-an katalog koleksinya. Karena ukiran itu, banyak pengukir Asmat yang sudah berkeliling Amerika dan Eropa.

Sejak tahun 1981 Uskup Sowada menggagasi penyelenggaraan festival Pesta Budaya Asmat di Agats dan berlangsung setiap tahun. Sejak tahun 1999 kegiatan itu sempat terhenti, namun tahun 2006 festival itu diselenggarakan kembali. Festival itu diisi dengan berbagai perlombaan seni ukir dan atraksi tari budaya Asmat. Sejak 9 Februari 2004 di New York Amerika Serikat, kebudayaan Asmat telah dinobatkan sebagai salah satu situs warisan dunia untuk wilayah Asia-Pasifik. Bagi suku Asmat, ukiran patung yang dianggap paling bernilai, disukai, dan dihormati adalah patung *mBis*, karena diyakini bahwa roh leluhur telah atau akan menitis ke dalam setiap patung *mBis* yang mereka hasilkan. Patung *mBis* merupakan perangkat utama dalam "tata ibadah" primitif suku Asmat, yaitu ibadah terhadap roh leluhur.

Ukuran patung *mBis* biasanya mencapai tinggi lebih dua meter. Pada zaman animis, orang Asmat mengadakan upacara khusus berkaitan dengan patung *mBis*. Ritualitas di seputar patung *mBis* dikisahkan secara menakjubkan oleh Ani Sekarningsih di dalam novelnya berjudul *Namaku Teweraut*, yang dia sebut sebagai Novel Antropologis dari Rimba Rawa Asmat, Papua. Dengan sudut penceritaan yang berganti-ganti, *Namaku Teweraut* berkisah tentang pengalaman tokoh "aku", yaitu Teweraut, dan tokoh Mama Rin.

Teweraut adalah seorang perempuan Asmat berusia remaja yang berpikiran maju melebihi tingkat berpikir perempuan Asmat seusianya dari rimba pedalaman Papua. Kepenokohan Mama Rin kelihatan merupakan "jelmaan" dari pengarang novel itu sendiri, yakni Ani Sekarningsih. Tokoh Mama Rin mengilhami Teweraut untuk memajukan orang-orang Asmat yang di diharapkannya di kemudian hari akan memajukan daerahnya sendiri. Menyejajarkan kampung-kampung Asmat dengan Jakarta bahkan kota-kota di Eropa yang pernah dilawatinya dalam rangkaian pagelaran kebudayaan Asmat ke mancanegara, adalah obsesi Teweraut. Akan tetapi, Teweraut bersama obsesinya akhirnya terkapar oleh kekuasaan hukum adat Asmat yang berada di tangan otoritas kekuasaan kaum laki-laki yang berkuasa penuh atas kaum perempuannya. Oleh karena itu, novel itu sangat menarik untuk dikaji

dari perspektif sosial budaya dan gender. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka sinopsis yang diturunkan dari novel *Namaku Teweraut* diambil dari perspektif sosial budaya suku Asmat khususnya yang berkaitan dengan patung *mBis*.

Novel *Namaku Teweraut* diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, pada tahun 2000. Tahun 2005 novel itu pernah diteliti oleh Jonner Sianipar dari Pusat Bahasa, Jakarta. Penelitiannya terfokus pada bentuk-bentuk ritual di seputar patung *mBis* dalam masyarakat Asmat menurut novel *Namaku Teweraut*. Jonner menarik beberapa kesimpulan, antara lain bahwa dunia orang Asmat zaman dulu adalah dunia roh. Masyarakat suku Asmat zaman dulu adalah masyarakat pemuja roh dengan memandang patung *mBis* sebagai wujud leluhur mereka. Setelah menciptakan ukiran patung *mBis*, mereka pun menciptakan berbagai ritual untuk "memanjakan", memuja, dan menghormati para roh terutama roh leluhur bernama *mBis*. Patung *mBis* kemudian dijadikan sebagai identitas budaya mereka yang utama. Jonner juga menarik kesimpulan krusial bahwa di tengah relativitas kemajuan peradaban masyarakat suku Asmat saat ini, khususnya yang masih tinggal di pedalaman rimba rawa Papua yang berkesan ganas dan magis, telah berdampak buruk pada pola pikir mereka dan paradoks dengan agama nasrani yang mereka anut kini. Kondisi alam geografis itu pula menjadi faktor pendukung bertahannya kebudayaan ritual mereka di sekitar patung *mBis*. Kondisi itu sudah tentu menjadi penyebab buruknya kondisi kesehatan dan sosial ekonomi masyarakat Asmat sampai kini.

Tahun 2006 novel *Namaku Teweraut* diteliti pula oleh Asmabuasappe dari Balai Bahasa Jayapura dengan tajuk "Pengaruh Latar terhadap Pembentukan Watak Tokoh dalam Roman *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih. Asma berkesimpulan bahwa latar hutan yang dipandang gaib dan mistis sebagai tempat tinggal suku Asmat sejak ratusan tahun silam, telah menjadi alasan bagi kaum pria Asmat sebagai penakluk hutan untuk menjadi penentu mutlak atas nasib, kehidupan, dan masa depan kaum perempuan. Perempuan Asmat dimarjinalkan semurni-murninya. Selain dua penelitian seperti di atas, sepanjang

pengetahuan penulis, novel *Namaku Teweraut* belum pernah lagi diteliti oleh pihak lain.

1.2 Masalah

Penciptaan novel *Namaku Teweraut* merupakan hasil pengalaman dan observasi langsung oleh pengarangnya, Ani Sekarningsih. Dalam penjelasan singkat tentang penulis pada bagian akhir novel itu, disebutkan bahwa pada tahun 1986 Ani Sekarningsih bergabung dengan M. Kharis Suhud, mantan Ketua DPR/MPR RI, yang bersama-sama dengan Drs. Muchrodji, Drs. Mashud Wisnoesapoetra, dan Ir. Syarif Tando, mendirikan Yayasan Asmat di Jakarta. Sampai terbitnya novel *Namaku Teweraut*, Ani Sekarningsih tetap aktif sebagai pengurus Yayasan Asmat. Pengalaman dan observasinya langsung di tengah masyarakat Asmat di pedalaman rimba rawa Papua selama berbulan-bulan, telah menghasilkan novel *Namaku Teweraut.*

Novel *Namaku Teweraut* seakan membawa pembaca melihat langsung dan menelusuri kehidupan peradaban penduduk asli suku Asmat yang sangat kuat mempertahankan tradisi nenek moyangnya. Tradisi yang sangat khas adalah prosesi ritual di seputar patung *mBis* yang dianggap sebagai transformasi sosok leluhur. Pesta ritual pemujaan terhadap roh leluhur direncanakan selama berbulan-bulan yang menghabiskan seluruh energi pisik dan batin orang Asmat yang terlibat dalam "pagelaran" itu. Puncak pesta patung *mBis* itu dilakukan secara besar-besaran selama beberapa hari dalam nuansa magis, mistis, keramat dan sakral yang kental. Oleh karena itu, semua ritualitas magis dan sakral di seputar patung *mBis* yang diungkap secara menakjubkan oleh Ani Sekarningsih dalam novelnya, *Namaku Teweraut*, sangat menarik dan menantang untuk ditelusuri, diurai, dan dikaji, untuk menjawab sejumlah pertanyaan, yakni (1) bentuk-bentuk dari seluruh rangkaian ritual di seputar patung *mBis*; (2) makna-makna dari segala ritual di sekitar patung *mBis* itu; dan (3) pengaruh ritual itu bagi masyarakat Asmat dari zaman batu hingga berakhirnya abad XX.

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Melalui penelitian terhadap novel *Namaku Teweraut* dengan fokus perhatian pada ritualitas di sekitar patung *mBis*, diharapkan dapat terungkap bentuk-bentuk ritualitas di sekitar patung *mBis*, makna-makna ritual itu sendiri, dan pengaruhnya bagi masyarakat Asmat sampai saat ini. Hasil penelitian terhadap ketiga hal itu diharapkan dapat disusun satu naskah atau buku laporan penelitian yang isinya mengungkap makna-makna ritual di sekitar patung *mBis* Asmat, Papua. Naskah ini kelak dapat menjadi jejak rekam perihal peradaban dan kebudayaan suku Asmat Papua dari zaman dulu, khususnya yang berkaitan dengan religi di seputar patung *mBis*, dan berbagai etnografi suku Asmat. Naskah penelitian yang dihasilkan sekaligus sebagai upaya apresiasi terhadap karya sastra berupa novel etnografi seperti *Namaku Teweraut*, yang dapat memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia dan menambah wawasan pembaca sastra.

1.4 Landasan Teori

Membaca sebuah karya sastra ibarat berhadapan dengan pengalaman estetis pengarangnya, karena karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang merupakan pengalaman estetis pengarang bersangkutan. Pengalaman estetis merupakan bagian dari pengalaman hidup si pengarang. Oleh karena itu, sebuah karya tidak dapat dilepaskan dari biografi pengarang.

Penelitian terhadap novel *Namaku Teweraut* bukan hendak memakai pendekatan biografis. Akan tetapi, di sini patut diulang pernyataan Rene Wellek bahwa penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri, yaitu Sang Pengarang (Wellek, 1993:83, Cetakan Ketiga). Artinya, antara karya dan pengarang hampir tanpa sekat batas. Dalam batas-batas waktu tertentu, sebuah karya sastra dapat merupakan cuplikan biografi pengarang sendiri.

Pengalaman estetis pengarang pertama-tama berkaitan dengan estetika bahasa dan sastra. Bahasa merupakan medium utama yang tanpa

batas bagi seorang pengarang yang digunakan untuk menghasilkan sebuah karya estetika, yaitu karya sastra, baik puisi maupun prosa. Obyek estetika itu adalah konteks sosial di luar teks sastra. Itu sebabnya, setiap karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat bahkan dengan sejarah yang melingkupinya ketika sesuatu karya sastra diciptakan.

Karya sastra diciptakan dari masyarakat sebagai sumber inspirasi yang tiada batas. Maka, sesuatu karya sastra tidak mungkin berdiri sendiri atau otonom. Namun, pemaknaan ini tergantung dari langkah-langkah yang digunakan untuk memahami sebuah karya. Pemahaman secara intrinsik tentu akan melihat sebuah karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Sedangkan pemahaman secara ekstrinsik tentu harus melihat hubungan karya itu dengan masyarakat yang menghasilkannya, dengan sosiologi pengarangnya, konteks sejarah yang melatarbelakanginya, pembacanya, sampai mencakupi masalah penerbitan (produksi dan reproduksi) sampai distribusinya.

Karya sastra merupakan bagian dari dunia kata dan simbol yang penuh makna. Glickberg pernah berkata bahwa seperti apapun bentuk karya sastra (fantastis dan mistis) akan besar perhatiannya terhadap fenomena sosial (Endraswara, 2003:5 dan 77). Sementara itu, kata dan simbol hanya merupakan medium dari segala hal (peristiwa) dan gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Akan tetapi, gagasan yang hendak disampaikan setiap pengarang tentu berbeda-beda.

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Boleh dikatakan, sastra muncul berdampingan dengan lembaga sosial tertentu, meskipun tidak sepenuhnya. Sastra bisa juga mengandung gagasan yang mungkin dapat menumbuhkan sikap sosial tertentu, atau mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono, 1978:1—2). Oleh karena itu, karya sastra sangat relevan jika diteliti melalui aspek-aspek kemasyarakatan karya itu sendiri. Pendekatan semacam itu di dalam sosiologi sastra disebut dengan sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural.

Wellek dan Warren (1956, dalam Damono, 2002:3) membuat klasifikasi sosiologi sastra yang meliputi tiga hal. Pertama, tentang sosiologi pengarang, yaitu yang berhubungan dengan status sosial, ideologi, dan berbagai aspek sosial seorang pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra itu sendiri yang memasalahkan isi teks sosial sesuatu karya; dan ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra, yakni sejauh mana sesuatu karya menimbulkan pengaruh terhadap masyarakat.

Sastra adalah institusi sosial yang memakai bahasa sebagai medium utamanya. Sastra menyajikan kehidupan sedangkan kehidupan adalah kenyataan sosial itu sendiri tanpa terlepas dari tiruan alam dan dunia subjektif manusia termasuk subjektivitas pengarangnya. [...]. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya. [...]. Maka, pendekatan yang paling umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Memang ada semacam potret sosial yang bisa ditarik dari karya sastra. [...] (Wellek, 1993:109; 114; 122).

Sementara itu, menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003:79):

> ... terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan; (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya; dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Namaku Teweraut* akan melihat ketiga perspektif seperti disebutkan Laurenson dan Swingewood dalam kutipan di atas. *Namaku Teweraut* sebagai sebuah karya sastra akan

dilihat secara anasir-anasirnya untuk dapat memahami karya itu sebagai sebuah totalitas. Sebab, seperti dikatakan Damono (1978:41), seperti halnya masyarakat, karya sastra adalah suatu totalitas yang dapat dipahami lewat anasirnya. Perhatian utamanya adalah faktor-faktor ekstrinsik yang menentukan terciptanya karya sastra yang diyakini merupakan faktor yang memudahkan pemahaman terhadap karya tersebut. Pendekatan semacam ini disebut pendekatan strukturalisme, yang mencakupi segala bidang fenomena sosial kemasyarakatan. Dengan demikian tercakup di dalamnya ilmu-ilmu sosial murni (antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan psikologi), ilmu-ilmu kemanusiaan (sastra, sejarah, dan linguistik), dan seni rupa (Damono, 1978:37).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme dari Lucien Goldmann. Operasionalnya, novel *Namaku Teweraut* akan diteliti dengan menghubungkan kejadian dan tokoh-tokoh khayali dalam teks dengan kejadian aktual di luar teks, yaitu peradaban religi suku Asmat terutama yang berkaitan dengan ritualitas di sekitar patung *mBis* sebagai unsur kebudayaan Asmat yang paling utama dan khas.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini akan digunakan metode deskriptif dengan teknik studi pustaka. Pertama-tama akan dideskripsikan data-data pendukung dari dalam teks cerita sebagai bahan analisis yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Di sisi lain data faktual dan ilmiah juga akan dideskripsikan dari pustaka acuan. Deskripsi data dari kedua acuan itu, akan dipilah-pilah sesuai dengan sasaran analisis yang hendak dicapai. Selanjutnya analisis akan berpindah-pindah antara data dari teks cerita dengan data ilmiah berdasarkan pustaka acuan.

1.6 Sumber Data

Sumber utama data penelitian ini adalah novel *Namaku Teweraut – Sebuah Roman Antropologi dari Rimba-rawa Asmat, Papua*, karangan Ani Sekarningsih. Novel edisi pertama ini diterbitkan oleh Yayasan Obor

Indonesia, Jakarta, pada bulan Juli tahun 2000. Novel ini terdiri dari delapan bab dengan tebal seluruhnya 296 halaman, yang dilengkapi dengan sedikit senarai kata dan istilah dalam tradisi Asmat.

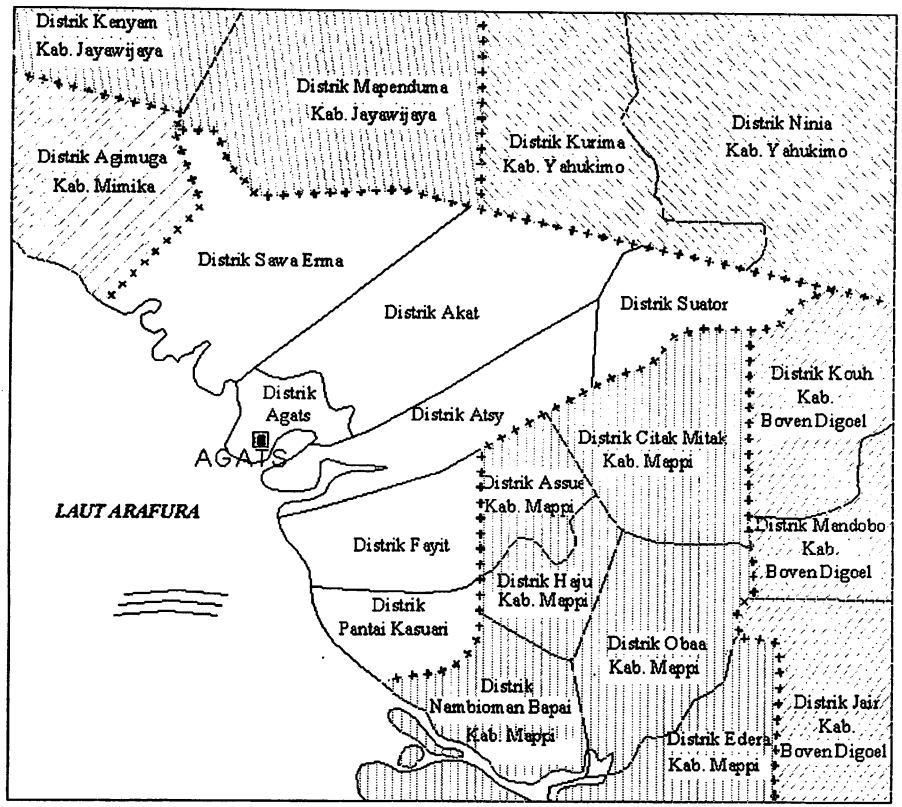

Peta Kabupaten Asmat
(bagian yang tidak diarsir)

BAB II

MENGENAL SOSOK ANI SEKARNINGSIH

Riwayat Hidup Ringkas dan Proses Kreatif

Membicarakan sebuah karya sastra harus disertai dengan pembicaraan tentang pengarangnya. Persoalan bagi pembicara akan muncul apabila sumber-sumber informasi tentang pengarang yang dibicarakan sangat terbatas. Demikian halnya persoalan yang dihadapi ketika meneliti novel *Namaku Teweraut* karangan Ani Sekarningsih.

Sumber-sumber pustaka tentang Ani Sekarningsih tidak sebanyak sumber pustaka tentang pengarang lain Indonesia. Dalam *Leksikon Susastra*, sebuah kumpulan informasi mutakhir tentang hampir seribuan nama-nama penulis, pengarang, atau sastrawan Indonesia dan karyanya, yang dihimpun oleh Korrie Layun Rampan, tidak satu kata pun yang dituliskan tentang Ani sekarningsih. Dunia maya atau internet yang memuat mahabanyak informasi tentang apa saja mulai yang berguna sampai yang tidak bermanfaat, sejauh penelusuran peneliti ini, sama sekali tidak membantu untuk menemukan informasi tentang Ani Sekarningsih atau karyanya. Sampai tahap akhir penulisan laporan penelitian ini, satu-satunya acuan peneliti tentang Ani Sekarningsih adalah biodata singkat, dan itu pun cukup samar, yang terdapat dalam buku novel *Namaku Teweraut.*

Ani Sekarningsih lahir dari pasangan Raden Odjoh Ardiwinata (tokoh Perikanan Darat) dan Sofia Lasambouw. Ia sempat mengalami masa pengungsian di sekitar Magelang pada masa Perang Kemerdekaan. Namun, pertumbuhannya kemudian berkembang dalam suasana pedesaan di Tanjungsari, Sumedang, Jawa Barat.

Perkenalannya dengan dunia sastra berawal dari kebiasaan ayahandanya membaca buku-buku asing. Ayahnya menguasai bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan bahasa Inggris, sehingga di rumahnya banyak ditemukan bacaan berbahasa asing, baik buku-buku ilmiah, fiksi, maupun majalah. Ani Sekarningsih kemudian turut larut dalam kebiasaan

membaca, apalagi di usia dini ia sudah mahir berbahasa asing seperti ayahnya. Kegemarannya membaca mendorong jari-jari lentiknya menulis yang kemudian terlatih mencipta puisi-puisi.

Waktu duduk di bangku Sekolah Rakyat, ia sudah menghasilkan beberapa puisi. Bakat menulis puisi itu kemudian direspon dan dimotivasi lagi oleh guru bahasa Indonesia-nya di sekolah. Hasil dari bakat dan ketekunannya menghantarnya menulis puisi untuk majalah anak-anak, *Kunang-Kunang*, dan mengisi Ruang "Kuntum Mekar" di Radio Republik Indonesia (RRI) Jakarta. Selanjutnya, bakat itu meningkat lagi pada waktu ia duduk di bangku SMP dan SMA. Secara otodidak ia sudah mahir menulis cerpen dan artikel-artikel yang sering dimuat di media massa terbitan Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya.

Bagi Ani Sekarningsih, menulis merupakan proses belajar untuk merefleksikan makna hidup yang efektif. Ia pun bergabung ke dalam Wanita Penulis Indonesia dan duduk di kepengurusan sebagai Wakil Ketua II. Ia juga masuk dalam Himpunan Pengarang, AKSARA. Namun, kegiatannya menulis sempat terhenti lama karena kesibukannya membesarkan ketiga anaknya.

Tahun 1986 ia bergabung dengan M. Kharis Suhud, mantan Ketua DPR/MPR RI, yang waktu itu bersama Drs. Muchrodji, Drs. Mashud Wisnoesapoetra, dan Ir. Syarif Tando mendirikan Yayasan Asmat. Sampai terbit novelnya *Namaku Teweraut* tahun 2000, ia masih aktif sebagai pengurus yayasan tersebut.

Pengalamannya masuk menjelajahi pedalaman Papua khususnya wilayah pemukiman suku Asmat, menggelitik kembali daya ciptanya. Karena dedikasinya dan pengamatannya terhadap masalah pendidikan perempuan Asmat, pada tahun 2000 ia memperoleh penghargaan "Anugerah Citra Kartini 2000".

Novel *Namaku Teweraut* adalah karyanya yang pertama selesai. Akan tetapi, dalam perjalanan karirnya menulis, novel yang berjudul *Osakat, Anak Asmat* telah lebih dulu terbit sebagai karya bersamanya dengan penulis lain.

Sejauh ini, penulis belum menemukan sumber-sumber data tertulis ataupun lisan tentang profil dan riwayat hidup atau proses kreatif Ani Sekarningsih. Nama ini pun sejauh ini tidak pernah dibicarakan dalam konteks kepengarangan kesastraan Indonesia sebagaimana halnya nama-nama besar pengarang Indonesia. Nama Ani Sekarningsih seakan terpendam dan tersembunyi jauh di dalam letupan-letupan dunia kesastraan Indonesia pada era dua puluh ini.

Akan tetapi, jauh dari lubuk terpendamnya dan tersembunyinya nama Ani Sekarningsih, muncul sebuah karya besarnya yang merupakan potret peradaban primitif yang ganas bahkan kanibal dari pedalaman rimba rawa Asmat, Papua. Sebuah karya berjudul *Namaku Teweraut* yang memadukan peristiwa-peristiwa ideal dengan kekuatan peristiwa fiktif sastra; karya novel yang mengungkap berbagai persoalan hidup dan kemanusiaan dari peradaban yang terbelakang dan terisolir di pedalaman hutan belantara Papua. novel ini menggambarkan sebuah fakta ironi peradaban orang Indonesia yang sudah berintegrasi dengan NKRI selama 37 tahun lebih, atau yang telah 55 tahun lebih turut berteriak "merdeka!!!" bersama bangsa induknya.

Novel *Namaku Teweraut* menjadi bukti bahwa sebuah karya besar tidak hanya dihasilkan oleh nama yang sudah besar. Lagi pula, di era post modernisme saat ini, potret kehidupan yang tertinggal jauh lebih penting dimaknai daripada potret kehidupan yang terlalu maju yang terjadi di belantara hingar-bingarnya modernisme.

BAB III

STRUKTUR NOVEL *NAMAKU TEWERAUT*

3.1 Ringkasan Cerita

Teweraut adalah seorang perempuan Asmat yang lahir di sebuah perkampungan Asmat, Dusun Ewer di tepi Sungai Pek di pedalaman rimba rawa Papua. Seorang *nDamero*, yaitu dukun perempuan Asmat bernama Jewetcowut yang membantu persalinan kelahiran Teweraut, dengan yakin mengaitkan kelahiran Teweraut dengan para arwah leluhur Asmat.

Teweraut kemudian tumbuh normal sebagai seorang perempuan remaja. Status sosial ayahnya, nDesnam, sebagai seorang mantan panglima perang dan ketua adat yang disegani, menjadi faktor yang pendorong Teweraut berkesempatan mengecap pendidikan Sekolah Kesejahteraan Keluarga (SKK) di Merauke. Bangku pendidikan sangat kuat mempengaruhi pola berpikirnya. Walaupun hanya delapan bulan di bangku sekolah, namun dari sisi pandang hak-hak kemerdekaan, Teweraut mendapat suatu pemahaman penting tentang sistem kemasyarakatan Asmat yang "primitif", terpencil, terisolir, dan terbelakang dalam segala aspek kehidupan. Kaumnya, kaum perempuan Asmat, hidup tertindas di bawah kekuasaan dan otoritas kaum laki-lakinya. Berbagai peristiwa jender yang menghinakan perempuan Asmat telah mengguncang pikiran dan batin Teweraut. Pengalaman batin itu melahirkan obsesi besar dalam dirinya, yaitu keinginan yang kuat untuk memajukan cara berpikir masyarakat Asmat yang akhirnya akan membebaskan marjinalisasi kaum perempuan Asmat.

Di tengah kondisi putus sekolah dan dengan usia yang sangat muda, suatu hari ayah Teweraut, nDesnam, secara sepihak menerima lamaran Akatpits atas diri Teweraut. Ketentuan adat tidak pernah memandang hak-hak perempuan atas lamaran laki-laki lain sekalipun laki-laki itu sudah beristri.

Akatpits adalah kepala sebuah dusun di hulu sungai, yang mahir menabuh genderang, menguasai cerita-cerita kepahlawanan, memahami adat-istiadat, dan lancar berbahasa Indonesia. Pria itu hampir seusia dengan ayah Teweraut dan sudah mempunyai enam istri. Seperti hunjaman tombak dan panah bercabang menembus dan mencabik jantung Teweraut, mulutnya ternganga mendengar keputusan ayahnya atas masa depannya. Batinnya berontak, namun, kedudukannya sebagai perempuan Asmat tidak berdaya untuk menentukan pilihan dan nasibnya sendiri.

Akhirnya, Teweraut menerima perkawinan itu dan menjalaninya seperti halnya banyak perempuan Asmat yang hidup bersama beberapa madunya. Pernah juga ia merasakan bahagia ketika ia bersama suaminya, Akatpits, turut sebagai delegasi rombongan penari dalam pagelaran kesenian Asmat ke mancanegara. Di Jakarta, London, Amsterdam, dan kota-kota lain yang dilawati rombongan itu, di kamar hotel megah penginapan rombongan itu, yang rasanya tak terlukiskan entah di mana, Teweraut merasakan kehangatan cinta Akatpits. Namun, kebahagiaan itu tidak lama. Beberapa bulan setelah kembali dari luar negeri, Akatpits meninggal karena kecelakaan kerja di pelabuhan laut di Merauke tempatnya bekerja kemudian. Akatpits meninggalkan Teweraut yang sedang mengandung.

Sepeninggal Akatpits, Teweraut tinggal bersama orang tuanya, membesarkan kandungannya sambil menanti masa depan dan obsesinya yang semakin suram. Sementara itu, sudah empat kali Owenbe, adik kandung Akatpits, meminta Teweraut menjadi istrinya, karena hal itu dibiasakan adat. Namun, permintaan itu ditolak oleh Teweraut. Pecakcowut, yaitu istri pertama Akatpits, turut menjelaskan dan memberi pengertian kepada kerabat Akatpits atas penolakan Teweraut terhadap Owenbe, dan hal itu dapat diterima.

Setelah menghitung waktu bahwa Teweraut akan segera bersalin, maka sesuai ketentuan adat, ia dibawa oleh *Endew* (ibu)-nya ke pondok khusus persalinan di tengah hutan yang sudah dipersiapkan. Sesampainya di pondok tengah hutan, ketubannya pecah yang menimbulkan rasa sakit

yang tidak tertahankan, sehingga ia meminta *Endew*-nya membawanya kembali ke kampung supaya melahirkan di Puskesmas.

Dokter Sita di puskesmas memberitahu bahwa janin Teweraut letaknya melintang. Sampai tiga hari Teweraut dirawat di Puskesmas, janinnya belum keluar, dan selama itu pula banyak orang yang datang membesuknya, termasuk keenam istri Akatpits dan juga Owenbe. Kondisi Teweraut terus memburuk sampai akhirnya ia merasa telah bersama-sama dengan Akatpits berada di antara kerumunan orang yang sedang menangisi tubuhnya dan memanggil-manggil namanya sambil berurai air mata. Teweraut merasa bahagia kembali bersama dengan Akatpits, suaminya. Jasad Teweraut kemudian didandani dengan pakaian dan perhiasan perempuan asmat, kemudian dibawa ke hutan, disandarkan di sebuah batang pohon besar dan dibiarkan membusuk sebagaimana ketentuan adat Asmat untuk perempuan yang mati melahirkan.

Dalam episode lain novel *Namaku Teweraut*, dikisahkan tentang perjalanan ritual pembuatan patung *mbis*. Di kalangan masyarakat Asmat, terdapat dua versi cerita tentang asal-usul patung *mBis*. Versi pertama menyebutkan bahwa *mBis* pada awalnya adalah seorang perempuan Asmat yang cantik berusia masih belia bernama mBis. Ia kemudian dinikahi oleh seorang pria gagah bernama Pupurpits. Pada beberapa versi cerita, Pupurpits disebut dengan nama Fumeripits.

Pupurpits sangat pandai mengukir patung kayu. Setiap hari ia membuat patung-patung. Pupurpits mengabadikan kecantikan mBis ke dalam patung ukirannya. Selesai diukir, benarlah, patung itu merupakan yang paling indah dan sempurna yang pernah diselesaikan oleh Pupurpits. Namun, tidak lama setelah patung itu selesai diukir, mBis pun meninggal. Akan tetapi, roh mBis langsung menitis dan tinggal abadi dalam rupa patung yang dibuat oleh Pupurpits, suaminya itu. Itulah sebabnya patung itu disebut patung *mBis* yang terus melegenda.

Versi kedua, patung *mBis* bermula dari seorang laki-laki bernama Seitakap. Pada suatu hari Seitakap bersama adiknya bernama Tawer,

pergi berburu sampai jauh ke dalam hutan. Naas bagi Seitakap, ia tewas ditombak seorang pemburu lain bernama Beworpits. Mayat Seitakap kemudian dibawa pulang oleh Beworpits dan dagingnya dibagi-bagikan kepada penduduk desanya dan dimakan sebagaimana kebiasaan pada masa itu.

Ketika Beworpits membuang tulang-tulang Seitakap ke perapian, tiba-tiba terdengar suara: "Beworpits, jasadku memang mati, tetapi rohku akan pergi ke tempat arwah leluhur jauh di tengah laut di ujung barat sana. Maka, untuk menghormatinya buatlah patung leluhur, dan kepadamu akan kuajarkan sebuah *daiso*, yakni sebuah nyanyian keramat yang iramanya memilukan dan bernada kerinduan. *Daiso* itu harus dinyanyikan dengan hikmat oleh para pria dewasa selama pembuatan patung leluhur itu. Dan jika patung leluhur itu sudah selesai, berilah namanya, patung *mBis*". Beworpits kemudian menuruti kata-kata itu. Sejak saat itu, membuat patung *mBis* menjadi kebiasaan orang Asmat yang dianggap sebagai patung leluhur. Dalam perkembangan selanjutnya, membuat patung *mBis* dilakukan melalui sebuah upacara panjang nan rumit lagi sakral yang berlangsung selama berbulan-bulan, kemudian dipestakan selama berhari-hari.

3.2 Alur

Seluruh rangkaian peristiwa dan kepenokohan dalam suatu cerita, disebut alur. Pengarang yang sudah mahir biasanya menjalin alur ceritanya tidak berdasarkan kronologis peristiwa atau waktu. Seorang pengarang mungkin gemar membangun bahkan mengawali alur ceritanya dengan peristiwa-peristiwa masa lalu yang disebut sorot balik atau *flash back*. Pengharang mungkin juga membangun alur cerita secara melompat-lompat, baik peristiwa, waktu, maupun latar tempat yang mengakibatkan peristiwa-peristiwa dalam cerita tidak kronologis. Teknik demikian akan menghadirkan efek-efek estetis tertentu dalam sebuah karya, sekaligus sebagai gaya penceritaan yang khas dari seseorang pengarang.

Dami N. Toda (1980:52) memberi batasan alur sebagai istilah lain dari plot, yakni elemen yang menyelaraskan gagasan tentang siapa –

apa – bagaimana – di mana – dan kapan. Alur merupakan jalinan sebab-musabab dalam tumbuh dan berkembangnya karya. Oleh karena itu, dibutuhkan daya ingat dan kepahaman akal untuk menyatukannya, sehingga dapat membangkitkan keasyikan dan daya kejut.

Sementara itu, Jakob Sumardjo (1979:9) mengartikan alur atau plot sebagai dasar bergeraknya cerita. Plot adalah penyebab terjadinya kejadian. Sedangkan menurut Suprapto (1983:10), alur dijalin secara seksama agar menggerakkan jalan cerita dari awal hingga akhir. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu dan hubungan sebab - akibat.

Apapun defenisi yang diberikan tentang alur cerita, dapatlah difahami bahwa alur atau plot sebuah cerita seharusnya disusun secara teratur dan dinamis sekalipun tidak berdasarkan urutan-urutan kronologis peristiwanya. Sangat penting bahwa alur mencakupi keseluruhan unsur yang membangun keutuhan makna dan tujuan cerita, sebagaimana yang seharusnya dimaksudkan oleh pengarang. Unsur-unsur cerita mencakupi unsur instrinsik dan ekstrinsik yang membuat sebuah cerita menjadi penting karena maknanya jelas tercipta.

Ada beberapa model alur, yaitu alur bawahan (*subplot*), alur erat (*organic plot*), alur longgar (*loose plot*), dan alur menanjak (*rising plot*). Alur bawahan (*subplot*) ialah alur yang ditambahkan dan disusupkan di sela-sela alur utama yang dapat menimbulkan kontras (*counter plot*) dengan alur utama. Akan tetapi, ada juga penambahan alur yang dibuat selaras dengan alur utama.

Alur erat (*organic plot*) atau yang disebut juga alur ketat ialah alur yang jalinan peristiwa sebuah cerita dibuat sangat padu, sehingga jika salah satu peristiwa dalam alur itu dihilangkan maka keutuhan ceritanya akan sangat terganggu. Alur longgar (*loose plot*) ialah alur yang tidak padu dan merupakan kebalikan dari alur ketat. Apabila salah satu peristiwa dalam alur itu dihilangkan, penghilangan itu tidak akan mengganggu jalannya cerita. Sedangkan alur menanjak (*rising plot*) ialah jalinan peristiwa dalam suatu cerita yang cenderung meningkat atau menanjak.

Peristiwanya semakin lama akan semakin tajam atau memuncak (Sudjiman, 1984:4).

Alur novel *Namaku Teweraut* secara umum dibangun secara majemuk. Bangunan ceritanya terdiri dari beberapa episode yang masing-masing memiliki alur sendiri. Beberapa episode malah seolah-olah terpisah atau seolah bukan rangkaian dari cerita novel itu. Namun demikian, kemajemukan alurnya tidak mengurangi pesan dalam cerita, sebaliknya menambah lebih banyak data dan informasi untuk mendukung tema cerita. Oleh sebab itu, membaca novel *Namaku Teweraut* diperlukan ketelitian khusus untuk menyelaraskan beberapa peristiwa dan kisahan dalam beberapa episode ceritanya yang melompat-lompat.

Cerita dimulai dengan *flash back* tentang kelahiran tokoh utama, yaitu Teweraut, dan berakhir ketika meninggalnya pada hari persalinannya.

> Namaku Teweraut. Kata orang, artinya Anggrek cantik. Ketika melahirkan aku di bawah pohon Bintang, *Endew* melihat beberapa utas anggrek sedang berbunga lebat. [...] (Novel *Namaku Teweraut* halaman 3).
>
> [...].
>
> Jenazah Teweraut didandani lengkap dengan perhiasan-perhiasan, lalu dibaringkan di atas sehelai *tapin* yang telah digunakan semasa hidupnya. Semua perhiasan, alat pakai, yang pernah digunakannya diikutkan dalam upacara pemakaman tersebut. Termasuk sejumlah sagu dan hasil menjaring (290).

Kompleksnya kisah kehidupan tokoh utama, yaitu Teweraut, di dalam novel itu, membuat novel *Namaku Teweraut* mirip sebuah romansa. Pengarang sendiri menyebut *Namaku Teweraut* sebagai *Sebuah Roman Antropologi dari Rimba-rawa Asmat, Papua.* Dalam mengisahkan urutan-urutan peristiwa penting dalam kehidupan tokoh utamanya, pengarang menyajikannya dengan diselingi penggalan-penggalan kisah menarik yang memperkaya kandungan cerita.

Hal yang cukup menarik dalam pembentukan alur *Namaku Teweraut* adalah gaya pengarangnya yang seperti memaparkan sebuah pemikiran ilmiah dengan estetika diksi yang mengagumkan, yang menggambarkan kecerdasan seorang pengarang berwawasan luas. Gaya bahasanya merupakan perpaduan estetika bahasa sastra dan logika bahasa ilmiah, sehingga segala detail yang dinarasikan seolah sebuah analisa ilmiah populer yang membayang-bayangi pengisahan sebuah fiksi. Tetapi sayang, keinginan pengarang hendak mengekspos sebanyak-banyaknya wawasan imajiner para tokohnya, wawasan ideal pengarang sendiri, dan sebagainya, dan yang terpenting adalah pemahamannya yang menimbulkan penolakannya terhadap beberapa hal sekaligus juga kekagumannya terhadap budaya Asmat, kadang-kadang mengakibatkan kehilangan estetika sintaksisnya. Hal itu disebabkan oleh karena tata kalimatnya yang kadang-kadang kurang padan dan beberapa kaidah yang diluputkan. Pengutipan berikut terpaksa agak panjang untuk menggambarkan hal yang disayangkan seperti dimaksud di atas.

> Ada semacam ketakutan mengalir di sela-sela tubuhku yang terhalus. Timbulnya perasaan lebihku dari enam istrinya itu. Bahwa aku pernah mengecap pendidikan sekolah. Ke Merauke lagi. Sementara keenam mereka membaca pun tidak paham atau kurang. Akatpits sendiri hanya sampai bangku kelas tiga SD.
>
> '*nDiwi*, saya sebenarnya lebih ingin menjadi istri guru. Agar pola keluarga lebih sesuai dengan pendidikan yang diperlukan zaman.' Aku berusaha tampil tegar. Peristiwa ini merupakan kejadian pertama aku menentang *nDiwi*.
>
> 'Kamu cuma perempuan,' suara *nDiwi* terdengar menggelegar sekarang. Sama keras dengan suara guntur di luar. 'Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan, pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat dan mengasuhnya, dan mencari makan yang bagus. Kamu juga sudah cukup kuberi pendidikan yang memadai. Sebagai bekal dasar pendidikan anak-anakmu kelak. Selebihnya cukup

sekolah mereka yang kelak menyempurnakan keinginanmu yang bagus itu.'

Semua yang hadir cuma berdiam diri. Tak seorang pun berani bersuara untuk membantah atau mendukung keberatanku. *nDiwi* meraih puntung api. Menyalakan rokoknya yang padam dan meneruskan kata-katanya, 'Semestinya kamu bangga dilamar Akatpits, dengan kedudukan yang banyak diminati orang. Lagi pula ia orang terpandang. Perihal istrinya banyak? Beban pekerjaan rumah tangga malah tambah ringan, karena saling membantu antara para istri lainnya.'

'Bukan malah yang muda diserahi macam-macam beban tugas? Apakah istri-istri tua menerima rencana Akatpits mengawiniku?' Kataku tetap sengit.

'Kamu benar-benar bodoh'

nDiwi tak dapat digoyahkan. Ia merasa tidak perlu menanggapi keberatanku. Keputusannya berlaku sebagai aturan yang tetap. Sebagaimana kebiasaan yang telah berlaku lama, kata-katanya adalah 'sabda' yang paling benar dan harus dipatuhi (63—64).

Namun demikian, diksi dan sintasis seperti yang diperlihatkan dalam kutipan di atas semuanya merupakan detail gaya atau *style* dari otonomi seorang pengarang yang merdeka. Hal-hal yang disayangkan seperti disebutkan di atas dapat tertutupi oleh padatnya informasi dalam kutipan di atas, baik yang menyangkut imaji si tokoh maupun perihal latar sosial budaya komunitas yang diceritakan. Itu semua merupakan bukti penguasaan luas dan kepadatan wawasan pengarang terhadap masalah yang sedang disajikan. Sebab, bagi seorang pengarang, menulis sebuah cerita bukanlah sedang mengajarkan sebuah kaidah gramatikal bahasa yang rumit, melainkan sedang merefleksikan daya evaluatifnya tentang lingkungannya.

Membaca *Namaku Teweraut* ibarat membuka tumpukan data riil dari sebuah latar sosial budaya dan alam masyarakat Asmat. Selain itu, sudut pandang penceritaan yang melompat-lompat dari tokoh Teweraut sebagai "aku" ke Mama Rin yang terasa sebagai jelmaan pengarang, dan

kemudian dari sudut pandang pengarang sendiri, menjadikan *Namaku Teweraut* sebagai bacaan antropologi populer yang memerlukan intelijensi sosial yang tinggi dari pembacanya.

Keseluruhan alur novel *Namaku Teweraut* dibagi dalam delapan bab. Bab VIII merupakan "Epilog" yang menarasikan peristiwa meninggalnya tokoh utama, yaitu "aku" atau Teweraut secara dramatis, sampai cara-cara kremasinya menurut adat Asmat. Setiap bab diberikan subjudul dan setiap subjudul cerita dibagi lagi dalam dua sampai enam kisahan atau episode tanpa subjudul.

Bab I terdiri dari dua episode. Episode ini diawali dengan kilas balik penuturan tokoh "aku", yaitu Teweraut, tentang kelahirannya yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap roh para leluhur. Pada episode ini juga digambarkan kondisi perkampungan Asmat, kekerabatan Teweraut, pelukisan alam pemukiman suku Asmat, perkenalan dua tokoh dari dua latar budaya yang sangat berbeda, yaitu Teweraut, si perempuan asli Asmat, dengan Mama Rin, seorang wanita modern dari Pulau Jawa. Pertemuan kedua tokoh ini ibarat ilham yang mengawali segala peristiwa cerita, yang selanjutnya dikemas mengarah kepada dramatisnya nasib Teweraut, tokoh yang dimarjinalkan oleh adat sukunya. Dalam bab pertama ini juga, yaitu pada episode kedua, alur cerita disusupi dengan epilog pengarang yang berinkarnasi dalam sosok tokoh Mama Rin, terhadap 'ompongnya' peneliti-peneliti Indonesia. Pengarang mempertanyakan ke mana peneliti-peneliti antropologi Indonesia sehingga penelitian sosial masyarakat asli di Papua sangat minim dilakukan. Kekecewaan pengarang mencuat ketika ia menemukan bibliografi tentang suku Asmat, Papua, di Perpustakaan Universitas Concordia, Montreal, Kanada, yang dikunjunginya.

> [...] Saat itu sesuatu menyentak di pikirannya: ke mana saja gerangan peneliti-peneliti antropologi Indonesia yang memiliki kompetensi meneliti daerah-daerah terpencil? Banyak sudah peneliti asing memperoleh gelar doktor lewat penelitiannya di Indonesia. Tetapi peneliti Indonesia malah cuma membuat penelitian perpustakaan berdasarkan buku penelitian

> pendahulu mereka, dan malas meneliti langsung ke lapangan. Atau memaafkan diri dengan alasan tidak cukup dana. Padahal pendataan para peneliti asing itu ada kalanya keliru dalam menerima pengertian ucapan peristilahan. Misalnya, nama-nama tokoh cerita rakyat, maupun nama tempat penelitian, tercetak tidak tepat serta membingungkan kaitan hubungannya satu dengan yang lain. Khususnya perihal masyarakat Asmat itu sendiri, banyak ditemui istilah rancu. Atau bukan tidak mungkin pengetahuan para peneliti dibaurkan atas dasar pengetahuan formal di negaranya yang sudah terpateri lekat pada bangsa yang mapan dan berbeda akar budayanya (23).

Tidak lupa pula pengarang memberikan saran atau solusi bagi pemerintah dalam menangani pembangunan masyarakat dan daerah Papua yang berdasar pada demokrasi. Semua itu menjadikan alur novel *Namaku Teweraut* terasa unik dan menarik sebagai sebuah karya sastra yang berhakekat fiktif.

Bab II dengan subjudul "Upacara Keramat" terdiri dari enam episode, antara lain menggambarkan kekaguman pengarang terhadap tradisi asli suku Asmat. Dalam episode ini pengarang menjelma sebagai tokoh Mama Rin yang tengah bertugas mencari penari Asmat yang berbakat, laki-laki dan perempuan. Penari-penari itu nantinya akan dihimpun menjadi sebuah tim kesenian, kemudian akan dilatih, dan dalam waktu dekat akan dibawa berkeliling Eropa dan Amerika dalam pagelaran kesenian dan budaya Asmat. Dalam episode ini, teknik penceritaan berubah menjadi dari sudut pandang "aku", yakni Teweraut.

Pada bagian ini, Teweraut menggambarkan prosesi tradisi sukunya dalam pembuatan patung leluhur yang disebut patung *mBis*. Kisahnya diwarnai dengan teknik *flash back* tentang legenda patung *mBis*. Karena kecerdasan pengarang maka cerita sorot balik itu, menjadi sebuah cerita rakyat dari Asmat yang menempel dalam alur sebuah novel modern.

Episode kelima pada bab ini, hanya terdiri dari satu pertiga halaman yang menggambarkan kunjungan Teweraut ke rumah orang tuanya segera setelah perkawinananya dengan Akatpits. Kunjungan itu

sesuai dengan aturan adat karena ia telah berhasil disetubuhi suaminya, Akatpits, dengan status belum pernah ternoda. Secara simbolis kunjungan itu merupakan pemberitahuan resmi kepada pihak orang tua dan kerabatnya bahwa ketika pertama kali disetubuhi oleh suaminya, dirinya masih perawan. Hal itu ditunjukkan dengan membawa selembar daun yang sengaja dilubangi pada bagian tengahnya. Tanda itu merupakan simbol bukti otentik menurut adat perihal keperawanan Teweraut yang masih murni ketika pertama kali disetubuhi oleh Akatpits, suaminya.

Bab III, "Melawat ke Mancanegara" merupakan paparan tentang pagelaran kesenian oleh delegasi tim kesenian Asmat di berbagai kota dan negara di Eropa. Pada bab ini dituangkan berbagai pengalaman manis sekaligus menggelikan dari para tokoh yang berasal dari latar budaya dan tempat yang sangat jauh berbeda. Pada bab ini pengarang memunculkan juga nuansa politis yang berkaitan dengan status Irian Barat atau Provinsi Papua. Bagi beberapa kaum oposisi Papua yang tinggal menetap di luar negeri mungkin masih menjadi persoalan politik dan dilema perihal integrasi Irian Barat ke dalam pangkuan NKRI,

Bab IV dan V, yaitu "Pulang Kampung" dan "Hutanku, Hutan yang Malang" lebih terasa sebagai sebuah alur yang berdiri sendiri. Sulit menemukan kaitan kronologisnya dengan alur utama, alur sebelumnya, atau keseluruhan alur cerita. Alur tersebut merupakan cerita pengarang sendiri mengenai prosesi pembuatan patung *mBis*. Prosesi itu dipaparkan dengan cukup memukau, *njelimet* dan mendetail, bahkan dilengkapi dengan analisis makna terhadap simbol-simbol budaya yang muncul atau tergambar dalam prosesi ritual itu. Oleh karena itu, alur kedua bab itu, ibarat sebuah episode yang terpisah dari alur utamanya, dan berkesan sebagai sebuah reportase atau laporan perjalanan budaya dari pedalaman Papua dan mancanegara. Kecuali itu, pada bagian pertengahan ini, alur novel terasa lambat dan lama berputar di sekitar peristiwa perjalanan rombongan kesenian Asmat di mancanegara. Di sisi lain, penceritaan oleh tokoh "aku", yakni Teweraut tentang tempat-tempat di luar negeri, seperti Amerika Serikat, Perancis, Inggris, dan lain-lain, menimbulkan

daya kejut, karena pemaparan oleh seorang perempuan Asmat yang bernama Teweraut dari pedalaman terpencil di Papua, yang cerdas dan jelas tentang latar tempat di Eropa.

Bab VI berjudul "Semangat" yang terdiri dari empat episode. Penceritaannya masih dari sudut pandang "aku. Inti dari episode ini adalah berita meninggalnya suami tokoh "aku", yaitu Akatpits, yang menimbulkan guncangan batin dalam diri "aku" terlebih dalam kondisi kandungannya yang hanya menunggu beberapa hari lagi persalinannya. Pada bab ini juga muncul sekilas beberapa *flash back*, di antaranya mengenai masa kecil "aku" ketika menyaksikan tari *ndat* yang dilakukan oleh beberapa orang tua dan anak-anak perempuannya di perkampungan Asmat itu. Tari *ndat* melambangkan permohonan kelimpahan, kesuburan, dan keselamatan.

Subjudul Bab VII, "Matahari Terbit", merupakan analogi semangat Teweraut yang muncul kembali setelah kematian suaminya, karena harapannya terhadap benih Akatpits dalam kandungannya sebentar lagi akan menjadi warga baru Asmat, yang kepadanya ditaruh harapan yang akan mendukung pemikiran dan obsesi Teweraut dalam memajukan Asmat.

Alur novel *Namaku Teweraut,* terasa bermuatan nuansa krusial politis ketika pengarang menuliskan tentang situasi 'konflik' sosial politik yang pernah terjadi di Papua antara masyarakat asli Papua dengan masyarakat pendatang dan pemerintah. Demikian juga ketika rombongan kesenian Asmat mengadakan pertunjukan di Museum Tropen, Amsterdam, yang diwarnai demo.

> Pertunjukan di Museum Tropen – Amsterdam, mengundang kerusuhan unjuk rasa yang menegangkan dari Organisasi Papua Baru yang berdomisili di Belanda. Macam-macam dibuat mereka. [...] memasang spanduk pernyataan protes, teriakan-teriakan histeris sampai perlakuan konyol terhadap kendaraan Atase Pertahanan KBRI di Belanda dengan melempar telur busuk. Mereka berdiri berlapis di depan pintu gerbang sambil

meneriakkan yel-yel. 'Orang Jawa miskin! Orang Jawa pencuri tanah Papua! Hidup Papua Baru. Hiduuuup...

Hai saudaraku, jangan mau dia orang jual *katong pong* budaya. Dia orang tambah kaya dan kamu tetap miskin. *Katong basudara ooo...* Orang Jawa bukan *sudara.* Orang Jawa rambut lurus. Dia cuma tipu-tipu... (112)

Berdasarkan uraian di atas, alur novel *Namaku Teweraut* lebih menunjukkan ciri-ciri alur bawahan atau *subplot*, yakni alur yang ditambahkan atau disusupkan di sela-sela alur utama yang dapat menimbulkan kontras atau *counter plot* dengan alur utama. Artinya, apabila beberapa alur dalam cerita itu ditiadakan secara selektif maka tidak begitu mengganggu alur utamanya. Hal itu disebabkan lagi oleh karena ceritanya dikemas dalam beberapa episode pada setiap bab. Namun demikian, dalam keseluruhan alur novel itu, tidak mengesampingkan adanya alur selaras dan padu.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah semua pelaku yang membangun alur cerita. Sedangkan penokohan adalah segala pergerakan atau mobilitas karakter para tokoh yang mengembangkan alur cerita, baik pergerakan secara pasif maupun secara aktif atau konkrit. Akan tetapi, pergerakan tokoh yang baik dalam membangun alur cerita ialah pergerakan yang sesuai dengan karakter otonom tokoh bersangkutan dalam memainkan perannya untuk mendukung tema cerita. Jadi, bukan tokoh yang berada di bawah kendali otoritas pengarang, yang artinya, tokoh dalam cerita tidak boleh semena-mena dalam kekuasaan sang pengarang. Tokoh harus memiliki karakter otonom yang kuat sehingga mampu membangun peristiwa-peristiwa dan alur cerita secara baik dan maksimal. Dami N. Toda (1980:52) mengatakan bahwa peranan dan fungsi tokoh sangat penting untuk memahami seluk-beluk novel seluruhnya.

Tokoh dalam cerita biasanya memiliki tiga ciri dasar, yakni ciri psikis, ciri pisik, dan ciri sosial. Ciri psikis atau kejiwaan ialah yang menampakkan sifat, karakter atau perangai yang tercermin melalui cara

berpikir, berbicara, gaya hidup, perangai atau perilaku, periang, pemalas, dan sebagainya. Ciri pisik ialah yang tampak nyata melalui bentuk atau perawakan tubuh tokoh sehingga dapat disebut cantik, tua, gemuk, cacad, dan sebagainya. Sedangkan ciri sosial ialah yang menyangkut status sosial si tokoh, misalnya ayah, sarjana, petani, kaya, dan sebagainya. Panuti Sudjiman (Editor, 1984:36) membagi tokoh dalam dua jenis, yaitu tokoh utama atau protagonis dan tokoh yang selalu bertentangan dengan tokoh utama yang disebut tokoh antagonis.

Dalam novel *Namaku Teweraut* para tokoh tampil kuat dan utuh seolah gambaran langsung dari tokoh ideal di luar teks cerita, seakan bukan tokoh imajiner. Selain tipikal tokoh ideal, ciri sosial tokoh lain dalam novel itu, sangat jelas digambarkan, misalnya sosok penduduk asli Asmat di pedalaman Papua. Penggambaran para tokoh didukung oleh pelukisan alam pemukiman mereka yang terpencil jauh di pedalaman rimba rawa Papua yang sarat dengan gaib dan mistis. Pembaca yang berpengalaman dengan hutan rimba di pedalaman Papua akan merasakan kedekatan tokoh imajiner dalam alur cerita itu dengan tokoh ideal di luar teks.

Dalam novel *Namaku Teweraut* terdapat sedikitnya 152 nama tokoh. Beberapa nama tokoh langsung menunjuk kepada tokoh-tokoh ideal di luar teks, yang mendekatkan kisahan dalam novel itu, seolah suatu kisah nyata. Nama-nama tokoh ideal itu, sangat mendukung fungsi naratif dalam membangun alur cerita. Di antara para tokoh ideal itu, misalnya disebut Ibu Tien Soeharto yang memberikan gratis jas seragam kepada semua anggota rombongan delegasi kebudayaan Asmat yang akan berangkat ke luar negeri. Kemudian, tokoh Nyonya Nani Sudarsono yang saat itu menjabat sebagai Menteri Sosial RI. Beliau disebutkan meresmikan Gelanggang Pusat Asmat yang didirikan oleh Mama Rin di perkampungan Asmat. Ada juga Bruder Frans, OFM, yaitu seorang misionaris Katholik Belanda yang melepaskan kewarganegaraannya dan menjadi warga suku Asmat. Tokoh ini kemudian tewas dalam kecelakaan pesawat capung yang dipilotinya, dan jenazahnya baru ditemukan sebulan kemudian. Tokoh lainnya ialah Arnold Burung, yakni pilot pertama putra

asli Papua dari Serui, lulusan Sekolah Penerbang Curug, Jawa Barat, yang menjadi kebanggaan maskapai penerbangan AMA (Associated Mission Aviation - asosiasi penerbangan milik misionaris Katholik di Papua).

. Tidak ketinggalan pengarang menyebut tokoh Pak Mangunsong dari Batak dan Mr. Hoover dari Texas yang menerima tokoh utama, Teweraut, bekerja sebagai pembantu di kamp pengeboran minyak tempat mereka bekerja di Konoko di pedalaman hutan Papua. Selain itu, pengarang juga menyebut hampir semua nama tokoh yang ikut dalam rombongan duta kebudayaan Asmat ke mancanegara itu. Mereka antara lain ialah Yokmenipits yang ketika masa pembekalan di Jakarta ditemukan dalam keadaan mabuk berat di lokasi WTS di kawasan Pasar Minggu; tokoh Cowutbiwar yang pingsan karena pembusukan dalam rahimnya akibat kegemarannya dalam seks bebas. Ada ratusan tokoh lainnya yang berperan membangun alur cerita novel *Namaku Teweraut*, dan berkenaan dengan kepenokohan Teweraut sebagai tokoh utama. Deskripsi tentang ciri-ciri pisik para tokoh, kurang dijelaskan oleh pengarang. Hal itu mungkin disebabkan anggapan pengarang bahwa pembaca telah mendapat gambaran umum secara imajiner tentang ciri-ciri pisik suku-suku asli Papua.

Berikut ini adalah deskripsi mengenai beberapa tokoh penting dalam novel *Namaku Teweraut* sejauh yang diidentifikasi oleh pengarang berdasarkan ciri psikis, pisik, dan sosialnya. Di sini hanya beberapa tokoh penting yang dideskripsikan dari seratusan tokoh yang disebut pengarang dalam novel *Namaku Teweraut*, dengan alasan karena peran dan pengaruh tokoh yang bersangkutan dalam membangun alur cerita.

3.3.1 Teweraut

Teweraut merupakan tokoh utama novel *Namaku Teweraut*. Pada bagian lain narasinya tokoh ini menyebut dirinya dengan "aku". Nama "Teweraut" merupakan nama asli suku Asmat yang artinya "anggrek cantik". Ketika melahirkan Teweraut di bawah pohon bintang, *Endew* (ibu)-nya melihat beberapa bunga anggrek yang sedang mekar di sekitar tempatnya bersalin. Namun, menurut mitos suku Asmat, Teweraut

adalah juga nama tokoh dalam cerita rakyat yang mengisahkan asal-usul patung leluhur yang disebut patung *mBis*. Berdasarkan penglihatan mata batin dukun perempuan Asmat bernama Jewetcowut yang diyakini memiliki kemampuan berkomunikasi dengan para roh, Teweraut merupakan titisan dari leluhur orang Asmat, dan itu sebabnya ia harus diberi nama "Teweraut". Dengan alasan itu, beberapa hari setelah kelahirannya, ia pun segera diserahkan ke dalam pengawasan *nDamero*.

> [...]. Entah suatu kebetulan ataukah memang roh leluhur berkenan memberi pertanda pada *Endew* melalui penglihatan sebelumnya, *Endew* mendengar pernyataan *nDamero*, saat melakukan bagian awal prosesi ritus, *dorwet*. Yakni pemberian nama berdasarkan suatu peristiwa yang berkesan.
>
> 'Bayimu titisan Teweraut.' *nDamero* Jewetcowut menetapkan penglihatannya. *Endew* pun menerimanya sebagai suatu pengumuman ketetapan. Seperti layaknya ia mendengar keputusan-keputusan musyawarah oleh para tetua adat (3).

Teweraut merupakan anak ketiga dari lima bersaudara yang hidup, dari semestinya 11 bersaudara. Enam saudaranya meninggal ketika kecil-kecil karena berbagai epidemi penyakit. Ia lahir dari istri tertua (yang kedua) ayahnya. Ia sempat mengecap pendidikan Sekolah Kesejahteraan Keluarga di Merauke, namun hanya delapan bulan. Terhentinya sekolah Teweraut disebabkan terhentinya pengiriman belanja sekolah dari orang tuanya di kampung akibat kapal perintis "Emprit", sebagai satu-satunya jasa pengiriman, naik dok di Semarang selama enam bulan. Padahal, dengan pendidikannya, ia berambisi bisa bekerja supaya mendapatkan uang untuk dapat memenuhi kebutuhan adik-adiknya.

Pada saat diceritakan, Teweraut telah berumur 15 tahun dan menurut catatan pada klinik susteran, tinggi badannya 155 cm dengan berat 42 kg. Penampilannya sangat kontras di antara gadis remaja sekampungnya. Kulit hitamnya tampak bersih dan pakaiannya modern. Dari cara-caranya menata rumah dan mengurus adik-adik serta kedua orang tuanya, tampaklah, Teweraut sebagai seorang gadis terpelajar dan

moderen. Ia bangga menyandang nama "Teweraut" dan menganggap nama-nama baptis seperti "Helena", "Katerina", "Maria", "Donatus", atau "Yufentius" hanya pantas dipakai untuk orang-orang yang berkulit putih, yang memang akrab dengan simbol-simbol nama asing. Teweraut menertawakan kecemasan "orang asing" tentang daya ingat orang Asmat yang dinilainya justru sebaliknya, karena hutan rimba Asmat yang beringas dan maha luas telah menempa indera mereka untuk menandai jejak alam agar tidak tersesat.

Teweraut menjadi anggota sanggar tari Asmat dan turut bermain dalam pagelaran kebudayaan Asmat di Balai Sidang Senayan, Jakarta, dilanjutkan ke New Orleans, New York, London, Paris, Amsterdam, dan Berlin selama dua bulan. Kedekatannya kepada Mama Rin, perempuan pendatang dari Pulau Jawa yang mengurus sanggar tari itu di perkampungan Asmat di tengah hutan, mendatangkan informasi yang asing baginya, namun cukup menambah wawasan pengetahuannya meskipun terasa aneh dan sulit dipahaminya. Setiap perkataan Mama Rin ibarat kekuatan roh leluhur yang mempengaruhi imajinasinya sampai melambungkan khayalan dan obsesinya; membuahkan renungan yang melimpah untuk membangun anak-anak Asmat dan daerahnya tanpa meninggalkan budaya asli Asmat dan lingkungan hutan rimba rawanya yang mendukung keaslian tradisi. Melalui Mama Rin ia jadi paham tentang pentingnya hutan bagi orang Asmat.

Ia bercita-cita menjadi istri seorang guru supaya kelak dapat mengarahkan pendidikan keluarganya mengikuti kemajuan zaman. Sesungguhnya ia berharap menjadi istri Def, seorang pria Asmat yang bekerja sebagai guru di pedalaman lain di Papua. Namun, impian hidup bersama Def akhirnya terkubur, karena selain Def yang belum pernah lagi pulang ke Asmat selama dua atau tiga kali masa natal, secara sepihak ayahnya telah pula menerima lamaran Akatpits atas dirinya dengan alasan untuk semakin mempererat hubungan kekeluargaan. Tanpa berhak menentukan masa depannya sendiri, Teweraut menjadi istri ketujuh dari Akatpits yang hampir seusia dengan ayahnya. Nasib Teweraut sehakekat dengan nasib semua perempuan Asmat yang harus menerima ketentuan

adat melalui pemahaman dan kekuasaan laki-laki Asmat, bahkan dari keangkuhan dan kebanggaan laki-laki Asmat berpoligami yang dilegalisasi oleh adat.

Pada bulan-bulan pertama kehamilannya, ia ditinggal mati oleh suaminya karena kecelakaan kerja di pelabuhan Merauke. Sepeninggal suaminya, Teweraut belajar menjahit dan membuat sendiri baju dan popok untuk bayinya kelak. Namun, ia sendiri akhirnya meninggal dalam kondisi kehamilan yang sudah memasuki masa persalinan, karena janin bayinya yang menurut dokter puskesmas, tumbuh melintang dan tidak kunjung keluar.

3.3.2 nDesnam

Tokoh nDesnam adalah *nDiwi* atau ayah dari Teweraut yang bersama Akatpits merupakan tokoh antagonis dalam novel *Namaku Teweraut.* Ia mempunyai dua istri, Istrinya yang kedua merupakan ibu dari Teweraut. Ia pernah bekerja di bandara perintis di Agats sebagai petugas pengisi bahan bakar *avtur* ke tangki pesawat-pesawat kecil yang melayani transportasi udara di pedalaman Papua.

> *nDiwi*ku, namanya nDesnam, beristri dua. [...].
>
> *nDiwi*ku adalah orang yang terpandang; kondang sebagai mantan panglima perang pada zamannya. Beliau juga ketua klen yang turut mengurusi dan menetapkan setiap jenis upacara ritus, disamping mengurusi hukum dan pemerintahan adat, sehingga beliau masih mendapat jabatan lain sebagai penasehat adat di rumah adat.
>
> [...] berhak menduduki tempat terhormat di tungku pusat bersama empat orang penting lainnya. [...], dianggap pimpinan adat dan pakar hukum yang biasa mengomandoi seluruh gerak kegiatan upacara dan mengawasi hukum adat yang berlaku. Termasuk di antaranya hal yang paling sederhana, seperti ritme tabuhan tifa yang menyihir gerakan tari. (9, 11).

Tokoh nDesnam merupakan mantan panglima perang yang berpikiran maju sehingga menyekolahkan Teweraut ke Merauke di

tengah kekentalan budaya Asmat yang cenderung disuburkan. Ia berobsesi memajukan kampung-kampung Asmat menjadi seperti kota. Tokoh ini menjodohkan paksa anak perempuannya, Teweraut, menjadi istri Akatpits, yaitu seorang tokoh masyarakat yang seusia dengan dirinya dan yang sudah mempunyai enam orang istri.

> 'Tadi aku bertemu Akatpits,' *nDiwi* membuka percakapan dengan irama pelan. Ia sejenak menunggu yang hadir terpusat mendengar. 'Kami berbicara banyak sore tadi di *jew*. Ia melamarmu, Tewer. Dan kutimbang-timbang tak ada jeleknya. Aku setuju menjodohkanmu dengan dia.' Suara itu bagai anak-anak panah yang melesat, menghujam ke dalam daging. Menyakitkan. Tanpa waktu jeda menyusur alur pikir. [...] (62).

Tokoh nDesnam menyesali tindakannya yang memaksa Teweraut, anaknya, menikah dengan Akatpits setelah Teweraut yang lebih dulu menjanda, akhirnya mati muda ketika hendak melahirkan bayinya yang pertama.

> [...]. nDesnam tak dapat menahan diri, terbawa suasana. Menyalahkan dirinya berlama-lama ke *ceserasen*, dengan hasil percuma. Ia tak pernah menyiapkan diri untuk menerima keadaan ini. Tangisnya pun meledak, menggerung-gerung. Mengapa ia tak diberi pengetahuan lebih dahulu bahwa para roh itu mengurungkan rencana? Mengapa para leluhur itu tidak mempercayai kemampuan anaknya Teweraut? Dan memberinya kehormatan, untuk menerima roh kepala perang bagi turunannya? Mengapa dulu ia memaksakan keinginannya, mengawinkan putri kesayangannya pada orang sehebat Akatpits, apabila impian kebanggaan itu berakhir begini cepat? (287).

Sepeninggal Teweraut, tokoh antagonis II ini menyalahkan dan menyesali dirinya dengan berlama-lama di *ceserasen*, bagian hutan yang dianggap keramat oleh orang Asmat sebagai tempat bersemayam para roh leluhur.

> Kepergian Akatpits saja belum tuntas duka nestapanya, sekarang ia harus menyaksikan kesedihan berikut. 'Duhai anakku yang bijak, kamu telah mengatasi semua dalam sikap laku diam. Kamu samarkan dalam kegiatan tugas sehari-hari keperempuanan. Tetapi kini kamu menyelesaikan dukamu. Kamu bawa juga bibit titipan Akatpits, tanpa meninggalkan sedikit pun kenangan bagi yang masih tinggal. Duh, bungaku. Tewer...' ia meraung sejadi-jadinya.
>
> Kepala desa menepuk pundaknya, menenangkan nDesnam yang tanpa semangat menghapus air mata di pipi dengan punggung tangannya. [...] (288).

Dua bulan kemudian tokoh ini pun meninggal menyusuli Teweraut, anaknya.

3.3.3 Akatpits

Tokoh antagonis utama dalam novel *Namaku Teweraut* ialah Akatpits. Ia pernah bersekolah tetapi hanya sampai kelas tiga sekolah dasar. Wajahnya yang kukuh mencerminkan kecerdasannya sehingga menarik perhatian pastor paroki untuk mendidiknya secara khusus dan kemudian dipekerjakan sebagai pembantu mantri kesehatan. Kelopak matanya cekung, namun sorot matanya memancarkan keberanian. Dadanya yang bidang terlihat kuat dan kekar dan menjadi impian para perawan Asmat di desanya. Namun, bagian bawahnya tidak kelihatan berkembang, akibat lebih banyak mendayung perahu di sungai dibandingkan berjalan kaki.

Pada masa mudanya merupakan pemuda paling cakap, gagah, dan pemberani di antara pemuda sekampungnya. Otot-ototnya padat dan pejal. Kedua rahangnya kuat dengan gigi-gigi yang kukuh tak tersaingi dalam pertandingan mengupas beberapa butir buah kelapa. Selalu menang dalam perlombaan perahu dan diantri oleh para gadis bahkan orang tua untuk menjadi istri atau menantunya. Ia melamar Teweraut dan dijadikan istrinya yang ketujuh. Salah seorang istrinya melakukan *worowos ci,* yaitu melarikan diri dengan lelaki lain. Dari keenam istrinya, ia hanya memiliki tiga anak yang hidup dari delapan kali kelahiran. Sudah dua tahun ia menjabat kepala dusun di desa yang terdapat di hulu cabang

sungai besar arah matahari terbit. Sebelum menjadi kepala dusun, kegiatannya bermacam-macam yang disegani oleh kaum muda sekampungnya.

> Akatpitas adalah kepala dusun di cabang sungai besar arah matahari terbit. [...]. Wajahnya kukuh membayangkan intelejensi tinggi dengan sepasang bola mata yang memancar dari kelopak mata yang cekung. Bentuk tubuhnya [...]. Memiliki dada kuat dan kekar, walau sebaliknya bagian tubuh ke bawah tidak berkembang, karena lebih banyak berdayung dibanding berjalan. Ia pun beristrikan enam orang. Salah satunya melakukan tindakan *worowos ci*, yakni melarikan diri dengan lelaki lain. Tetapi hanya tiga anaknya yang hidup dari delapan kelahiran (62).

Ia terpilih sebagai anggota delegasi kebudayaan Asmat dan bersama istri mudanya, Teweraut, turut berkeliling dalam pagelaran kebudayaan Asmat di mancanegara. Ia mahir menabuh *tifa*, menguasai cerita-cerita kepahlawanan, dan paham tentang adat-istiadat Asmat. Selain fasih berbahasa Indonesia, ia juga aktif menggerakkan koperasi gereja dan menangani usaha penggergajian kayu milik misionaris Katholik di kampungnya. Ia trampil bertukang.

Pada awalnya ia bekerja di penggergajian kayu milik misionaris Katholik di kampungnya. Dari itu, ia dinilai berjasa kepada warga kampungnya, karena atas gagasannya yang cerdas, maka papan-papan bermutu rendah dari usaha penggergajian diberikan kepada warga kampungnya secara cuma-cuma untuk dipakai membangun atau memperbaiki rumah adat dan dermaga kampung. Ia membawa serbuk penggergajian ke ladang istri-istrinya sebagai pupuk tanaman ubi jalar, yang menimbulkan iri hati petani lainnya, karena hasil panen ubi jalar istrinya biasanya lebih banyak dan besar-besar pula.

Setelah pulang dari pameran kebudayaan Asmat di mancanegara, ia bekerja di pelabuhan Merauke sebagai *chief* yang memimpin beberapa buruh pada perusahaan penangkapan ikan milik pengusaha berbangsa Thailand. Pekerjaan itu diembannya karena keinginannya untuk

mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya demi cita-citanya memajukan kehidupan anak-anaknya kelak. Ia tinggal di sebuah kamar sewaan di sekitar pelabuhan di Merauke tempatnya bekerja. Di situ ia dihormati dan sering dikunjungi anak-anak Asmat yang tinggal atau bekerja di sekitar Merauke. Namun, pondokannya itu sering juga dikunjungi oleh Irah, yaitu seorang pelacur langganannya di kota itu. Irah dan temannya Nanda telah membuat Akatpits membanding-bandingkan tubuh perempuan Jawa dengan perempuan sukunya yang berbeda jauh dalam bentuk ciptaan.

> Akatpits tak luput terusik menikmati kehadiran wanita-wanita itu. Satu-satunya kesempatan untuk mereguk pengalaman baru. Alangkah bedanya Sang Pencipta mengukir tubuh wanita Jawa dibanding istrinya di kampung. Sekalipun telah beranak dua, tubuh-tubuh mereka yang berkulit kuning itu tetap ramping semampai, [...]. [...]. terawat kencang, montok dan kenyal [...]. Lain dengan wanita Asmat [...]. Mungkin karena begitu beratnya tugas seorang perempuan Asmat dalam menjaga kelangsungan hidup keluarganya di tengah belantara.
>
> Menjelang hari yang naas itu pondokan mereka kedatangan tiga tamu wanita. Seorang di antaranya asing. Bukan Irah, langganan yang biasa. Panggilannya Nenda. Dia membawa kabar bahwa temannya Irah yang biasa datang, mangkir karena sakit. Sesungguhnya bukan sekali itu Irah sakit mengidap serangan panas tinggi yang diikuti perasaan lemah, serta tak bertenaga (242—243).

Tokoh Akatpits akhirnya meninggal akibat tertimpa sebuah peti yang terlepas dari katrolnya di tempat kerjanya. Ia dimakamkan di Merauke laksana orang penting, yang dihadiri wakil-wakil pemuda, dari Kanwil Depsos, Depkes, P dan K, dan sebagainya. Sebelum dimakamkan, jenazahnya terlebih dahulu diurapi langsung oleh Uskup Merauke.

3.3.4 Mama Rin

Mama Rin merupakan tokoh sentral kedua yang mengilhami novel *Namaku Teweraut.* Tokoh ini dilukiskan sangat berkeinginan mengenal Asmat lebih dekat terutama setelah ia mengoleksi benda-benda seni ukir Asmat berupa perisai dan *kawenak*, yaitu patung manusia tiga dimensi. Sepupunya dari Gorontalo memanggilnya Tata. Secara pisik, Mama Rin digambarkan sebagai seorang wanita cantik modern, ramping, gesit, dan cerdas. Ia keturunan priyayi dari Pulau Jawa yang dididik secara ketat dengan adat Jawa yang serba halus dan terjaga. Pernah gugup dan gentar ketika seorang penari Asmat berpakaian tradisional yang sedang membawakan Tari Pergaulan Asmat, spontan menarik tangannya untuk naik ke pentas pada suatu acara Malam Kesenian Asmat yang pertama kali ditontonnya setelah berada di perkampungan Asmat di dalam rimba Papua. Ia kemudian beralih terharu dan mahfum bahwa tidak benar orang Asmat tidak mengenal tata krama dan tidak benar tidak tahu berterima kasih.

> Bagi Rin, undangan Dr. Albat untuk menghadiri pameran artefak dan Malam Kesenian Asmat merupakan kejutan menggembirakan. Belasan tahun memang ia memimpikan ingin mengenal Asmat lebih akrab. Bermula pada awal koleksi benda seninya berupa kumpulan perisai dan patung-patung tunggal, *kawenak* yang tidak sengaja dibelinya sekian tahun lalu (20).
>
> [...].
>
> Rin sedikit gugup. Diterjang semacam kegentaran. Ia tidak pernah akrab dengan tari pergaulan. Seperti dansa atau tari Serampang Duabelas. Semasa remaja ia dididik ketat adat Jawa yang serba halus dan terjaga. Pendidikan serimpi dan budaya turut mengawasi laku utamanya sebagai wanita priyayi [...] (21).

Ia Pengurus Yayasan Asmat yang didirikan oleh Kharis Suhud, mantan Ketua DPR/MPR RI, bersama teman-temannya. Ia mengenal suku Asmat Papua melalui buku koleksi di perpustakaan Universitas Concordia, Montreal, Kanada. Pengetahuannya tentang suku Asmat

semakin lengkap setelah tinggal selama berbulan-bulan di tengah masyarakat Asmat di pedalaman hutan rimba Papua sebagai pengurus Yayasan Asmat. Di dalam belantara hutan Asmat, ia membentuk sanggar tari dan merekrut puluhan penari Asmat, laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Ia kemudian memimpin latihan berbagai tari dan atraksi budaya tradisional Asmat sebagai persiapan untuk dipagelar dalam waktu dekat selama dua bulan di negara-negara Eropa dan Amerika.

Ia banyak berbincang dengan ketua-ketua adat Asmat, juga dengan tengkulak-tengkulak patung Asmat yang mengejar kekayaan tanpa sedikit pun mengerti arti dan nilai patung itu. Ia terpaksa ikut mengatur pembelian sejumlah patung demi nilai tambah yang lebih baik bagi seniman pematung Asmat. Ia juga mencari tukang paking peti patung untuk dikirimkan supaya sampai di tangan pemesan dengan selamat, sehingga tidak menimbulkan "complaint" pemesan dan kemarahan para pematung.

Mama Rin ibarat malaikat penolong bagi tokoh utama, Teweraut, dan juga bagi semua anggota rombongan tari. Namun, ia juga pernah dipersalahkan oleh beberapa penari ketika berada di ketinggian angkasa di dalam pesawat terbang yang sedang menerbangkan mereka ke luar dari "negeri" Papua. Waktu itu, beberapa penari ketakutan histeria setelah melalui jendela pesawat melihat ke luar hanya hamparan awan sedangkan di kejauhan di bawah terlihat hamparan hutan Papua. Mereka merasa bersalah dan telah melanggar kesucian para leluhur karena telah berada di atas dan melangkahi hutan Papua yang menjadi rumah abadi persemayaman arwah para leluhur. Kesalahan ditudingkan kepada Mama Rin karena tindakannya telah membawa tim penari Asmat keluar dari rimba Asmat yang dianggap melintasi batas kesucian hutan dan angkasa para leluhur.

Ia sangat mengagumi Teweraut karena kepribadiannya, yang di luar dugaannya cukup menonjol di antara perempuan Asmat sekampungnya. Di matanya, Teweraut tidak berbeda jauh dengan perempuan lain, tidak seperti jauhnya kampung Asmat dari belahan Indonesia lainnya. Itu sebabnya, ia sering mengajak Teweraut jika sedang

bepergian keluar masuk perkampungan Asmat. Tokoh ini sangat terpukul ketika Teweraut direstui oleh adat untuk dikawinkan dengan Akatpits sebagai istri yang ketujuh.

> Tanpa kehadirannya jalan cerita ini belum tentu memiliki denyut hidup. Oleh persentuhannya dengan Asmat kehadirannya telah berperan membangun pelangi di sana.
>
> Berita kematian Teweraut yang diterimanya di Jakarta membuat Rin tersentak lemas. Ia sangat terkejut. Lama ia tercenung sesorean menjelang bubar kantor. Suster Abi yang kebetulan pulang mengakhiri masa kedinasannya di desa Ewer, singgah memberitahunya. Berita itu terlambat Rin terima. Hampir memakan waktu dua bulan lamanya sejak peristiwa kematian Teweraut dan nDesnam (293).

3.3.5 *Endew*

Endew adalah sebutan untuk ibu dalam bahasa Asmat. *Endew* atau ibu yang melahirkan Teweraut bernama Cipcowut, istri kedua dan istri tua dari suaminya, nDesnam. Dalam alur cerita *Namaku Teweraut*, nama Cipcowut hanya sekali disebut ketika Teweraut menarasikan latar belakang kedua orang tuanya. Dalam cerita lanjutannya tokoh ini disebut sebagai *Endew* atau ibu.

> Namaku Teweraut. Kata orang, artinya Anggrek cantik.
>
> Ketika melahirkan aku di bawah pohon Bintang, *Endew* melihat beberapa utas anggrek sedang berbunga lebat. Bunga itu termasuk jenis langka. Berkelopak merah jingga. [...]. *Endew* segera menyerahkan aku yang masih berumur beberapa hari ke dalam pengamatan *nDamero* Jewetcowut. [...] (3).
>
> [...].
>
> *nDiwi*ku, namanya nDesnam, beristri dua. Aku sendiri terlahir dari istri tertua, bernama Cipcowut. Daripadanya kami lahir lima bersaudara, dan aku terhitung anak ketiga. Harusnya kami bersebelas. Tapi mereka meninggal dalam usia sangat dini (9).

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Endew dilukiskan sebagai perempuan Asmat yang mengerti pentingnya pendidikan bagi anak perempuan yang bertolak belakang dengan budaya masyarakatnya. Ia pun gigih membujuk *nDiwi* sampai akhirnya merestui Teweraut pergi ke ibukota kabupaten untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Kesejahteraan Keluarga (SKK).

> Aku beruntung lahir dari seorang perempuan yang mengerti arti sekolah bagi seorang gadis. Sekalipun aku tahu pasti, tidak mudah bagi *Endew* untuk menentang tradisi masyarakat. Dengan mengirimku bersekolah menunjukkan *Endew* telah mengesampingkan fungsi setiap anggota keluarga yang berperan mengurangi beban pekerjaan dalam kepentingan kerabat kampung.
>
> Pada tahun-tahun pertama aku masuk sekolah sering terdengar suara tinggi *Endew* berebut kata dengan saudara-saudaranya. Menjelaskan panjang lebar pada nenek perihal pentingnya orang bisa baca dan tulis.
>
> 'Sudah waktunya kita mempunyai sikap. Waspada menerima perubahan zaman yang semakin maju. Hal Tewer, biarkan ia sekolah. Agar nasib masa depannya berubah lebih baik. Bisa kerja di kantor kecamatan atau di kantor keuskupan,' begitu selalu *Endew* meyakinkan tiap anggota kerabat, tentang harapannya dalam mempersiapkan kesejahteraan masa depanku (11—12).

Endew adalah profil perempuan Asmat yang terombang-ambing pada dua posisi dilematis, yakni modernisasi dan tradisi primitif. Di satu sisi ia memahami pentingnya pendidikan bagi perempuan Asmat yang secara adat justru tidak berhak menentukan nasibnya sendiri, sedangkan di sisi lain menerima petunjuk *nDamero* Jewetcowut bahwa Teweraut yang dilahirkannya di tengah hutan di bawah pohon bintang itu, adalah titisan "Teweraut", leluhur suku Asmat. Maka ia menasehati Teweraut dengan pesan-pesan gaib leluhur ketika Teweraut mulai mengenal bangku sekolah.

> 'Mulai sekarang kau harus selalu mengingat-ingat bahwa kau titisan leluhur yang bersemayam di *ceserasen*, lapangan suci

dekat persimpangan tiga sungai. Maka kau dilarang meminum air dari sana. Pantang pula memakan buah atau binatang buruan atau ikan jenis tertentu pada hutan-hutan tempat leluhurmu tinggal,' begitu *Endew* memperingatkan sejak aku mengenal bangku sekolah (4).

3.3.6 *nDamero* Jewetcowut

nDamero adalah sebutan untuk dukun perempuan Asmat yang memiliki keahlian gaib, karena diyakini mampu berhubungan batin dengan dunia para roh termasuk roh leluhur. Jewetcowut adalah seorang *nDamero* yang mengklaim harus mengawasi Teweraut segera setelah lahir, karena berdasarkan penglihatan gaibnya, Teweraut merupakan titisan leluhur Asmat yang juga bernama Teweraut. Sosok itu sangat dihormati dan dipuja dalam religi suku Asmat, yang oleh karena jugalah nama itu diberikan olehnya.

> Jewetcowut meneruskan urutan tugasnya sebagai seorang ahli. Kata *Endew*, Jewetcowut menyusupkan kedua telapak tangannya di antara ketiak-ketiaknya, mengumpulkan aroma badannya yang khusus. Kemudian dengan hati-hati ia menyapukan telapak tangannya yang terasa kasar bagai kulit kayu bitanggur ke seluruh badanku yang masih merah, dan mengulangnya beberapa kali. Dengan begitu, sebagaimana keyakinan yang diwariskan turun temurun, aku akan terlindung dari ulah roh-roh jahil yang peka terhadap bau aroma tubuh *nDamero* Jewetcowut, dan menolak keisengan mereka mengganggu ku. Ambillah contoh ulahnya yang paling parah, yaitu mengambilku kembali ke alam roh. Jewetcowut tak lupa mengembel-embeli peringatan pada kedua orangtuaku agar tidak menceritakan asal muasalku kepada orang lain, karena dikhawatirkan rohku bisa kembali pulang pada orangtua rohku (4).

Dalam novel *Namaku Teweraut* disebut juga seorang *nDamero* lain yang bernama Jamenam. Ia seorang dukun yang pernah dihubungi oleh Teweraut untuk mempertanyakan kematian suaminya, Akatpits. Digambarkan, *nDamero* Jamenam adalah seorang wanita yang karena

saking tuanya, kedua payudaranya yang hitam sudah kusut tak berisi, sehingga kelihatan panjang menjuntai hampir mencapai pusarnya di atas perutnya yang tipis. Giginya tinggal satu dan hidungnya berhias *bipane* berukir (hiasan hidung terbuat dari tulang binatang) yang tampak terlalu besar untuk bentuk mukanya yang runcing.

Seperti sudah diisyaratkan di atas, pendeskripsian tokoh dan penokohan novel *Namaku Teweraut* dalam penelitian ini, dilakukan hanya sebatas pada tokoh-tokoh inti yang dianggap paling berperan membangun arah pergerakan alur cerita. Namun demikian, bukan berarti tokoh-tokoh lainnya yang luput dari deskripsi ini, tidak berpotensi membangun alur cerita. Hal itu dilakukan untuk menghindari pendeskripsian yang kemungkinan menjadi tumpang tindih.

3.4 Latar

Latar merupakan tempat bermain para tokoh dan terjadinya peristiwa yang dikendalikan oleh pengarang. Oleh karena itu, setiap cerita tentu memiliki latar. Segala kata atau kalimat dalam cerita yang menyangkut waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan, disebut latar (Sudjiman, Editor, 1984:46).

Latar sebuah cerita dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu latar tempat atau ruang, yakni yang menyangkut tempat-tempat para tokoh atau terjadinya peristiwa dalam cerita; latar waktu, yang menyangkut waktu atau saat-saat para tokoh bertindak dan terjadinya peristiwa dalam cerita; dan latar suasana, yang mencakupi suasana atau kondisi tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar suasana dapat meliputi latar budaya, latar agama, latar politik, latar ekonomi, atau latar lainnya, yang mengacu kepada suasana yang biasanya bersifat abstrak. Seorang pengarang tentu sangat memerhatikan efek-efek suasana dalam karangannya sebagai bagian dari estetika karangannya dan sebagai sesuatu yang berdaya tarik tersendiri bagi pembaca.

Dalam tulisan ini, latar waktu tidak dideskripsikan, karena selain sifatnya terlalu teoritis juga sudah disebutkan dalam teks cerita secara

lugas dan konkrit; tidak terlalu mempengaruhi peristiwa cerita, dan karenanya tidak lagi memerlukan penjelasan atau analisa. Di sini deskripsi latar lebih fokus pada latar tempat dan latar suasana yang memang sangat kuat mendukung gagasan utama dan alur cerita.

3.4.1 Latar Tempat

Ada tiga latar tempat utama yang sangat menonjol dalam novel *Namaku* Tewerau. Latar tempat yang paling dominan adalah kawasan pemukiman suku Asmat di pedalaman rimba rawa Papua. Perkampungan-perkampungan itu kecil dan terpisah-pisah di dalam hutan dengan jarak yang jauh dan dekat, yang hanya boleh dilalui dengan perahu sungai atau dengan berjalan kaki. Pemukiman suku Asmat itu sangat khas dengan wajah hijau sejuk namun angker bahkan mungkin magis oleh karena belantara hutan perawan yang lebat. Kawasan itu dimulai dari batas sebelah timur laut pegunungan salju abadi Pegunungan Jayawijaya, sampai di sisi barat daya dekat hutan lindung Taman Lorentz.

> Wilayah Asmat tidak ubahnya bagai gadis puber yang malu-malu tampil di tengah pesta. Rona wajah perawannya memancarkan getar-getar daya pikat. Sentimentil namun menyembunyikan kenakalan yang menantang bagi pembangunan.
>
> Batas sebelah timur laut, di sanalah pegunungan salju abadi mengawal dengan angker. Bagai naga raksasa berjubah beludru putih yang merentang dari utara ke selatan tersembunyi menantang di balik tirai awan-awan kelabu.
>
> [...].
>
> Di sisi barat daya ada satu kawasan yang selalu diburu peneliti mancanegara: hutan lindung Taman Lorentz, gudang fauna-flora yang kini menjadi salah satu asset paling berharga di dunia; menyuguhkan gambaran kaleodoskopis berganti-ganti, karena di sanalah aneka jenis keluarga cenderawasih, nuri, kakaktua, kasuari, mambruk, emprit bergaya di puncak-puncak tinggi pepohonan dalam koleksi warna yang eksotis. Di dekat situlah tinggal suku Asmat, yang menyebar dalam tujuh daerah sub-kelompok etnis hingga ke perbatasan Mappi yang

dibedakan oleh adat kebiasaan, oleh bentuk karya ukir, dan oleh tujuh dialek bahasa (7).

Ewer, adalah desa tempat tokoh utama, Teweraut, tinggal. Desa itu berada di tepi Sungai Pek yang bermuara di Sungai Asuwet. Rumah tempat tinggal Teweraut dan orang tuanya adalah sebuah rumah tradisional sederhana, namun tidak seluas rumah adat dan hanya mempunyai tiga jalan masuk tanpa daun pintu.

Pengarang juga melukiskan beberapa latar tempat lain, baik di sekitar belantara Papua maupun di Jakarta dan di mancanegara, seperti penggalan-penggalan kutipan berikut ini.

> Sedikit arah ke tenggara, pada muara Sungai Asuwet terdapat ibu kota kecamatan terbesar. Di snalah pusat pemukiman pendatang, pemerintahan pertama dan keuskupan yang membawa angin pembaharuan ke seluruh Asmat. Sama sekali lain dari pengaruh yang menguasai sebagian besar wilayah Asmat yang pada umumnya masih pekat dikungkung adat tradisi dan keterisoliran (7).
>
> [...].
>
> Pada giliran mencari sepatu, aku bersama teman-teman, sebanyak 27 orang, digiring ke toko sepatu Bata di Pasar Tanah Abang dengan menyewa Metro Mini. Masing-masing memilih menurut seleranya. [...]. Ternyata ketiga orang terpaksa harus ditunda. Termasuk ukuran kakiku, karena tidak menemukan ukuran yang sepadan walau telah ditambah berkeliling keluar masuk lorong-lorong Blok M dan Pasar Senen. [...] (96—97).
>
> [...].
>
> [...]. Menurut kabar yang beredar, kami masih harus menempuh dua jam lagi perjalanan menuju London, sebagai kota awal pertunjukan kami, kemudian dilanjutkan menuju Amsterdam, Paris, New York dan berakhir di New Orleans (104).
>
> [...].
>
> Bukannya panitia tidak memberikan hari-hari istirahat. Banyak hari-hari yang diisi antara lain dengan rekreasi ke

kampung nelayan Volendam, ke daerah peternakan sapi perah dan pertanian gandum dan jagung. Melihat keliling kota yang menjadi persinggahan rombongan kesenian. Melihat gedung-gedung bersejarah peninggalan Zaman Romawi, berperahu di kanal-kanal Amsterdam, atau di sungai Reine, atau menyaksikan Menara Eiffel dan istana Raja Perancis yang pernuh cermin di Versailles. [...]. (127—128).

3.4.2 Latar Suasana

Latar suasana dalam novel *Namaku Teweraut* dideskripsikan oleh pengarang melalui pelukisan suasana alam hutan di kawasan pemukiman suku Asmat. Antara lain seperti dalam kutipan berikut.

> Curah hujan yang tinggi dan senantiasa menggenang, serta pengeringan yang berjalan lamban selama kurun waktu ribuan tahun, telah mewariskan erosi Pegunungan Jayawijaya, membentuk rawa-paya berupa bubur lumpur yang pekat. Menciptakan jalur-jalur sungai besar-kecil saling berpotongan seperti kumpulan ular yang menjalar. Tak terbilang banyaknya. Sungai-sungai itu merupakan lorong-lorong yang meliuk-liuk di antara jepitan dinding hutan yang mendongak ke atas, dengan pohonnya berjejal saling beradu. [...] (6).

Latar suasana juga dideskripsikan di beberapa latar tempat yang dilukiskan dalam cerita, seperti suasana hiruk pikuk lalu lintas dan gedung-gedung tinggi di Jakarta, atau suasana kota moderen, pinggiran kota, dan musim semi di beberapa tempat di mancanegara.

3.4.3 Latar Sosial Budaya

Latar sosial dan budaya yang sangat dominan dalam novel *Namaku Teweraut* tentulah budaya suku Asmat yang hidup lestari di tengah masyarakat pemangkunya di pedalaman hutan Papua.

> Ia masih asing bagiku. Paling tidak pada saat itu aku merasakan ada jarak yang cukup lebar. Saat itu selintas terbersit

cahaya benderang di dalam isi kepalaku yang gelap. Sesuatu yang menyandarkan bahwa selama ini sebagai seorang perempuan Asmat aku tak pernah dibiasakan mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan sejelas-jelasnya. Hanya kaum lelaki yang boleh membuat pernyataan dan memutuskan. Kaum perempuan dibiasakan harus patuh dan tidak membantah (16).

Namun, pengarang juga melukiskan latar sosial budaya masyarakat moderen seperti di Jakarta, bahkan latar sosial budaya masyarakat tradisional di mancanegara. Berikut sebuah contoh latar sosial budaya tradisional yang ditemukan oleh rombongan delegasi kesenian Asmat ketika berkunjung ke pemukiman masyarakat Indian dan Negro Amerika yang tinggal di salah satu puncak atap gedung yang tinggi di pinggiran kota New York.

Pertunjukan kami yang sukses di Museum Sejarah Ilmu Alam, New York, telah mengundang simpati banyak kalangan masyarakat Indian dan Negro Amerika. Bergantian mereka mengundang kami makan malam. Masyarakat Indian membawa seluruh rombongan kami ke tempat tinggal mereka. Di sanalah satu puncak atap gedung yang tinggi. Mereka menempati sebuah rumah petak yang sempit dan centang perenang. [...].

Aku takjub dan tak jemu-jemu memperhatikan hiasan kepala Indian yang terbuat dari rangkaian bulu-bulu rajawali sampai ke tumit itu. Mereka pun mengenakan pakaian kulit rusa yang berhiaskan manik-manik berwarna. Keseluruhannya menampilkan rasa percaya diri dan kejantanan. Sebagian perempuan Indian mengikatkan dahi-dahinya dengan pita kulit berhiaskan manik-manik atau satu dua lembar bulu rajawali. Mereka yang berambut panjang menjalinnya, diikat pita kulit. Beberapa orang tua mereka mengenakan gaun-gaun panjang longgar, dan yang muda memakai celana rok jeans yang warnanya tidak jelas. [...] (133—134).

3.5 Tema atau Gagasan

Tema atau gagasan merupakan subjek yang menjadi sumber inspirasi dalam penulisan sesuatu cerita. Menurut Zaidan (1994:194 dan 204), subjek sudah ada sebelum cerita ditulis dan tetap ada meskipun cerita tidak ditulis.

Novel *Namaku Teweraut* mengusung tema utama tentang posisi perempuan suku Asmat dalam koridor sosial budaya yang masih primitif di tengah gejala terbukanya akses ke peradaban modern. Tema itu diangkat oleh pengarang dengan muatan tendensi khusus berupa keinginan mengungkap pola-pola kehidupan 'primitif' suku Asmat dengan segala kelemahannya, sehingga perlu direnungkan bahkan dievaluasi. Kutipan berikut menggambarkan satu inti dari novel tersebut yang sifatnya merugikan hak-hak perempuan Asmat.

> '*nDiwi*, saya sebenarnya lebih ingin menjadi istri guru. Agar pola keluarga lebih sesuai dengan pendidikan yang diperlukan zaman,' Aku berusaha tampil tegar. Peristiwa ini merupakan kejadian pertama aku menentang *ndiwi*.
>
> 'Kamu cuma perempuan,' suara *nDiwi* terdengar menggelegar sekarang. Sama keras dengan suara guntur di luar. 'Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan, pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat dan mengasuhnya, dan mencari makan yang bagus. Kamu juga sudah kuberi pendidikan yang memadai. Sebagai bekal dasar pendidikan anak-anakmu kelak. Selebihnya cukup sekolah mereka yang kelak menyempurnakan keinginanmu yang bagus itu (64).

Beberapa aspek primitif itu, mungkin layak dipertahankan dengan prinsip membebaskan perempuan Asmat dari penindasan laki-laki karena adat istiadat. Kutipan berikut sengaja diulang untuk memberi gambaran yang paling dekat terhadap tema atau gagasan utama dalam novel *Namaku Teweraut*.

> Aku beruntung lahir dari seorang perempuan yang mengerti arti sekolah bagi seorang gadis. Sekalipun aku tahu pasti, tidak mudah bagi *Endew* untuk menentang tradisi masyarakat. Dengan mengirimku bersekolah menunjukkan *Endew* telah mengesampingkan fungsi setiap anggota keluarga yang berperan mengurangi beban pekerjaan dalam kepentingan kerabat kampung (12).

Tema di atas melahirkan sub-subtema menyangkut interaksi masyarakat Asmat dengan alam yang melahirkan berbagai mitos religi dan tradisi, dan berkaitan dengan siklus regenerasi suku Asmat di era global yang tidak mungkin dibendung.

> Selama ini nDesnam berpikir, dengan menjodohkan putrinya yang cerdas pada Akatpits, seorang pemuda yang berpandangan maju, langsung dapat merubah taraf kesejahteraan seluruh kampung dalam waktu cepat. Ada keinginan melihat keberhasilan kampungnya menjadi kampung teladan. Dengan menata bangunan masyarakatnya berbaris teratur, jalanan yang rapi terawat. Pemuda-pemudanya terbina lebih bergairah dan memiliki kemampuan memimpin kegiatan kesehatan, kegiatan ekonomi di pasar, memimpin armada nelayan, menumbuhkan kehidupan bertani.
>
> Betapa ia inginkan banyak hal.
>
> Rancang bangun angan-angan itu ternyata hanya sendi-sendi rapuh yang menyesatkan. Ia malu pada kegagalannya. Ia menyesal. Ia tidak pernah memberi kesempatan pada Teweraut memilih jalan hidupnya sendiri, menikah dengan pria idamannya seorang guru, dan mempunyai anak-anak yang tumbuh alami dan wajar (291).

Tema dan sub-subtema novel *Namaku Teweraut* pada dasarnya merupakan beberapa gagasan untuk membangunkan masyarakat Asmat dari 'kelelapan tidur panjang' yang dibuai tradisi. Masyarakat Asmat hidup terisolir dan terkungkung di tengah 'ranjau-ranjau' adat dan religi. Novel *Namaku Teweraut* mengusung gagasan hendak membawa masyarakat Asmat menuju latar kehidupan yang tercerahkan dalam

seluruh aspek kehidupan, baik latar hukum, kesehatan, sosial budaya, seni, religi, pendidikan, ekonomi, bahkan mungkin pencerahan politik dan ideologi.

BAB IV

MAKNA-MAKNA RITUAL PATUNG *MBIS* ASMAT

4.1 Asmat Sekilas

Menurut data sensus tahun 2000, jumlah orang-orang suku Asmat sebanyak 59.307 jiwa. Penduduknya tersebar di tujuh wilayah kecamatan, yakni (1) Kecamatan Sawaerma; (2) Agats; (3) Akat; (4) Suator); (5) Atsy; (6) Fayit; dan (7) Kecamatan Pantai Kasuari. Kini, Asmat merupakan sebuah kabupaten dengan ibukotanya Agats sebagai pecahan dari Kabupaten Merauke. Luas keseluruhan Kabupaten Asmat, 29.658 km^2. Agats adalah ibukota Kabupaten Asmat. Kota ini sudah menjadi pusat kota Asmat sejak zaman pendudukan Belanda. Kabupaten Asmat merupakan pemekaran dari kabupaten induknya, yakni Merauke.

Secara umum, ciri fisik orang Asmat adalah berperawakan tinggi dan tegap dengan wajah agak lancip, hidung mancung, kulit berwarna gelap, dan rambut hitam keriting, serta kelopak mata yang bulat. Pada saat upacara adat, laki-laki dan perempuan Asmat memakai hiasan antara lain *bipane* di hidung yang terbuat dari taring babi hutan atau kulit kerang yang melengkung. *Bipane* ditusukkan menembus sekat kedua lubang hidung. Kini, beberapa pria Asmat terlihat lebih tampan seperti halnya banyak pria suku-suku asli Papua lainnya. Sebagaimana suku-suku asli Papua, suku Asmat termasuk dalam suku ras Polinesia seperti yang terdapat di New Zealand dan Papua New Guinea.

Seperti dipaparkan pada bagian pendahuluan, pemukiman orang Asmat (selanjutnya disebut 'Asmat' saja) adalah kawasan rawa paya berlumpur di tengah hutan. Kondisi itu seolah tidak berujung untuk dituliskan. Sampai kini, tidak ditemukan kendaraan darat bermesin di Asmat. Kantor dan rumah-rumah pejabat dibangun di atas tiang-tiang setinggi kira-kira 2—3 meter. Untuk menghubungkan rumah-rumah penduduk dibangunlah jalan-jalan jembatan di atas ribuan tiang kayu merbau yang keras dan tahan cuaca. Rangkaian jalan-jalan jembatan itu

nyaris menjadi satu-satunya sarana transportasi jalan kaki bagi masyarakat Asmat, termasuk para pejabat.

Jalur transportasi utama untuk mencapai Asmat adalah dengan tahapan laut, sungai dan udara. Tahap jalur laut dilayari oleh kapal perintis yang diusahakan oleh pemerintah dari Merauke ke Agats, ibukota Asmat, selama dua hari pelayaran, dengan menyinggahi kota-kota kecamatan lain di Asmat, seperti Atsy, Sawaerma, atau Pantai Kasuari. Setelah perjalanan dengan kapal perintis dilanjutkan dengan perjalanan tahap kedua dengan perahu sungai, baik perahu dayung buatan orang Asmat sendiri sepanjang kira-kira delapan meter maupun perahu bermesin tempel, *longboat* atau *speedboat.* Tahap terakhir dilakukan dengan berjalan kaki di atas jalur-jalur jalan jembatan kayu yang panjang bersambung-sambung dan bercabang-cabang. Kendaraan darat bermotor tidak ditemukan karena Asmat "terapung" di atas air rawa paya.

Jalur transportasi udara dilayani oleh pesawat jenis *twin otter* atau *cessna* 'Merpati' dan 'Mimika Air', dengan rute Jayapura – Timika – Agats, dan Merauke – Pantai Kasuari. Di Asmat terdapat dua bandara, yakni Bandara Ewer di Agats dan Bandara Pantai Kasuari. Bandara Ewer dengan landasan terbuat dari tikar baja seluas 600 x 20 meter, merupakan peninggalan Belanda yang dibangun tahun 1950-an. Sedangkan Bandara Pantai Kasuari dibangun kemudian dengan landasan tanah-pasir dan batu yang luasnya sama kecil dengan Bandara Ewer.

Bandara Ewer dibangun Belanda dengan mengerahkan gotong royong semua penduduk di sekitar bandara selama berbulan-bulan. Tanah landasan dibuat dengan menumpuk jutaan kubik tanah lumpur sampai setinggi tiga meter sehingga menjadi daratan di tengah rawa paya. Sebagai kompensasi untuk jasa penduduk, Belanda melakukan barter dengan garam, korek api, dan tembakau yang sangat dicari dan digemari oleh orang Asmat di kala itu. Seperti halnya rangkaian transportasi melalui laut dan sungai, transportasi melalui udara juga dilanjutkan dengan transportasi sungai dan jalan kaki. Untuk mencapai Agats, Ibukota Asmat, dibutuhkan waktu kira-kira 45 menit dari bandara melalui pelayaran sungai.

Itulah gambaran nyata Asmat hingga abad ini, kondisi yang menimbulkan masalah yang kompleks, baik untuk kelangsungan hidup sehari-hari maupun dalam persoalan kesehatan. Air bersih merupakan persoalan sehari-sehari yang sangat serius bagi penduduk Asmat. Mereka sangat tergantung pada air hujan, yang untungnya, curahnya sangat tinggi sepanjang tahun. Sedangkan untuk mendatangkan air minum mineral pasti terbentur dengan biaya.

Persoalan lain yang ironis adalah dalam hal pendidikan. Entah disebabkan kondisi pemukiman yang terapung atau karena pengaruh sosial budaya tradisional yang masih kuat, umumnya anak-anak Asmat enggan bersekolah. Penyebabnya yang utama adalah kurangnya sarana pendidikan termasuk tenaga pendidik. Selain itu, juga rendahnya motivasi dari orang tua Asmat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Para orang tua Asmat umumnya lebih melihat potensi pada diri anak sebagai tenaga pekerja di kebun sagu atau berburu di hutan untuk membantu pangan keluarga. Sedangkan pendidikan dan sekolah belum merupakan kebutuhan penting. Dalam masyarakat Asmat, ada kebiasaan sejak dari nenek moyang yang melibatkan seluruh anggota keluarga bekerja untuk meringankan beban keluarga, termasuk perempuan dan anak-anak.

Episode panjang kehidupan Asmat sudah berlangsung dari zaman ke zaman. Asmat merupakan sebuah kawasan luas yang terapung di atas air rawa paya di tengah-tengah belantara hutan Papua. Di kawasan terapung itulah kehidupan orang Asmat berlangsung sejak ribuan tahun silam. Gambaran dari ribuan tahun yang silam itu, masih terlihat jelas hingga kini; tipikal suku terasing yang primitif, wajah keras berhias warna tunggal, tubuh yang terbuka berkulit gelap, rambut hitam keriting halus berhiaskan hewan diurai dan diawetkan, dan yang hidup semi primitif dengan benda-benda alam menirukan bentuk dan motif benda-benda purbakala leluhur mereka. Mereka hidup dari alam dengan berburu, menangkap ikan, menokok sagu, masih sama seperti ketika suku asli ini ditemukan sejak ratusan tahun lalu, dan seperti yang dilakukan oleh suku-suku terasing lainnya di belahan dunia lain puluhan ribu tahun sebelum masehi.

Terbukanya akses Asmat terhadap dunia luar yang sudah dimulai sejak kira-kira 500-an tahun yang silam, ternyata hanya lebih menambah panjang dokumen-dokumen dan perjalanan para tim ekspedisi, belum membawa orang Asmat apalagi daerahnya ke "tempat kering" seperti keringnya catatan-catatan ekspedisi itu dituangkan, dituliskan, disiarkan atau dipublikasikan dengan teknologi yang super canggih. Belum dapat pula terbayangkan sampai kapan kehidupan Asmat dapat berlangsung normal di atas daratan yang kering.

4.2 Patung *mBis* dalam Filosofi 'Asmat-ow'

Orang Asmat menyebut diri mereka sebagai 'Asmat-ow' yang artinya 'orang pohon'. Kata 'Asmat' diartikan sebagai 'kami manusia kayu', 'kami adalah orang kayu pohon', atau 'asal-usul kami berasal dari kayu pohon'. Sebutan itu merupakan pengakuan kukuh orang Asmat yang didasarkan pada kepercayaan religi yang diwariskan melalui dongeng legenda suci mengenai penciptaan manusia Asmat pertama. Kecuali itu, ada juga kepercayaan suku Asmat bahwa wanita diciptakan dari pohon sagu (Gerbrands 1967; Eyde, 1967 dalam Koentjaraningrat, 1994:340).

Orang Asmat percaya bahwa orang Asmat pertama yang menjadi cikal bakal mereka diciptakan oleh dewa Fumeripits. Dewa Fumeripits kadang-kadang disebut sebagai dewa pencipta orang Asmat pertama. Namun, ia disebut juga sebagai orang Asmat yang pertama. Dalam beberapa cerita legenda (asal-usul) orang Asmat, nama dewa Fumeripits dimunculkan sebagai tokoh adikodrati yang memiliki kekuatan dan kesaktian. Dalam versi lain, dewa Fumeripits muncul dengan nama Pupurpits, tetapi bukan sebagai dewa melainkan sebagai manusia biasa yang ahli mengukir kayu berbentuk manusia dan ukiran-ukiran itu kelak menjelma menjadi manusia. Manusia itulah yang dianggap sebagai manusia Asmat pertama dan menyebar ke seluruh kawasan tanah Papua.

Selain itu, ada versi lain dengan motif yang lebih berbeda, yakni legenda Beworpits yang mengisahkan cikal-bakal munculnya patung *mBis*, bukan cikal-bakal orang Asmat pertama. Ketiga legenda yang berbeda

motif itu, sama-sama menghadirkan patung *mBis* sebagai pokok gagasan dengan pemunculannya yang berbeda-beda. Akan tetapi, tujuan pemunculan patung *mBis* itu, atau filosofi pemunculannya tetap sama, yakni sebagai wujud leluhur atau sebagai media penitisan arwah para leluhur yang sudah mati.

4.2.1 Legenda Fumeripits

Legenda Fumeripits terdapat dalam dua versi. Versi pertama dikisahkan, Fumeripits tinggal sendirian di dalam hutan. Ia tidak mempunyai keluarga karena waktu itu hanya ia sendiri makhluk manusia yang ada dan yang hidup di bumi ini. Oleh karena itu, ia sangat kesepian. Pada suatu masa kesepian yang sangat mencekam, ia mengambil sebatang kayu lalu menoreh-noreh tulang hewan yang ada di tangannya ke kayu itu. Lama-kelamaan hasil torehan itu terbentuk menyerupai manusia. Ia menirukan gambaran dirinya ke dalam wujud patung ciptaannya. Ada kepala, hidung dan mata, juga memiliki badan dengan dua tangan dan dua kakinya. Selesai membuat sebuah patung, ia membuatnya lagi, sampai akhirnya ia telah menyelesaikan banyak patung manusia yang bentuknya ada yang agak berbeda. Patung-patung itu pun diletakkannya berdiri dan berjejer di pondoknya. Ia sangat puas dengan patung-patung ciptaannya dan merasa ia tidak lagi sendiri. Kesepiannya tidak hanya sirna melainkan ia juga terhibur karena merasa ditemani oleh banyak patung manusia.

Ia berpikir alangkah senang hatinya andaikan patung-patung itu adalah manusia yang hidup seperti dirinya, mereka akan berbicara dan berbuat banyak mengisi kehidupan mereka di tengah hutan yang luas dan menyenangkan itu. Akan tetapi, hal itu hanyalah khayalannya semata. Lama kelamaan kesepian kembali meliputi dirinya karena patung-patung manusia itu tetaplah sebagai patung kayu yang tidak dapat berbuat apa-apa.

Mengisi hari-harinya, ia mulai lagi memahat dan mengukir kayu-kayu dengan membuat bentuk-bentuk yang berbeda. Seolah tanpa disadarinya, secara menakjubkan ia telah membentuk sepotong kayu yang di dalamnya berongga kosong tembus pada kedua ujungnya. Ketika kayu

itu dipukul-pukulnya, terdengarlah suara yang asing namun nyaring. Ia kemudian menutup satu lubang di ujung kayu itu dengan kulit kadal yang diikat dengan rotan dan diberi warna dengan darahnya, merah. Kemudian ia memukul-mukul permukaan tutup lubang dari kulit kadal itu, dan terciptalah bunyi yang semakin kuat dan lebih asing namun indah kedengarannya. Itulah akhirnya yang dikenal sebagai *tifa*. Fumeripits kemudian memukul-mukul *tifa* itu, dan menjadi alat untuk menghibur dirinya. Semakin hari Fumeripits semakin lihai menabuh *tifa*-nya dan pukulan-pukulannya pun semakin teratur dan berirama yang menandakan kemahirannya memainkan *tifa*.

Suatu hari ketika Fumeripits memukul-mukul *tifa*-nya secara berirama, dan belum disadarinya bahwa patung-patung ciptaannya mulai bergerak-gerak perlahan-lahan. Ketika ia melihat keanehan itu, Fumeripits terperanjat luar biasa yang membuatnya kemudian berhenti menabuh *tifa* itu selama beberapa saat di tengah keheranannya. Tidak berapa lama kemudian, ia memulai lagi memukul *tifa* itu dengan irama yang lebih teratur. Bersamaan dengan itu, patung-patungnya pun kembali bergerak-gerak. Melihat itu, Fumeripits tidak mau berhenti dan terus memukul *tifa*-nya dengan irama yang teratur bahkan semakin indah kedengarannya. Patung-patung buatannya pun terus bergerak-gerak mengikuti irama pukulan *tifa*. Patung-patung itu bahkan kelihatan menari-nari seperti manusia. Perlahan-lahan dan bersamaan, semua patung ciptaannya mulai berubah bentuk seperti manusia sampai akhirnya semuanya telah berubah wujud menjadi manusia yang sebenarnya. Manusia-manusia jelmaan patung-patung ciptaan Fumeripits itulah yang sampai kini dianggap oleh orang Asmat sebagai cikal bakal mereka, sehingga mereka menyebut diri sebagai berasal dari pohon kayu, 'Asmat-ow', 'orang pohon' atau 'kami berasal dari kayu pohon'.

(Cerita di atas disadur dari novel Ani Sekarningsih, *Namaku Teweraut*. 2000. Jakarta: Obor, dan buku Tobias Schneebaum, *Asmat Images – from the collection of the Asmat Museum of Culture and Progress*. 1985. Minneapolis: Crossier Mission).

Versi kedua Fumeripits juga berasal dari zaman dahulu kala. Hiduplah seorang ahli ukir kayu bernama Fumeripits. Ia masih muda remaja, namun namanya sudah terkenal sebagai tukang ukir yang handal. Ia mempunyai seorang sahabat karib laki-laki seusia dengannya. Rupanya ia mempunyai seorang kekasih, perempuan remaja sekampungnya, bernama Teweraut. Diam-diam teman karib Fumeripits itu, jatuh cinta pula kepada Teweraut.

Suatu hari, Fumeripits dan Teweraut bersepakat untuk berkasih-kasihan di suatu tempat di dalam hutan. Mereka merancang suatu skenario, pura-pura menangkap ikan di laut. Kedua remaja itu mengajak teman-teman mereka lainnya ke laut untuk menangkap ikan. Ini adalah siasat untuk menepis rasa curiga orang-orang tua mereka di kampung. Teman-teman mereka sama sekali tidak menduga rencana Fumeripits dan Teweraut yang sebenarnya untuk bermesraan.

Ketika sama-sama sibuk mencari dan menangkap ikan, tanpa diketahui teman-temannya, Fumeripits disapu ombak lalu hanyut terbawa arus air laut. Akhirnya ia terdampar mati di pantai yang sangat jauh dari kampungnya. Sekarang tempat itu dikenal dengan nama Pantai Isop di antara Mimika dengan Asmat.

Fumeripits yang mati di pasir pantai lalu dikerumuni oleh burung-burung ajaib dari hutan. Burung-burung itu berusaha menghidupkan Fumeripits, namun tidak berhasil. Kemudian datanglah burung rajawali yang besar. Rajawali, rajanya burung itu berhasil menghidupkan Fumeripits kembali. Setelah Fumeripits hidup kembali, burung-burung itu pun termasuk sang rajawali, meninggalkannya. Beberapa saat setelah sadar, Fumeripits tetap berdiam di pasir pantai itu. Setelah akal pikirannya setengah sadar, dengan jari telunjuknya ia membuat gambar rumah di atas pasir pantai itu. Secara ajaib, tiba-tiba gambar rumah itu telah berubah menjadi sebuah rumah sungguhan yang kemudian dikenal dengan *jew*. *Jew* itu dengan kokoh berdiri di pantai. Rupanya Fumeripits telah menjadi orang sakti dan ia tinggal di dalam *jew* itu sebagai orang sakti.

Karena ia seorang ahli ukir, ia mulai mengukir kayu sampai akhirnya ia menghasilkan banyak patung dari kayu yang lalu dipajang berjejer di dalam *jew*. Lama kelamaan ia terpikir membuat alat bunyi-bunyian dan akhirnya ia menciptakan *tifa*. Ia lalu memukul-mukul tifa itu. Semakin lama semakin kencang pukulannya dan menghasilkan irama yang teratur. Perlahan-lahan patung-patung buatannya pun mulai bergerak. Ia tetap membunyikan *tifa*-nya semakin cepat dan akhirnya semua patung itu bergerak seakan menari-nari mengikuti irama *tifa* Fumeripits. Perlahan-lahan patung-patung itu semua berubah menjadi manusia. Ia kemudian mengutus manusia-manusia itu menghuni semua kawasan Papua, dan merekalah yang menjadi manusia pertama orang Papua bernama suku Asmat. Akhirnya Fumeripits dianggap sebagai dewa oleh orang Asmat.

(Cerita di atas disadur dari buku Ircham MC, *Mansren Koreri – Mengenal Beberapa Suku dan Cerita Rakyat Irian Jaya*. Tahun dan kota terbit tidak ditemukan. Binacipta).

4.2.2 Legenda Pupurpits

Pada versi ini diceritakan bahwa patung *mBis* berasal dari seorang perempuan Asmat yang cantik bernama mBis. Usianya masih sangat belia, namun tubuhnya kelihatan padat dan subur seperti pohon sagu. Hal itu membuat semua laki-laki sekampungnya berusaha menarik perhatiannya dan menginginkannya menjadi istri. Dari semua laki-laki itu, Dawer-lah yang beruntung. Ia berhasil memperistri mBis. Ia seorang pemuda kampung yang senang berburu. Ia sangat mencintai mBis dan ternyata ia sangat pencemburu. Ia melarang mBis keluar rumah dan tidak memperbolehkan siapa pun untuk melihat apalagi mendekati istrinya. Peraturan itu pun berlaku bagi keluarga mBis. Dawer melarang keluarga dan orang tua mBis untuk mengunjungi istrinya.

Walaupun sudah menjadi istrinya, para lelaki kampung masih kelihatan menaruh perhatian kepada mBis. Hal itu membuat Dawer sangat cemas kehilangan mBis. Kalau ia berburu, ia tidak membawa *mBis* karena khawatir diculik orang tak dikenal di dalam hutan. Ia mendapat

akal, setiap kali pergi berburu ia menyembunyikan mBis di dalam gulungan tapin di pondoknya. Kejadian seperti itu berlangsung terus menerus yang lama kelamaan membuat mBis kurus kering dan kotor. Kondisi mBis yang nelangsa itu, akhirnya diketahui juga oleh kedua orang tuanya.

Ketika Dawer pergi berburu, kedua orang tua mBis melepaskannya dari gulungan tapin dan membawanya lari. mBis dimandikan di sungai, diberikan makanan enak-enak dan dirawat sedemikian rupa. Kemudian mBis dinaikkan ke atas perahu dan dilarikan lagi mengikuti alur sungai sampai jauh ke bagian hilir. Di suatu kawasan hutan itu, di situlah mBis disembunyikan supaya tidak mungkin lagi ditemukan oleh Dawer. Di situ dibuatkan pondoknya dan dilengkapi dengan banyak makanan. Setiap hari orang tuanya melihatnya dan kadang-kadang menemaninya berhari-hari sambil merawatnya. Tidak lama kemudian mBis kelihatan cantik kembali bahkan lebih cantik dari semula.

Pada suatu hari mBis berjalan-jalan sendiri di sekitar pondok persembunyiannya. Tanpa diduga ia bertemu dengan seekor burung kasuari besar yang sudah tua. Burung kasuari itu tiba-tiba bersuara seperti manusia yang mengatakan bahwa ia akan memperlakukan mBis seperti anaknya sendiri. Serta merta burung itu meminta mBis naik ke atas punggungnya dan segera membawanya terbang di atas hutan.

"Aku, ibumu, sudah menemukan jodohmu, anakku, seorang pemuda tampan dan gagah yang baik hati dan pandai mengukir patung manusia. Ia juga pandai meniup bumbung bambu bersuara merdu. Kita menuju ke tempatnya," kata burung kasuari itu setelah terbang. Setelah beberapa lama terbang, burung itu bersama mBis hinggap di pucuk sebuah pohon *yimenbot* yang paling tinggi. Dari pucuk pohon itu mBis mendengar bunyi tiupan bumbung, lembut merdu sambung menyambung. "Itulah Pupurpits, jodohmu, 'nak. Dia sudah menunggumu di bawah. Turunlah, 'nak, engkau akan hidup berbahagia bersamanya", ujar burung kasuari itu.

Akhirnya, mBis yang cantik dinikahi oleh Pupurpits. Pupurpits sangat mencintai mBis, menyayanginya dan melindunginya siang malam. Ia membahagiakan mBis dengan membuat ukiran-ukiran yang indah. Semua perhatian dan perbuatan Pupurpits sangat menyenangkan hati mBis. Hari-hari mereka sebagai suami istri dirasakan indah dan bahagia. mBis pun menunjukkan kasih sayang dan cintanya yang tulus kepada Pupurpits sehingga ia melayani Pupurpits dengan budi pekerti tinggi yang membuat Pupurpits semakin menyayanginya.

Pupurpits sangat terpesona dengan kecantikan mBis. Ia tidak berkehendak sedetik pun berpisah darinya dan tak rela kecantikan itu pudar ditelan usia. Oleh karena itu, ia mengabadikan kecantikan mBis ke dalam ukirannya. Tidak seperti biasanya ia menyelesaikan satu ukiran manusia hanya dalam beberapa hari saja. Untuk menyelesaikan patung mBis ia menghabiskan waktu lebih lama, mulai dari memilih batang kayu *tou* yang paling bagus sampai menghaluskannya. Dalam menyelesaikan patung istrinya, Pupurpits mengerahkan seluruh energi estetisnya secara total. Setelah berbulan-bulan, patung itu pun selesai diukirnya. Benarlah, dari semua patung ukirannya nyatalah bahwa patung tiruan mBis adalah patung yang terindah yang pernah dibuat Pupurpits.

Patung dirinya itu membuat mBis senang dan sangat kagum. Wajah patung itu cantik dan menurut Pupurpits wajah cantik mBis-lah yang ditirukannya pada wajah patung itu. Hal itu membuat mBis semakin bahagia karena menyadari kecatikannya yang tampat dalam rupa patung dirinya. Ia pun merasa hanya pantas menjadi istri Pupurpits yang tampan. Rasa cinta dan pekertinya kepada suaminya pun bertambah-tambah. Ia sangat menyayangi patung dirinya itu sehingga selalu mepangku-mangkunya. Kecintaan mBis terhadap patung dirinya itu sama seperti cintanya kepada suaminya. Ia menjadi takut kehilangan patungnya, kehilangan suaminya, dan kehilangan dirinya.

Akan tetapi, kebahagiaan suami istri, Pupurpits dan mBis rupanya tidak berlangsung lama. Hanya beberapa hari setelah patung itu selesai, mBis pun akhirnya meninggal. Kejadian itu membuat Pupurpits sangat terpukul. Kesedihan hatinya pun berkepanjangan. Ia menangis meraung-

raung dan ingin mati saja seperti mBis. Pada saat itu juga terlihat olehnya bahwa patung itu seperti bukan lagi patung kayu melainkan seperti sosok mBis sebagai manusia. Pupurpits akhirnya sadar bahwa roh istrinya, mBis, telah menitis ke dalam wujud patung itu untuk menemaninya di dalam hutan. Sejak itu, setiap patung mBis diyakini selalu dititisi roh leluhur orang Asmat.

(Cerita di atas disadur dari novel Ani Sekarningsih, *Namaku Teweraut.* 2000. Jakarta: Obor).

4.2.3 Legenda Beworpits

Dahulu kala hiduplah sepasang suami istri bernama Beworpits dan Teweraut. Mereka tinggal di desa Sitan di hulu Sungai Sirets, perkampungan yang subur dan berlimpah bahan makanan. Di tempat lain nan jauh di muara Sungai Sirets tinggal pula dua orang laki-laki bersaudara bernama Seitakap sang kakak dan Tawer adiknya. Tempat tinggal mereka tidak subur sehingga mereka selalu kesulitan bahan makanan. Meskipun demikian, sang kakak senang membantu orang lain untuk mendapatkan makanan. Kalau mereka mendapat buruan di tengah hutan, ia selalu membaginya kepada orang lain di kampungnya. Hal itu membuat adiknya khawatir tentang keselamatan kakaknya, karena kebaikan dan pengorbanannya kepada orang lain, suatu saat bisa merugikannya atau mendapat celaka. Ia menasehati kakaknya, namun hal itu tidak mengubah solidaritas dan sifat sosial Seitakap.

Pada suatu hari Beworpits pergi pula berburu. Walaupun Beworpits sudah jauh menyusuri sungai dalam hutan, namun ia belum mendapat buruan apa pun juga. Hatinya menjadi jengkel. Ia terus menyusuri sungai jauh ke muara sampai akhirnya tiba di sekitar tempat tinggal Seitakap dan Tawer yang juga sedang berburu di sekitar sungai.

Ketika Beworpits melihat dua manusia, yaitu Seitakap dan Tawer yang juga sedang berburu, timbullah niatnya untuk membunuh kedua manusia itu. Lalu ia melepaskan anak panahnya dan mengenai tubuh Seitakap. Melihat kakaknya kena panah, Tawer menyelamatkan diri berlari masuk ke hutan. Melihat Seitakap tertembus anak panahnya,

Beworpits melontarkan tombaknya dan tepat mengenai tubuh Seitakap sehingga ia mati.

Beworpits kemudian membawa tubuh Seitakap pulang ke rumahnya dan ia disambut istrinya dengan menari-nari karena melihat suaminya pulang membawa hasil buruan. Tubuh Seitakap kemudian dibagi-bagikan ke penduduk kampung dan mereka memakannya. Beworpits dan istrinya pun tentu turut memakan daging Seitakap. Ketika Beworpits membuang tulang-tulang daging Seitakap ke bara api, tiba-tiba asap api itu mengepul besar dan bersamaan dengan itu terdengar suara Seitakap.

"Beworpits..., "Beworpits...!!!, jasadku memang mati, tetapi rohku akan pergi ke tempat arwah leluhur jauh di tengah laut di ujung barat sana. Maka, buatlah patung leluhur untuk menghormatinya, dan kepadamu akan kuajarkan sebuah *daiso*, yakni sebuah nyanyian keramat yang iramanya memilukan dan bernada kerinduan. *Daiso* itu harus dinyanyikan dengan hikmat oleh para pria dewasa selama pembuatan patung leluhur itu. Dan jika patung leluhur itu sudah selesai, berilah namanya patung *mBis*".

Dalam ketakutannya, Beworpits menuruti kata-kata gaib itu. Ia menghimpun warga kampungnya dan ia sendiri yang membuat patung dari kayu menirukan rupa manusia yang dianggap sebagai rupa leluhur. Selama pembuatan patung, para lelaki menyanyikan *daiso* yang diajarkan oleh roh Seitakap. Lagu itu lagu ratapan yang memilukan. Sejak saat itu, membuat patung *mBis* menjadi kebiasaan orang Asmat dan dianggap sebagai jelmaan patung leluhur. Pembuatan patung *mBis* akhirnya dilakukan dalam sebuah upacara panjang yang berlangsung berbulan-bulan. Selama pembuatan patung *mBis* dianggap masa-masa keramat. Setelah patung *mBis* selesai dibuat selanjutnya dipestakan selama berhari-hari sebagai rangkaian pemujaan mereka kepada roh-roh leluhur.

(Cerita di atas disadur dari novel Ani Sekarningsih, *Namaku Teweraut.* 2000. Jakarta: Obor).

4.3 Asmat dan Filosofi 'Asmat-ow'

Membayangkan orang Asmat berada di tengah hutan maha luas, muncul suatu perbandingan yang sangat kontras. Di tengah luasnya kawasan hutan, orang Asmat bagaikan titik-titik samar yang dalam sekejap dapat menghilang ditelan kelebatan hutan. Sosok-sosok tubuh telanjang yang hitam itu ibarat kepompong-kepompong yang berkelebatan atau bergelantungan di dedaunan pohon-pohon hutan.

Lebatnya hutan menyebabkan perkampungan Asmat justru terasa sempit dan sesak. Sebab pemandangan yang tampak di sekelilingnya hanyalah tanaman hutan yang tumbuh rapat dan padat, gelap, sunyi, dan mencekam yang dengan kental menghadirkan kesan gaib, magis, dan mistis. Berada di kawasan Asmat seolah berada di suatu tempat yang sangat terasing dan tertutup. Tidak memiliki akses keluar, tidak terkecuali akses ke angkasa, karena langit pun tertutupi oleh rerimbunan pohon-pohon hutan yang lebat dan menjulang tinggi.

Kelebatan hutan sebenarnya tidak mendukung kelangsungan hidup orang Asmat. Hutan hanya menjadi surga bagi setiap tanaman dan binatang hutan, sedangkan bagi Asmat sebagai manusia, hutan malah ganas dan tidak menjanjikan kelangsungan hidup. Bahan makanan yang disediakan hutan bagi orang Asmat hanyalah sagu, bahkan ulat sagu. Hanya karena hakikat mereka sebagai makhluk ciptaan tertinggilah, maka mereka sanggup dan bertahan hidup sampai ke abad ini.

Untungnya, di kelebatan hutan belantara lingkungan hidup orang Asmat, tidak terdapat binatang buas yang sewaktu-waktu dapat memperpendek usia seorang demi seorang. Binatang terbuas hanyalah nyamuk anoples, pembunuh pembawa virus malaria. Pembunuh lainnya adalah juga penyakit dan kekurangan gizi yang paling sering memperpendek usia orang Asmat yang tinggal di hutan. Buaya sungai dan rawa, ular atau reptil lainnya hanyalah musuh kedua yang dengan mudah dapat mereka hindari. Musuh utama orang Asmat justru manusia hutan seperti mereka, suku-suku asli lainnya sebagai sesama kanibalis. Kanibalisme menjadi lumrah karena hutan yang pasif telah menjadikan

peradaban mereka kanibal. Hutan telah menjadikan orang Asmat kanibalis.

Hanya takdir yang memaksa orang Asmat harus hidup di tengah hutan. Di sanalah mereka ditakdirkan melangsungkan kehidupan dan meneruskan keturunan. Orang Asmat hidup di kawasan hutan belantara yang lebat dengan mempergunakan benda-benda hutan. Para ilmuwan menuliskan bahwa siklus kehidupan orang Asmat di tengah hutan belantara sudah berlangsung sejak ribuan tahun silam. Kehidupan seperti itu terus berlanjut hingga abad ini. Belum ada yang tahu sampai kapan orang Asmat baru akan meninggalkan hutan dan hidup normal seperti manusia lainnya.

Meski kanibalis, orang Asmat memahami keterbatasan mereka dengan menyadari bahwa kekuatan pisik mereka bukanlah kekuatan yang tertinggi di kelebatan hutan belantara. Kesadaran dan pemahaman seperti itu memunculkan peradaban yang mereka miliki dan ciptakan sendiri. Salah satu yang disebut oleh ilmuwan adalah peradaban religi yang orientasinya adalah hutan tempat bersemayamnya arwah para leluhur mereka, dan juga roh-roh lainnya. Sebab bagi orang Asmat semua benda memiliki roh. Binatang, batu, lembah, sungai, bukit, pohon, bahkan hutan, dan segala sesuatunya dianggap memiliki roh atau arwah.

Filosofi 'Asmat-ow', yaitu 'orang pohon' atau 'asal-usul kami adalah dari kayu pohon', dijabarkan bahwa nenek moyang atau leluhur orang Asmat adalah pohon dan pohon adalah leluhur orang Asmat. Filosofi itu dianut sejak dari zaman nenek moyang yang lebih dahulu meyakininya. Keyakinan itu diterima melalui dongeng-dongeng suci yang dituturkan sejak nenek moyang, dan menjadi sistem kepercayaan bersama yang sudah tertanam kuat dalam jiwa mereka.

Filosofi 'Asmat-ow' kemudian melahirkan berbagai keyakinan inti yang arahnya adalah penghormatan kepada arwah para leluhur. Pohon dan hutan adalah pemberi dan pemelihara kehidupan, kesuburan, dan kelimpahan. Demikian juga leluhur diyakini sebagai pencipta, pemberi, dan pemelihara kehidupan, pemberi kesuburan dan kelimpahan.

Pohon adalah pelindung-pelindung yang kukuh bagi orang Asmat sehingga mereka melindungi pertumbuhan pohon-pohon. Sudah tentu pohon dipuja karena dipandang sebagai sosok leluhur. Menghormati dan memuja pohon berarti menghormati dan memuja leluhur. Oleh karena itu, pohon dipandang berkedudukan tinggi sebagaimana tingginya kedudukan leluhur. Filosofi 'Asmat-ow' juga menyebabkan orang Asmat senantiasa menjaga kelangsungan pertumbuhan pohon, yang disadari atau tidak telah menjadi tindakan melestarikan hutan dan semua ekosistemnya. Orang Asmat menjadi sahabat-sahabat pohon yang menjaga kelestarian hutan.

Dalam pertumbuhan peradaban religi mereka kemudian, pohon dilihat sebagai transformasi dari wujud leluhur dan manusia. Akar pohon dilihat sebagai kaki manusia; dua cabang pohon yang kuat didalilkan sebagai kedua tangan manusia, sedangkan daun-daun serta buah pohon dipuja sebagai transformasi dari kepala manusia. Menebang pohon dianggap membunuh manusia. Tetapi pemahaman ini tidak berlaku kausal, yaitu membunuh manusia berarti menebang pohon, sehingga semestinya dapat menghindari mereka saling bunuh dalam perang antarsuku. Membunuh musuh karena musuh dianggap telah melanggar batas-batas kesucian leluhur. Oleh karena itu, membunuh musuh dianggap sebagai tindakan membela kesucian leluhur, membela kehormatan leluhur, sehingga membunuh musuh diyakini direstui oleh leluhur.

Keyakinan terhadap legenda "Asmat-ow" dan dalil transformasi pohon dengan manusia, tidak pernah lepas dari "imaji primitif" orang Asmat, bahkan ketika beberapa orang Asmat membawa seni ukir patung-patung mereka melintasi benua. Hampir setiap laki-laki Asmat mahir mengukir patung kayu. Setiap ukiran rupa manusia yang dihasilkan dianggap sebagai transformasi nenek moyang. Setiap patung kayu manusia yang dihasilkan dianggap sebagai patung leluhur, leluhur yang mereka sebut dengan *mBis*

Setiap patung *mBis* diyakini dititisi oleh roh leluhur, sehingga setiap patung *mBis* diperlakukan paling tinggi kedudukannya dan

terhormat karena dianggap paling suci, berkekuatan maha, "hidup" dan selalu berkomunikasi batin dengan manusia. Prosesi pembuatan patung itu pun dianggap suci. Sampai-sampai pemilihan pohon kayu yang akan dijadikan patung *mBis* pun, dilakukan melalui serangkaian upacara ritual penyucian, dengan mencurahkan seluruh energi batin dari setiap orang Asmat yang terlibat dalam penyelenggaraannya. Dari itu, timbullah berbagai upacara ritual suci di seputar patung *mBis*, yang timbul secara alami, sengaja diciptakan, atau mungkin timbul secara gaib.

Dilihat dari sudut pandang peradaban yang sudah maju saat ini, orang Asmat dan peradabannya menampakkan tipikal suku asli pedalaman yang ganas dan menakutkan. Tidak sulit menduga bahwa hal itu semata-mata disebabkan oleh ganasnya hutan lebat Papua yang menjadi kawasan tempat berlangsungnya kehidupan mereka secara turun temurun. Keganasan dan kekerasan temperamen itu juga berlanjut turun temurun. Upacara ritual sebagai wujud tunduk dan pasrah kepada sang leluhur, tidak mengubah temperamen mereka menjadi lembut. Sangat kontras dengan hakikat pelaksanaan upacara puncak ritual patung *mBis* yang biasanya dilakukan dengan tenang dan senyap, bahkan cenderung menciptakan suasana magis dan sakral.

Hampir semua gerak dalam upacara ritual Asmat dilakukan dengan mimik dan gerakan-gerakan liar yang kasar, keras, bahkan ganas. Hentakan-hentakan yang beringas itu diperkuat dengan ekspresi suara-suara yang melengking dan menggemakan hutan, siulan dan teriakan, bunyi-bunyi pukulan, serta berbagai suara-suara khas yang dihasilkan baik oleh peralatan tari dan perang maupun oleh alat-alat artikulasi atau penghasil bunyi di dalam rongga mulut mereka. Kehadiran berbagai bentuk dan jenis alat persenjataan perang yang mendatangkan kesan menghancurkan atau mematikan, semakin menambah kegaduhan yang menakutkan selama upacara ritual yang kontras dan aneh itu. Dari sudut pandang normal, gerak dan mimik itu tampak seperti kesurupan meskipun kenyataannya bukan demikian. Hal itu diperkuat lagi dengan berbagai peralatan ritual yang terkesan majis, mistik atau gaib.

Upacara-upacara ritual Asmat acap didominasi dengan gerakan dan tarian, yang diiringi dengan suara dan teriakan serta bunyi-bunyian. Sedangkan setiap tari identik dengan gerakan berperang, dan setiap tari acap dilakukan dengan menghadirkan alat-alat perang. Berperang berarti berada dalam suasana yang hiruk pikuk. Maka, upacara ritual Asmat cenderung hiruk pikuk yang menakutkan. Kecuali itu, ada juga tari yang menirukan gerakan-gerakan berbagai hewan yang mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari di dalam hutan, bahkan yang mereka fahami betul tentang 'karakter' dan kebiasaan hewan-hewan yang ditarikan itu.

Salah satu yang mengangkat pamor masyarakat Asmat menjadi terkenal di tingkat dunia adalah justru tari perang itu, selain seni ukiran kayu yang mereka hasilkan.

4.4 Beberapa Ritualitas Masyarakat Asmat

Upacara ritual berarti upacara suci atau upacara yang disucikan yang pada hakekatnya merupakan pertemuan dan 'komunikasi tunggal' atau monolog (komunikasi tunggal) antara dua kekuatan horizontal yang berbeda. Kekuatan yang pertama adalah kekuatan horison tertinggi, yang adikodrati, kekuatan yang bersumber pada sesuatu yang tidak kelihatan, tidak berwujud namun dianggap ada. Karena keyakinan adanya kekuatan pada horison teratas yang tidak berwujud itulah, maka timbul tindakan mengupacarainya secara ritual yang dikonotasikan suci.

Kekuatan lainnya ialah yang memilikinya secara terbatas sehingga memerlukan dukungan kekuatan dari sumber kekuatan tertinggi, yang untuk itu dilaksanakan suatu upacara ritual dalam konotasi suci. Dalam upacara ritual suci itu dilakukan komunikasi atau dialog antara kedua kekuatan. Akan tetapi, dialog itu akhirnya tetap sebagai monolog karena tidak pernah mendapat respon komunikasi langsung dari kekuatan tertinggi yang tidak berwujud namun dianggap ada itu.

Kesucian ada karena keramat. Sesuatu dianggap suci karena keramat, atau sesuatu dianggap keramat karena kesuciannya. Keyakinan kesucian yang melekat pada sesuatu memunculkan sikap-sikap yang

diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan konkrit yang kemudian disebut upacara. Sifat upacara itu dianggap suci karena merupakan ritual. Ada banyak upacara yang bukan ritual sehingga tidak dianggap suci. Jadi, upacara yang suci adalah yang ritual, atau sebaliknya, upacara ritual berarti upacara yang suci.

Pada hakikatnya upacara ritual adalah upacara pemujaan dan penghormatan sebagai lambang kepasrahan serta kerendahan hati dan diri di hadapan sang pujaan. Upacara ritual itu kemudian dilakukan sebagai wadah atau sarana untuk memohon belas kasihan dari kekuatan yang tertinggi berupa perlindungan, keselamatan, dan berbagai keinginan serta harapan lainnya.

Masyarakat Asmat adalah masyarakat ritualis. Keseluruhan siklus kehidupannya diekspresikan dalam berbagai upacara ritual. Hal itu sebagai representasi dari kejamakan pemahaman mereka terhadap roh-roh. Hampir semua benda di sekeliling orang Asmat dianggap memiliki roh. Dunia orang Asmat adalah dunia para roh.

Roh yang paling dihormati, dianggap paling berkuasa dan ditakuti adalah roh para leluhur. Para leluhur itu diwujudkan dalam bentuk rupa patung *mBis*. Para panglima perang, anggota keluarga yang sudah meninggal, bahkan musuh yang kepalanya dikayau, semuanya diyakini memiliki roh. Bukan hanya manusia yang memiliki roh. *Jew*, pohon, hutan, air, perahu, sagu, alat-alat perang, segala binatang di hutan, dan sebagainya diyakini memiliki roh.

Dunia orang Asmat adalah dunia roh; roh yang hidup, yang dapat memelihara kehidupan atau menghancurkannya jika roh itu marah. Representasi dari roh itu dihadirkan dalam bentuk-bentuk pemujaan kepada roh, bahkan dalam berbagai benda yang mereka hasilkan, seperti patung *mBis*, perisai, perahu dan tangkai pengayuhnya, tiang-tiang *jew* atau rumah adat, bahkan pada tengkorak kepala musuh yang dikoleksi sebagai simbol kepahlawanan dan kemenangan. Oleh karena itu, upacara-upacara ritual yang berkenaan dengan para roh, sangat banyak. Upacara memuliakan roh tidak harus dilakukan secara bersama, namun juga

secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok yang lebih kecil, yang semua upacaranya transendental dengan kesucian para leluhur.

Bagi orang Asmat primitif, makna kesucian adalah makna keramat dan hal itu sangat jelas terlihat dari fenomena hutan, lingkungan pemukiman mereka. Secara umum, semua kawasan hutan bagi orang Asmat adalah keramat. Akan tetapi, ada kawasan-kawasan tertentu di dalam hutan yang dianggap lebih keramat, yang disebut *ceserasen.* Di *ceserasen* dianggap semayam roh-roh para leluhur. Roh leluhur di *ceserasen* tidak hanya dianggap berada di awang-awang melainkan juga di atas rawa, di batang-batang pohon, di dahan-dahannya, atau di pucuk-pucuk pohon yang tertinggi. Anggapan itu cukup jamak sehingga diyakini juga ada dalam sosok burung rajawali hitam, kuskus, bahkan dalam sosok babi hutan; pada batang sagu, pohon *tou*, yaitu jenis pohon yang biasa dipilih untuk dijadikan patung *mBis*, dan pada apa saja yang terdapat di kawasan hutan *ceserasen.* Roh leluhur terutama berada pada sosok patung *mBis*, yaitu patung leluhur yang mereka buat sendiri.

Orang Asmat datang ke *ceserasen* untuk 'mengadukan' kepada roh leluhur perihal kematian anggota keluarga yang mati bukan karena perang. Mati berperang dianggap lumrah sehingga tidak perlu dilaporkan kepada roh leluhur di *ceserasen.* Kematian yang bukan karena perang, ditangisi dengan pilu di dalam *jew* dengan menyenandungkan *daiso* dalam rangkaian prosesi kematian yang sakral. Kematian seperti itu dianggap karena kutukan leluhur atau terkena jimat musuh sehingga disikapi dengan balas dendam, dan kematian itu 'dilaporkan' kepada para arwah leluhur di hutan *ceserasen.* Kematian belum dilihat sebagai akibat keganasan nyamuk anoples atau karena penyakit lain seperti kekurangan gizi.

Kedatangan ke *ceserasen* bukan sekedar mengadu kepada roh leluhur melainkan juga meminta petunjuk tindakan selanjutnya, atau sekedar melaporkan akan dilakukan tindakan balas dendam. Setiap rencana balas dendam, baik yang dilaporkan di *ceserasen* maupun yang tidak, dianggap direstui oleh para roh leluhur, bahkan diyakini diminta oleh para roh leluhur supaya segera dilaksanakan. Oleh karena itu,

tindakan balas dendam yang urung dilakukan sama dengan melanggar kehendak leluhur, menentang kesucian leluhur. Hampir setiap kematian ditandaklanjuti dengan balas dendam yang dapat memicu perkelahian, pembunuhan sesama anggota komunitas, sampai berkobarnya perang antarsuku.

Seluruh siklus kehidupan Asmat selalu dijejali dengan ritual. Pada masa kehamilan atau sebelum bayi dilahirkan, diartikan belum ada kehidupan, namun sudah ada roh dan jiwa atau *ndat yuwus*. Oleh karena itu, setiap kehamilan dijaga dengan baik karena *ndat yuwus* disenangi oleh roh-roh jahat sehingga acap datang mengganggu bahkan membawanya kembali ke dunia roh sehingga janin tidak jadi terlahirkan. Padahal, janin dalam kandungan dianggap sebagai bakal generasi penerus sampai kelahirannya yang dibantu oleh ibu kandung dan mertua. Setelah lahir barulah *ndat yuwus* atau roh jiwa menjadi berwujud dengan sempurna yang disebut *kawenak yuwus* atau tubuh dan nafas, yang berarti kehidupan. Dalam dalil *ndat yuwus* diyakini bahwa jabang bayi memiliki beberapa unsur tertinggi, misalnya roh sebagaimana dimiliki oleh seorang panglima perang yang pemberani, seorang yang memiliki gen patriotik, pemimpin, cerdas, kuat serta tangguh, dan sebagainya.

Menjelang menit-menit kelahiran, si ibu harus diungsikan ke hutan jauh dari perkampungan. Hal itu diartikan karena darah persalinan, air ketuban, plasenta, lendiran, dan sebagainya bercak persalinan yang keluar dari perut perempuan bersama jabang bayinya dianggap sebagai najis persalinan yang dapat mengundang bencana bagi kampung. Si ibu dibawa ke hutan oleh ibu atau mertuanya atau yang setaraf dengan nenek si calon bayi. Sebelumnya, si suami telah membuat pondok khusus untuk bersalin bagi istrinya berukuran kira-kira 2 x 2 meter di tengah hutan, yang dibuat dari pohon-pohon hutan, daun-daun *dolken* dan daun sagu.

Sementara itu, selama menunggu proses persalinan sampai masa nifas (sampai bekas-bekas persalinan mengering), sang suami harus menyingkir jauh dari istri. Adat menabukan suami dekat kepada istrinya pada saat-saat persalinan. Jika dilanggar akan mendatangkan bencana bagi si suami dan kampung. Selama menjauhi masa-masa persalinan itu,

suami pergi ke *ceserasen* untuk meminta perlindungan dan keselamatan dari roh leluhur atas diri *Endew* (ibu) dan jabang bayinya yang akan dilahirkan. Sekaligus dimohon juga agar kepada jabang bayi itu dititiskan *ndat yuwus* dan *kawenak yuwus* (roh jiwa dan energi kehidupan). Apabila si suami sudah mati misalnya, ia dapat diwakili oleh orang tuanya atau mertua laki-laki dari ibu yang hendak melahirkan untuk menghadap roh leluhur di *ceserasen.*

Kelahiran seorang bayi selalu dihubungkan dengan restu atau penolakan oleh roh leluhur. Apabila direstui maka bayi akan lahir dengan selamat, dan sebaliknya apabila bayi lahir tidak dengan selamat berarti kehadirannya di dunia Asmat ditolak oleh para leluhur. Ada kalanya bayi yang dilahirkan dianggap sebagai titisan langsung oleh roh leluhur, sehingga kelahirannya harus disambut dengan suatu prosesi upacara untuk keselamatan bayi itu, agar tidak diambil kembali oleh roh para leluhur, seperti kejadian dan keyakinan dalam kutipan berikut.

> [...]. *Endew* segera menyerahkan aku yang masih berumur beberapa hari ke dalam pengamatan *nDmero* Jewetcowut. Ia seorang dukun yang selalu berhubungan dengan dunia para leluhur. Entah suatu kebetulan ataukah memang roh leluhur berkenan memberi pertanda pada *Endew* melalui penglihatan sebelumnya, *Endew* mendengar pernyataan *nDamero*, saat melakukan bagian awal prosesi ritus, *dorwet.* Yakni pemberian nama berdasarkan suatu peristiwa yang berkesan.
>
> 'Bayimu titisan Teweraut.' *nDamero* Jewetcowut menetapkan penglihatannya. *Endew* pun menerimanya sebagai suatu pengumuman ketetapan, seperti layaknya ia mendengar keputusan-keputusan musyawarah oleh para tetua adat (3).

Dorwet adalah suatu bentuk upacara ritual dalam masyarakat Asmat yang berkenaan dengan kelahiran seorang bayi, yaitu upacara pemberian nama berdasarkan kejadian pada saat kelahiran sang bayi. Pemberian nama tidak sembarangan karena nama yang disandang oleh seseorang kelak membawa peran penting dalam kehidupannya,

mengawasi perilakunya, atau paling tidak yang menunjuk asal daerahnya, yaitu Asmat. Dalam ritual ini ditonjolkan peranan *nDamero*, yaitu dukun perempuan Asmat yang diyakini selalu berhubungan dengan dunia gaib termasuk roh para leluhur Asmat. Kutipan berikut menggambarkan bagian ritual kelahiran seorang bayi Asmat.

> Jewetcowut meneruskan urutan tugasnya sebagai seorang ahli. Kata *Endew*, Jewetcowut menyusupkan kedua telapak tangannya di antara ketiak-ketiaknya, mengumpulkan aroma badannya yang khusus. Kemudian dengan hati-hati ia menyapukan telapak tangannya yang terasa kasar bagaikan kayu bitanggur ke seluruh badanku yang masih merah, dan mengulangnya beberapa kali. Dengan begitu, sebagaimana keyakinan yang diwariskan turun temurun, aku akan terlindung dari ulah roh-roh jahil yang peka terhadap bau aroma tubuh *nDamero* Jewetcowut, dan menolak keisengan mereka mengganggu. Ambillah contoh ulahnya yang paling parah, yaitu mengambilku kembali ke alam roh. Jewetcowut tidak lupa mengembel-embeli peringatan pada kedua orangtuaku agar tidak menceritakan asal muasalku kepada orang lain, karena dikhawatirkan rohku bisa kembali pulang pada orang tua rohku (3—4).

Apabila tali pusar bayi sudah kering maka akan di potong dengan sembilu dalam suatu upacara yang sederhana. Ketika anak memasuki usia akil baliq diadakanlah upacara inisiasi yang disebut *emakcem*, yaitu upacara ritual pembaiatan seorang anak laki-laki yang segera meninggalkan masa remajanya untuk memasuki usia dewasa. Sebagai seorang dewasa maka ia dianggap sah dilibatkan dalam jajaran prajurit untuk berperang. Jadi, inisiasi ritual *emakcem* merupakan pembaiatan seorang anak laki-laki untuk berhak ikut berperang.

Setelah memasuki usia 15 sampai 17 tahun, perempuan Asmat sudah dapat dikawinkan. Orang Asmat mengenal tiga macam perkawinan, yakni (a) *perse* atau perkawinan yang semestinya karena sesuai dengan etika adat; (b) *worowos ci* atau kawin lari yang kelak kepada

si pria akan dikenai sanksi adat berupa pembayaran sejumlah materi yang jauh lebih besar dari yang semestinya kepada pihak perempuan; dan (c) *orase*, yaitu perkawinan dengan cara menculik perempuan yang diinginkan. *Orase* bisa berakibat perkelahian sampai pembunuhan. Dalam kasus antarsuku, *orase* bisa berbuntut perang antarsuku. Perkawinan adat orang Asmat atau *perse* dilakukan dengan upacara besar. Sedangkan *worowos ci* dan *orase* dianggap melanggar adat sehingga si pelakunya harus diganjar dengan membayar sejumlah kompensasi yang jauh lebih besar dari yang biasa disepakati dalam perkawinan yang direstui adat atau *perse.*

Semua jenis perkawinan diwajibkan membayar sejumlah mas kawin yang wujudnya selain beberapa ekor babi, juga sering ditambah dengan kalung gigi hewan, bulu-bulu burung yang indah, kapak kayu, atau senjata perang. Sekarang ini, mas kawin sering dinilai dengan uang nominal, piring antik atau populer disebut dengan piring gantung, atau perahu bermesin tempel, yang nilainya didasarkan pada nilai tukarnya. Bila terdapat kekurangan mas kawin, pihak pria akan berjanji secara adat untuk melunasinya. Selama belum lunas, pihak pria dilarang melakukan tindakan aniaya terhadap istri. Artinya, kasus penganiayaan suami (laki-laki Asmat) terhadap istrinya (perempuan) menjadi tinggi karena seolah mendapat legalitas adat.

Perkawinan *perse* adalah perkawinan yang diidam-idamkan oleh setiap perempuan Asmat, karena akan dirayakan dengan meriah dan mahal. Mempelai perempuan dikenakan 'gaun pengantin', *ewer*, yaitu rok yang dibuat dari dedaunan seperti daun pandan dibelah-belah yang dipilin pada bagian tengah untuk mengikatkannya pada seutas tali yang nantinya diikatkan di pinggang. 'Rok' itu kelihatan berumbai-rumbai sebatas paha, masih baru, sehingga aroma dedaunannya yang khas masih tercium. Warnanya juga masih menyisakan kehijau-hijauan namun agak memutih karena mulai kering. Bagian dada ditutupi dengan anyaman daun sagu berhiaskan bulu-bulu kasuari. Leher dikalungi untaian gigi anjing dan taring babi, sedangkan kepala dililiti dengan *facin* dari bulu kuskus diselipi dengan bulu-bulu cenderawasih yang indah. Mempelai laki-laki berpakaian lengkap dengan hiasan pada tubuh dan wajah. Dada

berhiaskan untaian kalung taring hewan, lengan dililit gelang tulang, sedangkan kepalanya dihiasi *facin* dengan bulu bangau dan kasuari yang seolah tumbuh memagari kepala.

Rombongan mempelai perempuan berangkat menuju kediaman laki-laki diiringi musik-musik tradisonal. Menjelang tiba di rumah laki-laki, pengantin perempuan dibopong oleh kedua orang tua dan seorang saudara laki-lakinya. Itulah tahap awal prosesinya yang disebut *seyborouw*. Mereka disambut oleh calon mertua dan saudara perempuan dari mempelai pria. Kemudian mempelai perempuan didudukkan di dekat perapian pusat disertai kedua orang tuanya. Ibunya kemudian meratapkan senandung *weseyen* yang liriknya seakan menyesali nasib yang tidak memiliki banyak anak perempuan supaya dapat lagi mengadakan upacara-upacara adat perkawinan dan menerima mas kawin yang mahal. Kemudian mempelai laki-laki mendekat duduk bersilang kaki dengan mempelai perempuan. Saudara laki-laki perempuan kemudian memegang bahu saudarinya, menekannya agak kuat sambil mengucapkan beberapa kalimat puitis berisi nasehat sambil menyerahkan saudarinya itu menjadi istri bagi mempelai laki-laki.

Ritualitas perkawinan masih menjalani serangkaian prosesi dengan iringan bunyi-bunyian tradisional. Setelah tidur bersama, kedua mempelai harus memberitahukan secara adat kepada orang tua dan kerabat mempelai perempuan tentang status kesuciannya ketika pertama kali tidur bersama suaminya. Status itu dibuktikan dengan sepotong daun yang dilubangi pada bagian daun itu. Daun berlubang itu dibuat oleh si pria untuk ditunjukkan kepada orang tua perempuan dan kerabatnya. Di lingkungan keluarga suaminya, si perempuan harus menunjukkan kebolehannya dalam menokok sagu di ladang sagu suaminya.

Kematian, baik mati karena umur tua atau mati muda apalagi kematian anak-anak, hanya dianggap sebagai akibat dari dua faktor, yaitu karena kemarahan para roh leluhur atau roh-roh jahat, atau karena jimat pihak musuh. Jika kepala suku atau kepala adat meninggal, jasadnya dimumi lalu disimpan atau dipajang di dalam *jew*. Selain itu, ada juga yang dikubur di halaman *jew*. Prosesi kematian antara lain diiringi oleh

nyanyian *daiso*. Kaum perempuan keluarga inti kemudian melumuri lumpur ke seluruh tubuhnya dan memotong satu ruas jari tangan sebagai tanda berkabung untuk setiap kematian seorang dari anggota keluarga inti.

Sangat unik upacara *mbi urum*, yakni istri menghisap kelamin suaminya yang diyakini untuk mentransformasikan (memindahkan) atau menambah kekuatan baru dan unsur-unsur hidup lainnya melalui air tubuh suami kepada sang istri, karena si istri yang sudah kelelahan bekerja seharian. Selain itu, juga diyakini untuk mengusir para roh jahat yang dianggap sering mengganggu kesehatan wanita yang sudah menikah. Akan tetapi, upacara *mbi urum* juga dilakukan antarlelaki, antara tokoh lelaki tua dengan lelaki yang lebih muda, atau dengan anak lelakinya sendiri. Selain untuk transformasi kekuatan, *mbi urum* antarlelaki juga dilakukan sebagai pernyataan sumpah suci setia dan persahabatan, saling mendukung dan membela kepentingan masing-masing menjadi kepentingan bersama termasuk dalam suasana perang.

Selain *mbi urum* juga ada upacara *ndat*. Upacara ini dilakukan dalam suatu tarian. Penari, yaitu orang tua dengan tangannya mengusap kelamin anak perempuannya atau penis anak lelakinya, dengan tujuan dan keyakinan untuk menambah kekuatan diri karena leluhur akan melimpahkan kesuburan dan keselamatan.

Hampir sama dengan *mbi urum*, juga ada yang disebut dengan *mbai*, yakni hidup selibat (tidak menikah) antara dua laki-laki bersahabat, hidup saling tolong menolong dalam kesulitan apapun dan sama-sama merasakan bahagia. *Mbai* dianggap suci. Kemudian ada 'upacara' *papisj*, yaitu tukar pasangan seks dengan istri teman yang bertujuan untuk mempererat persahabatan kedua belah pihak. *Papisj* dianggap suci dan akan meningkatkan hubungan emosional yang tinggi serta kesetiakawanan sosial antarkeluarga kedua belah pihak yang melakukannya. Hubungan itu dianggap abadi kecuali jika salah seorang melakukan *papisj* lagi dengan yang lain, atau mati. Meskipun merupakan bagian dari adat, namun *papisj* dianggap sebagai rahasia karena dilakukan hanya dengan diketahui oleh keluarga dekat kedua belah pihak.

Berkaitan dengan *jew* dilakukan berbagai upacara. Di dalam *jew* tinggal menetap satu keluarga perwakilan dari setiap klan atau marga yang terdapat di suatu kampung tempat *jew* itu berada. Setiap penerimaan satu keluarga baru di dalam rumah adat itu, selalu dilakukan melalui upacara. Seorang ketua adat yang disebut *iram-ipits* dilantik di dalam *jew* melalui suatu upacara yang dianggap sakral. Sudah tentu membangun *jew* atau merenovasinya dilakukan dengan upacara adat. Tamu terhormat atau tamu khusus yang diterima di dalam *jew* juga melalui suatu upacara. Keberadaan *jew* sangat erat terkait dengan patung *mBis*.

4.5 Makna-makna dan Ritualitas Patung *mBis*

Ritualitas adalah wujud atau bentuk dari hal-hal yang bersifat ritual. Jadi, ritualitas merupakan pembendaan dari hal-hal yang bersifat ritual. Konsep religi orang Asmat primitif adalah kepercayaan terhadap arwah para leluhur yang menghasilkan berbagai bentuk dan prosesi ritual. Ritualitas orang Asmat adalah semua wujud atau bentuk dari segala upacara ritual yang mereka selenggarakan.

Seperti tergambar dalam uraian-uraian sebelumnya, kejamakan kepercayaan orang Asmat terhadap roh telah menimbulkan berbagai upacara ritual yang mereka selenggarakan dalam konteks religi mereka. Segala upacara ritual dilakukan mengarah kepada pemujaan terhadap leluhur, ritualitas terhadap roh-roh leluhur. Roh-roh leluhur dimunculkan dalam wujud patung keramat yang mereka sebut dengan patung *mBis* sebagai patung leluhur. Ritualitas di sekitar atau berkenaan dengan patung *mBis* diselenggarakan dengan riuh, namun bagi mereka keriuhan itu adalah hikmat.

Patung *mBis* terbuat dari kayu. Selain karena kepercayaan mereka dalam filosofi 'Asmat-ow', hal itu juga dikarenakan alam lingkungan tampat tinggal Asmat semata-mata atau melulu adalah kayu, yaitu pepohonan hutan. Bentuk dan bahan patung *mBis* tentu akan berbeda jika seandainya tempat tinggal dan pertumbuhan orang Asmat adalah di laut atau di dalam gua batu.

Patung *mBis* dibentuk atau dipahat dengan mempergunakan tulang-tulang. Pada awalnya tulang-tulang alat pemahat itu, diambil dari tulang babi hutan, tulang burung kasuari, bahkan tulang-tulang manusia atau musuh yang dibunuh atau dikayau. Saat ini, para pematung atau pengukir Asmat sudah menggunakan alat pahat yang sebenarnya, mulai dari yang sederhana maupun yang canggih, berkat perhatian dari para misionaris, zending, dan pemerintah.

Seluruh upacara keagamaan di Asmat pada umumnya adalah untuk menenangkan arwah orang yang telah meninggal, baik anggota komunitasnya yang meninggal karena perang maupun arwah musuh yang kepalanya berhasil di kayau atau dipenggal. Pemenggalan kepala merupakan bagian dari upacara religi. Roh-roh dari orang yang meninggal diyakini berkeliaran di awang-awang, di sekitar mereka dan tidak mau pergi ke akhirat atau ke *ceserasen* sebelum dendamnya dibalaskan oleh orang-orang yang masih hidup. Oleh karena itulah, kepada sang arwah dipersembahkan atau dibuat sebuah patung tiang atau patung tonggak yang disebut patung *mBis*, patung tonggak yang hakikatnya sebagai patung leluhur.

Pohon yang dijadikan patung tonggak itu adalah dari batang pohon *tou* (nama sejenis pohon dalam bahasa Asmat), atau pohon bakau. Pohon yang akan dijadikan patung tonggak ditebang dengan mengambil bagian akar yang terbesar dari pohon itu. Bagian akar yang menyatu dengan batang dibentuk menjadi bagian dari ukiran patung tonggak. Manakala selesai diukir patung tonggak dipancangkan dengan posisi terbalik; bagian akar atau pangkalnya ke atas dan bagian sebaliknya di bawah. Bagian yang mencuat itu paralel dengan tanah yang melambangkan penis laki-laki atau *cement.*

Secara logika akar pohon itu sebenarnya dapat digantikan dengan dahan atau cabang dari pohon yang akan dijadikan patung tonggak. Namun, logika itu diabaikan karena akar dan dahan pohon masing-masing memiliki makna filosofi tersendiri bagi orang Asmat. Dalam filosofi 'Asmat-ow', dahan pohon dilambangkan sebagai tangan manusia

sedangkan akarnya dimaknai sebagai urat nadi tubuh yang menjadi saluran denyut kehidupan atau inti dari kehidupan.

Tinggi patung *mBis* antara tiga sampai sembilan meter. Kira-kira satu meter mulai dari bagian bawah atau dari tanah tidak diukir. Selebihnya diukir dalam bentuk patung-patung manusia secara bertumpuk-tumpuk atau bertindih-tindih saling tersambung sampai ke puncaknya. Jumlah patung yang bertindih itu, antara tiga sampai lima patung manusia. Tungkai-tungkai perangkai patung-patung itu, kadang-kadang kelihatan seperti ekor patung itu. Posisi patung-patung pada tonggak *mBis*, bervariasi, mulai dari posisi berdiri, membungkuk atau jongkok, dan duduk. Beberapa patung tonggak kadang dibentuk dengan posisi pinggang terlipat seperti sedang memanjat atau sedang mengayuh dayung di atas perahu.

Pada beberapa patung tonggak, tungkai penyambung itu dibentuk menyerupai buaya, karena buaya merupakan binatang dominan yang terdapat di sungai-sungai di sekitar pemukiman Asmat. Bahkan patung seekor buaya kadang-kadang dibuat cukup menonjol pada patung *mBis*. Buaya juga dianggap sebagai simbol pengayau manusia yang sering memangsa orang Asmat. Kehadirannya dalam patung *mBis* untuk mengingatkan akan kebuasan hewan reptil itu sebagai pemangsa manusia. Buaya atau patungnya juga diyakini memiliki roh yang hidup berdampingan dengan seluruh roh lain termasuk dengan roh orang mati atau leluhur.

Patung-patung manusia itu dibentuk dengan kepala, mata, rahang, mulut, atau hidung dengan bentuk yang semestinya. Demikian juga kaki-kaki dan tangan-tangannya dibuat menyerupai yang sebenarnya, sehingga ketika patung tonggak itu didirikan terlihat berongga-rongga.

Setiap patung memiliki alat kelamin yang didominasi bentuk kelamin laki-laki. Betapa pun rumitnya membuat patung itu, namun tidak dibuat asal jadi melainkan diselesaikan dengan artistik mengingat patung itu merupakan tiruan sosok leluhur atau orang mati yang dihormati.

Biasanya, patung-patung itu dibuat dengan wajah sangat lancip, layaknya seperti mengukir pada sebilah papan tebal.

Pembuatan patung tonggak *mBis* berlangsung lama sampai berbulan-bulan yang dikerjakan dengan tekun. Selama pembuatan patung diadakan makan bersama layaknya berpesta dan berbagai upacara lainnya yang mengiringi para pengukir agar tetap bersemangat menyelesaikan tugas mengukir patung.

Jumlah patung manusia yang bertindih-tindih itu, bisa mencapai lima patung dan tidak kurang dari jumlah orang yang mati terbunuh dalam perang yang baru terjadi. Apabila jumlah yang mati terbunuh itu hanya satu orang, jumlah patung manusia yang diukir pada tiang tonggak, tetap lebih dari satu, karena yang selebihnya dianggap sebagai patung-patung para leluhur dan posisinya berada pada bagian paling atas.

Ukiran pada bagian akar yang posisinya di atas yang dianggap sebagai penis laki-laki (*cement*), merupakan simbol kekuatan dan keperkasaan laki-laki Asmat. Simbol penis itu, diukir mencuat dari selangkangan patung teratas. Meskipun menggambarkan penis, namun secara kasat mata wujudnya tidaklah menyerupai penis. Pada dasarnya bentuknya tetap mengikuti bentuk alami akar pohon bahkan diukir dengan berlubang-lubang tembus. Pada bagian ujung simbol penis itu, kadang-kadang dibuat menyerupai paruh burung enggang atau burung rajawali sebagai simbol kekuatan pemenggal kepala musuh. Setelah selesai diukir, kepala patung teratas dihiasi dengan bulu-bulu burung yang indah dan kulit kus-kus yang diawetkan.

Pembuatan patung *mBis* dilakukan dalam suatu rangkaian prosesi religi yang diawali dengan musyawarah para pemangku adat, pakar hukum, dan panglima perang yang dilanjutkan dengan persiapan untuk *mBis pokmbu* atau pesta *mBis*. Persiapan mengerahkan semua warga. Alat-alat upacara disiapkan, seperti bahan-bahan berwarna untuk menghias tubuh, pakaian-pakaian kebesaran, dan alat-alat perang. Perahu-perahu pun dihiasi dengan warna-warni dan dedaunan, demikian juga alat-alat kayuhnya. Tidak ketinggalan bahan-bahan makanan seperti binatang

buruan, ikan sungai, umbi-umbian dan daun-daun sayuran, serta sagu disiapkan dalam jumlah banyak, karena selama berbulan-bulan rangkaian pembuatan patung *mBis* diadakan pesta makan besar bagi semua warga.

Sudah tentu rumah *jew* juga dihiasi. Sebelumnya dilakukan perbaikan pada bagian-bagian *jew* yang sudah lapuk, lepas, atau sudah tidak ada. Dinding-dinding dalam maupun luarnya dihiasi gaba-gaba. Beberapa helai tikar kulit kayu bitanggur yang masih baru, dihamparkan di atas tikar kulit kayu yang sudah usang. Di dekat perapian umum (*boyir*) digelar pula tikar tapin baru yang terbuat dari daun sagu yang dianyam. Tikar tempat duduk kehormatan itu, hanya boleh diduduki oleh para panglima perang, tetua pemangku adat, dan ahli hukum.

Prosesi pembuatan patung *mBis* dimulai dengan serangkaian tari dan nyanyian semalam suntuk sampai subuh. Mereka menyanyi dan menari diiringi bunyi tiupan bumbung bambu, *tifa*, dan tempik sorak yang riuh dan gaduh tanpa jeda. Terdengar juga lengkingan *daiso* menyayat-nyayat hati, nyanyian kematian yang keramat dan diyakini mengandung gaib.

Pada pagi-pagi buta, semua penduduk laki-laki dan perempuan bahkan anak-anak sudah berkumpul di dalam dan di halaman *jew*, atas perintah *cesmbut* atau panglima perang dan tokoh-tokoh pemangku adat yang disebut *cesuipit*. Tubuh mereka sudah berhias kapur dan lumpur berwarna putih, merah, dan hitam. Para lelaki dewasa mengenakan pakaian kebesaran prajurit lengkap. Sementara itu, perahu-perahu sudah disiapkan dan ditambatkan di pinggir sungai. Perahu-perahu itu juga sudah dihiasi dengan warna-warna dan dedaunan layaknya umbul-umbul atau bendera.

Pagi itu, serombongan lelaki yang menggunakan beberapa perahu akan diberangkatkan ke hutan untuk mengambil batang *tou* untuk dijadikan patung tonggak *mBis*. Rombongan ini dipimpin oleh panglima perang. Pohon yang diambil sudah ditentukan beberapa hari sebelumnya. Bersamaan dengan mereka akan diberangkatkan juga serombongan laki-laki dan perempuan ke 'dusun sagu' untuk menokok sagu sebagai bekal

makanan selama prosesi pembuatan patung tonggak *mBis*. Upacara pemberangkan rombongan itu dipimpin oleh *cesmbut* atau ahli perang dan tokoh adat. Rombongan berperahu itu berangkat dengan gegap gempita layaknya hendak berperang.

Sepeninggal rombongan, hanya kaum wanita, anak-anak dan laki-laki uzur yang tinggal menjaga kampung. Kaum perempuan itu, 'mengambil alih' *jew* di bawah pimpinan seorang *cesema cowut* atau wanita tua yang menguasai ilmu berperang dan juga hukum adat. Mereka menari-nari dan bernyanyi diiringi bunyi-bunyian yang menimbulkan suasana ramai, sambil menunggu kepulangan rombongan dari hutan.

Di hutan, kelompok penokok sagu melakukan upacara singkat seperti berperang sebelum menebang batang sagu. Batang sagu seakan dianggap sebagai musuh, diserang kemudian ditumbangkan, barulah dipangkur atau ditokok untuk mengambil sagunya. Demikian juga rombongan yang mengambil batang *tou* di hutan. Setiba di lokasi, para lelaki itu berlompatan dengan garang dari perahu ke pinggir sungai sambil menghamburkan ke udara bubuk kapur dari kulit kerang yang ditumbuk. Bersamaan dengan itu, mereka berlarian menuju pohon yang telah ditentukan dengan tempik sorak yang garang seakan hendak menyerbu pohon itu. Pohon yang akan ditebang segera didandani dengan gaba-gaba dan dedaunan. Pohon itu dikelilingi beberapa kali sambil menari-nari, berteriak-teriak dengan menghunus senjata perang. Kemudian panglima perang yang memimpin upacara itu, memulai penebangan yang kemudian diikuti bergantian oleh yang lainnya sampai akhirnya pohon itu tumbang bersama sebagian akarnya. Pohon dibersihkan dari dahan-dahannya, ditentukan panjangnya kemudian digotong ke perahu dengan semangat yang lebih gempita. Di dalam perahu, pohon itu ditutupi dengan dedaunan sampai tidak kelihatan.

Rombongan kemudian berangkat kembali menuju kampung. Tempik sorak dan nyanyian berkumandang sepanjang perjalanan. Ekspresi mereka kelihatan lebih semangat dan gembira sepanjang perjalanan di atas sungai. Suara kayuh bergemuruh di atas air yang dihentak serentak dan berirama serta gerakan pengayuh kedengaran

indah dan gempita. Suara-suara mereka membongkar keheningan hutan menjadi riuh, membuat burung-burung dan hewan hutan lainnya terbang atau berlompatan menjauh ke dalam hutan sembari bersahut-sahutan seolah memberi isyarat bahaya kepada makhluk-makhluk hutan lainnya.

Hari sudah petang ketika rombongan mendekati kampung. Suara-suara mereka terdengar di telinga beberapa perempuan yang sejak tadi berjaga di pinggir sungai mengintai kepulangan rombongan itu. Perempuan pengintai segera berlari ke *jew* memberitahukan kepada *cesema cowut* bahwa rombongan pembawa batang kayu *tou* sudah mendekat. Segera pula perempuan pemimpin itu berdiri dan bergegas menuju sungai diikuti oleh para perempuan lainnya dengan membawa peralatan perang, genderang, bumbung bambu berisi kapur kerang, dan berbagai peralatan ritual lainnya. Sebaliknya, suara-suara dari rombongan pembawa batang *tou* semakin senyap, karena merasa sudah semakin dekat ke kampung. Itu memang disengaja supaya kedatangan mereka terkesan menimbulkan kejutan bagi para perempuan, laki-laki uzur, dan anak-anak yang tinggal menjaga kampung. Oleh karena itu, suara kecipak air pun diusahakan tidak terdengar lagi ketika rombongan itu tiba di kampung.

Suara genderang dan lengkingan lirih perempuan menjadikan suasana hiruk pikuk. Mereka berjejer berlapis-lapis di pinggir sungai menghadang rombongan lelaki di atas perahu. Tombak-tombak diacung-acungkan, busur direntang dan anak panah siap dilepaskan. Kapur putih bubuk kerang dihambur-hamburkan ke udara yang menimbulkan fenomena kabut putih. Para perempuan itu seakan menghadang musuh dan siap bertaruh nyawa mempertahankan kampung mereka. Kemudian, seperti benar-benar dalam kondisi terdesak oleh serbuan musuh, para perempuan itu benar-benar melepaskan anak panah dan tombak ke arah rombongan lelaki yang ada di atas perahu sungai dengan sikap menantang.

Anak-anak panah dan tombak berseliweran di angkasa, mirip sebuah peperangan sungguhan. Para lelaki di perahu menyambut serangan perempuan itu dengan teriakan atau tawa ejekan seolah menyatakan serangan itu tidak berarti apa-apa. Para lelaki itu adalah para

prajurit perang Asmat sehingga dengan mudah mengelak dan menangkis tombak dan anak-anak panah yang melesat. Sebagian besar anak-anak panah dan tombak itu malah jauh meleset dari sasaran.

Para lelaki itu terus melesatkan perahu-perahunya meluncur menuju pendaratan di depan *jew*. Dengan garang *cesema cowut* menolak pinggang dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanan bertopang pada tombak yang gagangnya berukir, berlagak menantang rombongan lelaki di atas perahu.

Sementara itu, panglima perang yang memimpin rombongan tidak kalah gagahnya berdiri di atas perahu. Terjadilah dialog antara panglima perang dengan *cesema cowut* yang intinya, para perempuan itu akan berjuang mati-matian mempertahankan kampungnya dengan menghadang 'musuh' memasuki kampung. Sebaliknya, rombongan lelaki itu hendak mempertahankan kampungnya yang sempat diduduki musuh-musuh yang terdiri dari kaum perempuan.

Melalui komando dari pimpinan rombongan, tiba-tiba para lelaki itu dengan ganas berlompatan dari perahu, beterjunan ke sungai bahkan beberapa orang melompat langsung mencapai pinggir sungai. Mereka menerobos barisan dan kerumunan kaum perempuan yang menghadang. Hal itu membuat para perempuan ketakutan sehingga menghambur lari meninggalkan tepi sungai, seakan kebobolan pertahanan. Keadaan seperti itu semakin menambah semangat para lelaki untuk menguasai kampung.

Panglima perang segera berlari ke *jew* diikuti yang lainnya. Beberapa pria bertubuh tegap sudah siap menggotong batang pohon *tou* dari perahu menuju *jew*. Batang *tou* kemudian diletakkan dengan hormat di tengah *jew*. Semua pria akhirnya sudah berkumpul di dalam *jew*, sedangkan para wanita berkerumun di halaman.

Hari mulai gelap temaram dan suasana di dalam *jew* masih gaduh oleh kaum laki-laki yang menari-nari menghentak-hentak dan berteriak-teriak mengelilingi pohon *tou*. Suasana riuh itu bertambah hiruk pikuk oleh teriakan kaum perempuan di halaman *jew* yang juga menari-nari sambil mengacung-acungkan tombak dan panah seperti berperang.

Di dalam *jew*, panglima perang dan tokoh-tokoh adat kemudian memimpin awal pengukiran pada batang *tou*. Terlebih dahulu dibuat pola ukiran pada batang *tou* sesuai dengan jumlah patung yang akan diukir. Setelah itu barulah para *wow ipits* (pengukir) memulai tatakan pahatnya pada batang *tou* mengikuti pola. Pengukiran dimulai dari bagian *cement*, yaitu 'penis' patung tonggak *mBis* diikuti pengukiran selanjutnya secara serentak pada batang *tou*. Seorang *wow ipits* bertugas menyelesaikan satu sosok patung.

Pekerjaan mengukir ini memerlukan waktu yang lama. Selama itu pula para *wow ipits* dilayani dengan baik. Mereka semua seolah berpesta, makan bersama sekenyang-kenyangnya. Sambil para *wow ipits* bekerja, yang lainnya ditugaskan ke hutan berburu hewan dan mencari makanan. Malam harinya diisi dengan menari-nari dan bernyanyi-nyanyi.

Pada masa kanibal murni, sementara *wow ipits* mengukir, para prajurit melakukan perang untuk memperoleh kepala musuh sebagai perangkat pesta *mBis* kelak, dan mendapatkan darah musuh yang akan disapukan pada patung tonggak untuk menyucikan patung *mBis* dan mengisinya dengan kekuatan-kekuatan gaib dan magis.

Selama proses pengukiran biasanya dilakukan *papisy* atau tukar pasangan seks rahasia dengan istri sahabat sesuai dengan kesepakatan. *Papisy* juga dilakukan pada hari-hari biasa, tidak harus pada masa prosesi patung *mBis*. Lamanya *papisy* tergantung kesepakatan. Gelagat *papisy* dapat ditandai dengan kehadiran istri seorang sahabat ke rumah laki-laki sahabat suaminya. Di rumah itu istri si sahabat bekerja mempersiapkan makanan bagi anggota keluarga seisi rumah, biasanya dengan membakar sagu. Kemudian ia akan melayani makan seluruh anggota keluarga di rumah itu, mulai makan pagi, makan siang dan makan malam.

Setelah hari gelap, laki-laki si tuan rumah dan istri sahabatnya itu pergi menuju sebuah pondok yang sudah ditentukan atau disiapkan di dalam hutan. Di sanalah mereka melakukan hubungan seks layaknya suami istri. Upacara *papisy* hanya berlangsung beberapa hari atau hanya sehari tergantung kemauan yang disepakati.

Mengakhiri *papisy*, istri sahabat itu kembali ke rumah laki-laki pasangan *papisy*-nya, bekerja seperti awal kedatangannya dengan menyiapkan makanan dan melayani makan seluruh anggota keluarga pasangannya. Jika seorang anak lahir dari hasil *papisy* itu, maka si anak tersebut diserahkan dalam asuhan ibu kandung si laki-laki.

Menjelang usai pengukiran patung *mBis*, telah dibuat sebuah para-para di halaman *jew*. Pada puncak upacara, patung *mBis* digotong ke halaman *jew* diiringi ratapan-ratapan *daiso*, pukulan *tifa*, tarian dan teriakan-teriakan layaknya sedang mengusung mayat.

Patung *mBis* ditegakkan di depan halaman dengan posisi bersandar ke para-para dan menghadap ke matahari terbenam. Semua warga sudah berkumpul di halaman *jew* dan bersiap untuk mengikuti upacara religi berkenaan dengan patung *mBis* atau patung leluhur yang baru dibuat. Upacara religi didominasi dengan tarian perang, nyanyian, dan *daiso*. Upacara religi itu merupakan upacara ibadah mereka dalam konsep animisme yang menyembah roh-roh leluhur. Dalam upacara itu dituangkan berbagai permohonan mulai ketenangan kampung, kesehatan warga, keselamatan ternak babi dan keberhasilan kebun-kebun, kemenangan dalam perang suku, dan sebagainya.

Upacara diisi dengan pengucapan mantra-mantra oleh pemimpin ibadat, bernyanyi-nyanyi, berteriak-teriak, bahkan menangis menjerit-jerit sebagai ekspresi kesungguhan emosi dan kepasrahan diri mereka dalam memohon perlindungan para dewa dan para roh leluhur. Semua peserta mengenakan pakaian kebesaran atau pakaian adat. Upacara itu diakhiri dengan pesta makan bersama dan pesta tari serta menyanyi sepanjang hari dan malam selama beberapa hari.

Orang Asmat sangat tergantung pada kekuatan roh-roh leluhur dan kekuatan gaib. Para roh leluhur diyakini dapat memberi perlindungan dan kelimpahan hidup. Sebaliknya, apabila para roh itu diabaikan diyakini akan mendatangkan bencana dan malapetaka. Oleh karena itu, orang Asmat selalu bersikap hormat dan tunduk kepada para roh dan pemujaan terhadap roh mutlak dilakukan secara teratur. Upacara pemujaan

terhadap roh leluhur secara massal dilakukan dalam upacara ritual patung tonggak leluhur atau *mBis*. Namun, upacara pemujaan terhadap segala roh juga dilakukan dalam upacara-upacara singkat baik oleh orang per orang maupun secara bersama-sama.

Puncak dari keyakinan terhadap para roh leluhur diungkapkan dalam bentuk tonggak leluhur atau patung *mBis*. Pembuatan tonggak *mBis* dilakukan dengan serangkaian upacara ritual yang panjang dan rumit bahkan menimbulkan berbagai konsekwensi. Misalnya mati terbunuh dalam perang, karena untuk membuat patung *mBis* terlebih dahulu dilakukan perang terhadap suku atau komunitas lain untuk mendapatkan beberapa potong kepala musuh dan juga darah musuh. Kepala dan darah musuh merupakan salah satu alat atau media dalam pelaksanaan pesta patung *mBis*.

Patung *mBis* akhirnya dipakai sebagai alat pemujaan terhadap para arwah leluhur, sang penguasa kehidupan. Diyakini, para roh akan hadir pada upacara ritual patung *mBis* bahkan akan menitis langsung ke dalam patung leluhur tersebut. Orang Asmat sangat percaya bahwa sebuah patung *mBis* yang berhasil diukir dengan indah dan sempurna akan langsung dititisi oleh arwah para leluhur. Warga masyarakat yang terlibat dalam pembuatan patung tersebut diyakini akan memperoleh hidup yang dipenuhi berkah melimpah.

Pada zaman kanibal, untuk membuat patung *mBis* atau patung tonggak leluhur, orang Asmat melakukan perang supaya mendapatkan beberapa kepala musuh untuk dipersembahkan kepada roh-roh para leluhur. Musuh yang berhasil dibunuh, kepalanya dipisahkan dari tubuh, kemudian tubuhnya dimutilasi layaknya memotong-motong daging, lalu dibagi-bagi kepada semua warga untuk dimakan. Memakan tubuh musuh diyakini dapat melipatgandakan kekuatan dan ketangguhan diri, karena badan atau *yuwus* manusia diyakini memiliki kesadaran, kehendak, dan akal budi yang akan berpindah ke tubuh orang yang memakannya.

Kepala musuh tidak dimakan melainkan dijadikan koleksi setelah menjadi tengkorak (*dowukus*). *Dowukus* (tengkorak kepala musuh)

dilobangi pada bagian pelipis yang kelak menjadi lobang rangkaian hiasan. *Dowukus* dibuat menjadi hitam yang menandakannya dengan tengkorak kepala bukan musuh. Pada bagian rongga matanya dihiasi biji-bijian (*tisen* dan *ndrek*) berwarna merah sehingga semakin memancarkan keseraman dan magis. *Dowukus* yang polos tak berhias sering dibuat menjadi bantal tidur atau kadang-kadang menjadi mainan anak-anak Asmat. Panglima perang biasanya memakai *dowukus* sebagai kalung yang menjadi simbol kepahlawanannya.

Ikhwal makna-makna dan pentingnya kepala musuh bagi orang Asmat selalu dikaitkan dengan pelaksanaan upacara patung *mBis*. Memenggal kepala musuh dianggap sebagai bagian dari ritual patung *mBis*. Itulah sebabnya Belanda dan kemudian pemerintah Indonesia sempat melarang upacara patung *mBis* bahkan dengan membakar *jew*, tempat pelaksanaan ritual itu.

Persembahan kepala musuh kepada para roh leluhur sekaligus sebagai balas dendam atas kematian beberapa orang ketika berperang. Dari begitu banyak yang mati berperang, panglima perang telah menentukan wujud orang-orang yang mati yang akan dibuatkan patungnya pada tonggak *mBis*. Jadi, tidak semua yang mati dalam perang dibuat patungnya pada tonggak *mBis*, melainkan orang yang berpengaruh saja. Patung *mBis* kemudian disucikan dengan darah musuh terutama pada bagian-bagian ukiran mulut, mata, dan alat kelamin. Hal itu dimaksudkan agar energi gaib terkumpul untuk memberikan kekuatan dan berkah kesuburan.

Batang pohon *tou* merupakan jenis kayu yang akan dijadikan patung tonggak leluhur. Sebelum pohon itu ditumbangkan terlebih dahulu diadakan upacara singkat di tempat pohon itu tumbuh. Pohon didandani dengan daun-daun sagu muda yang dimaksudkan sebagai pakaian pohon itu. Kemudian pohon itu diperciki dengan kapur kerang putih yang dimaksudkan sebagai penyucian agar roh-roh jahil menyingkir dari pohon yang akan dijadikan patung *mBis*.

Dalam upacara ritual patung *mBis*, beberapa perangkat pesta seperti perahu termasuk tubuh para anggota warga dihiasi dengan warna-warni, yaitu putih, merah, dan hitam. Warna putih yang disebut *mbi* dibuat dari cangkang kerang laut dan kepiting, dibakar dan kadang-kadang dicampur dengan bulu burung kakak tua putih, yang ditumbuk bersama-sama dengan sari bunga sagu. Kadang-kadang ditambah dengan dedaunan lain guna membuat lebih putih, tetapi cara itu hanya diketahui oleh beberapa orang secara rahasia.

Warna putih diartikan sebagai penangkal guna-guna musuh dan menambah kekuatan, untuk mengaburkan atau membingungkan penglihatan musuh sekaligus menambah kekuatan dan semangat mereka yang sedang berperang. Warna putih juga diberikan pada patung tonggak yang menggambarkan kulit manusia.

Warna merah atau *wasah* dibuat dari tanah liat merah yang diperoleh di hulu sungai. Supaya lebih merah, tanah itu terlebih dahulu dibakar. Ada juga yang dihasilkan dari getah pohon *os wasah* yang mempunyai buah warna merah. Bagi orang Asmat, warna merah memunculkan kegagahan laki-laki dan kecantikan terhadap wanita. Warna merah dipoles di sekeliling mata sebagai tiruan mata burung kakak tua raja hitam yang jika marah matanya akan merah. Warna ini juga digunakan memisahkan warna rambut yang hitam dengan kulit yang agak putih.

Warna hitam atau *sosok* dibuat dari arang kayu dan kadang-kadang dicampur dengan lemak kadal yang telah diasap api. Selain digunakan untuk hiasan tubuh saat berperang, warna hitam juga dipoles di sekitar mata pria supaya kelihatan lebih gagah sehingga menarik bagi wanita. Kadang-kadang warna hitam dicampur dengan lemak ular yang tujuannya agar tubuh pria lebih kuat. Selain sebagai pewarna, arang juga digunakan untuk mengobati luka dengan cara menempelkannya pada luka. Semua warna diyakini mempunyai makna dan kandungan magis.

BAB V

SIMPULAN

Seperti disebutkan pada bagian awal bahwa fokus pembicaraan tentang masyarakat suku Asmat di sini adalah masyarakat Asmat dari masa sebelum pencerahan atau ketika mereka belum mengenal agama atau belum berperadaban modern, sebagaimana dikisahkan dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. Saat ini masyarakat Asmat secara umum sudah maju dan moderen. Namun, kondisi geografis tempat tinggal mereka yang terisolir telah berdampak buruk pada kondisi sosial ekonomi mereka. Akibatnya masyarakat Asmat kini sebagian masih harus hidup mengikuti pola-pola sosial yang lama, seperti pola hidup yang masih sangat tradisional bahkan semi primitif, berpendidikan relatif rendah, pola hidup sehat yang belum tercapai, dan sebagainya. Meskipun mereka sudah menerima agama Kristen, namun pola-pola budaya mereka yang lama masih mempengaruhi kehidupan sebagian warganya terutama yang masih hidup terisolir di hutan-hutan.

Ritual patung *mBis* atau patung tonggak leluhur menjadi identitas budaya masyarakat Asmat yang utama. Karena pengaruh agama Kristen kini ritual patung *mBis* berubah menjadi kegiatan mengukir patung *mBis* yang lebih mementingkan aspek ekonomi, yang oleh karena itu, diimbangi dengan kepentingan estetis pada bentuk-bentuk ukiran yang dihasilkan. Hasil-hasil ukiran Asmat tidak hanya dalam bentuk patung *mBis* melainkan juga dalam bentuk busur panah, perahu dan pendayungnya, tiang-tiang *jew*, *tifa* atau alat-alat musik trsisional, alat-alat rumah tangga, dan sebagainya.

Dunia masyarakat Asmat adalah dunia roh. Semua benda dianggap memiliki roh yang dapat menjadi sahabat dan juga dapat memusuhi manusia. Roh yang utama adalah roh para leluhur yang diyakini tetap berada di antara mereka meskipun tidak kelihatan kecuali oleh beberapa orang tertentu yang diyakini mampu berkomunikasi batin dengan para roh. Para roh itu, dipercayai selalu melindungi mereka dari segala bencana. Sebaliknya, para roh akan marah apabila diabaikan atau

tidak dipuja dalam ritual-ritual tertentu dengan waktu pelaksanaannya secara teratur. Jika para roh marah diyakini akan mendatangkan bencana bagi kampung atau warga yang masih hidup.

Roh para leluhur ditransformasikan dalam wujud patung *mBis*. Setiap patung *mBis* yang mereka hasilkan diyakini akan dititisi oleh roh para leluhur sebagai penguasa kehidupan mereka. Oleh karena itu, roh para leluhur sangat dihormati dan dipuja dalam wujud patung *mBis* lewat rangkaian upacara ritual panjang yang dianggap sakral. Rangkaian penghormatan terhadap roh para leluhur antara lain dengan melakukan perang untuk memenggal kepala musuh yang akan dipersembahkan kepada roh leluhur. Pembunuhan terhadap musuh sekaligus sebagai bukti balas dendam atas kematian-kematian yang pernah terjadi walaupun kematian itu misalnya disebabkan oleh faktor lain, seperti penyakit.

Tengkorak kepala musuh kemudian akan dikoleksi yang menjadi lambang keperkasaan seorang pria Asmat dan yang akan menghantar seorang pria Asmat menjadi panglima atau pahlawan perang. Darah musuh yang dikayau dijadikan sebagai media penyucian terhadap patung *mBis* dengan melumurkannya ke sekujur patung *mBis* itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR PUSTAKA

Bandiyono, Suko, dkk. 2004. *Mobilitas Penduduk di Perbatasan Papua-PNG, Sebuah Peluang dan Tantangan.* Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI).

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra – Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

_____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra.* Jakarta: Pusat Bahasa

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia – Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.* Cetakan VI. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Junadi, Purnawan, dkk. 1982. *Kapita Selekta Kedokteran.* Jakarta: Media Aesculapius FKUI.

Kesselbrenner, Gavriil. 2003. *Irian Barat Wilayah Tak Terpisahkan dari Indonesia.* Jakarta: Teplok Press dan IJCC.

Koentjaraningrat. 1970. *Keseragaman dan Aneka Warna Masjarakat Irian Barat.* Djakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

-------, dkk. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

-------, dkk. 1994. *Irian Jaya, Membangun Masyarakat Majemuk.* Jakarta: Djambatan.

Linggasari, Dewi. 2004. *Yang Perkasa yang Tertindas, Potret Hidup Perempuan Asmat.* Yogyakarta: Bigraf Publishing.

Paeni, Mukhlas, dkk. 2002. *Kembalinya Irian Barat.* Jakarta: Arsip Nasional Indonesia (ANRI) – Proyek Pemasyarakatan dan Desiminasi Kearsipan Nasional.

Papare, Herlina Rossa. "Sukuisme Hambat Pembangunan Papua". *Kompas*, Senin, 8 Mei 2006/5.

Ratna, Dr. Nyoman Kuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rizal, Ray dan Nina Pane. 1997. *Sandera – 130 Hari Terperangkap di Mapnduma.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Schneebaum, Tobias. 1985. *Asmat Images, From the Collection of the Asmat Museum of Culture and Progress.* Terjemahan Faridz Soewardi. Minneapolis: Crosier Mission.

Schoorl, Pim (Penyunting). 2001. *Belanda di Irian Jaya – Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945—1962.* Jakarta: Garba Budaya.

Siltzer, dkk. (tanpa tahun). *Peta Lokasi Bahasa-Bahasa Daerah di Irian Jaya.* Publikasi Khusus Bahasa-bahasa Daerah, Seri D, no. 1. Program Kerja Sama Universitas Cenderawasih dan Summer Institute of Linguistics.

Solossa, Jacobus Perviddya. *Otonomi Khusus Papua – Mengangkat Martabat Rakyat Papua di Dalam NKRI.* 2006. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suhardini, Dra. 1983. *Seni ukir Orang Asmat.* Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Suprapto. 1983. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia.* Surabaya: Indah.

Thamrin, H. Tarmidzy. 2001. *Boven Digoel, Lambang Perlawanan terhadap Kolonialisme.* Surabaya: Ciscom-Cottage.

Toda, Dami N. 1980. *Novel Baru Iwan Simatupang.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan.* Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Gramedia.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Balai Pustaka.

Indeks

abad 1,16, 26, 75, 85, 86
Abdurrahman Wahid (Gusdur) 5
Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea 23
Agats 12, 15, 16, 23, 24, 54, 73, 74
Akatpits 37, 38, 39, 43, 46—48, 53—56, 58, 61, 63, 44, 70
Alfons Sowada 23
AMA (Assosiated Mission Aviation) 51
Amboina 2
Ambon 15
Amerika 22—24, 46, 47, 60, 68
amoebic 21
Amsterdam 38, 48, 53, 66
Anggrek 15, 42, 51, 61
Ani Sekarningsih 24—26, 30, 33—35, 78, 83, 84, 111
Antonio Pigafetta 3
Asia Pasifik 24
Asmabuasappe 25
Asmat 1, 11—27, 30, 31, 34, 35, 37—40, 42—48, 50—63, 65—70, 73—76, 78—80, 83—94, 98—101, 105, 107—112
"Asmat Identity" 17
"Asmat-ow" 76, 78, 85—87, 98, 99
Arnold Burung 50
Atase Pertahanan KBRI 48
Australia 7
Avon 23
Bachtiar 1, 3
Balai Sidang Senayan 53
bandara 54, 74
Bandiyono 7, 8
Bank Manhattan Amerika 22
Bapa orang Asmat 23
Berlin 53
barter 17, 23, 74
Batak 51
Belanda 3, 4, 6, 13, 15, 16, 23, 33, 48, 50, 73, 74, 109
Beworpits 40, 76, 83, 84
Biak 6, 11
bipane 64, 73
Biro Pusat Statistik 9
bitanggur 15, 63, 94, 102
"bongainville" 3
Border Liaison Meeting 8
boyir 20, 102
bronchitis 21
Bruder Frans, OFM 50
Bugis 8
Buton 8
Captain Cook 15
Cartenz 15
cement 98, 99, 101
Cenderawasih 3, 6, 11, 65, 95
cesema cowut 103—105
ceserasen 55, 91, 93, 99

cessna 74
cesuipits 101
daiso 40, 84, 91, 97, 100, 102, 107
Dami N. Toda 40, 49
Damono 28, 29, 30, 113
David Rockefeller 22
demonstrasi 10
Depkes 58
Desa Agats 15
Desa Ewer 15, 61
Desa Skouw 8
dinosaurus 6
disentri 21
Dokter Sita 39
doreri 6
dowukus 108, 109
DPRD Provinsi Irian Jaya 10
DPR/MPR RI 26, 34, 59
Drs. Mashud Wisnoesapoetra 26, 34
Drs. Muchrodji 26, 34
Dutch New Guinea3
Editor 50, 64
ekspedisi 3, 12, 14—17, 76
emakcem 94
emprit 15, 52, 65
endew 38, 39, 51, 42, 51, 52, 61—63 70, 93—94
Eiffel 67
Endraswara 28, 29, 113
Eropa 23, 24, 46—48, 60
etsco-ipits 22
ewer 94
Ewer 15, 37, 61, 66, 74, 95
E.Y. Bonery 4
flash back 40, 42, 46, 48
Fumeripits 39, 76—80
gaharu 15
Gelanggang Pusat Asmat 50
Gelvink Baai 6
Gerbrands 76
Glickberg 28
Gubernur Frans Kaisiepo 4, 5
Gubernur Jenderal H.J. van Mook 4
Hayamwuruk 1
Gubernur New York 22
Harian *KOMPAS* 12
Herlina Rossa Papare 12
HPB (Hoofd Plaatselijk Bestuur) 16
hutan Asmat 60
hutan belantara13, 15, 35, 85, 86
hutan lebat 88
hutan lindung 14—15, 65
hutan Papua 51, 60, 67, 75
hutan perawan 65
hutan rimba 50, 53, 60
hutan sagu 1
hutan tropis 7, 13, 17
IJB 10
ILO (International Labour Organization) 20
Indian 68

Indonesia 1—8, 10, 12, 14, 20, 23, 25, 27, 31—35, 38, 45, 57, 60, 109, 113, 114
Inggris 15, 33, 47
Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2003 Tanggal 27 Januari 10
internet 16, 33
iram-ipits 98
Irian 1—5, 10—11, 13, 23, 47, 80, 113, 114
Irian Barat 1, 2, 4, 5, 13, 23, 47, 113
Irian Jaya 1, 5, 10, 11, 80, 113, 114
Irian Jaya Barat 10
Irian Jaya Tengah 10, 11
Irjabar 10
Ir. Syarif Tando 26, 34
"Isla del Oro " (Pulau Emas) 3
Jakarta 24—26, 31, 34, 38, 51, 53, 61, 66—68, 78, 83, 113, 114
Jakob Sumardjo 41
Jamenam 63
"Janggi" 1
Jayapura 11-12, 25, 74
Jawa 1, 2, 7, 8, 33, 45, 49, 51, 53, 61, 66—68 , 78, 84, 113, 114
Jawa Barat 33, 51
Jawa Kuno 1
Jepang 16
Jerman 3, 16, 33
jew [yew], *jeo* [yeo] 18, —20, 22, 55, 79, 90, 91, 96, 98, 102—107, 109, 111
Jewetcowut 37, 52, 61—63, 93, 94
Joint Border Committee (Komite Perbatasan) 8
Jonner Sianipar 25
Juan Sebastian del Cano 3
Juli 4, 16, 31
kabupaten 6, 10, 11, 12, 31, 62, 73
Kabupaten Asmat 11, 12
Kabupaten Biak Numfor 11
Kabupaten Boven Digul 11
Kabupaten Dogiyai 11
Kabupaten Fakfak 10
Kabupaten Jayapura 11
Kabupaten Jayawijaya 11
Kabupaten Kaimana 10
Kabupaten Keerom 11
Kabupaten Lanny Jaya 11
Kabupaten Mamberamo Raya 11
Kabupaten Manokwari 11
Kabupaten Mappi 11
Kabupaten Merauke 11, 12
Kabupaten Mimika 10, 11
Kabupaten Nabire 11
Kabupaten Nduga 11
Kabupaten Paniai 10
Kabupaten Pegunungan Bintang 11

Kabupaten Puncak Jaya 11
Kabupaten Puncak
Kabupaten Raja Ampat 11
Kabupaten Sarmi 11
Kabupaten Sorong 11
Kabupaten Sorong Selatan 11
Kabupaten Supiori 11
Kabupaten Teluk Bintuni 11
Kabupaten Teluk Wondama 11
Kabupaten Tolikara 11
Kabupaten Waropen 11
Kabupaten Yahukimo 11
Kabupaten Yalimo 11
Kabupaten Yapen Waropen 11
kakaktua 15
Kalimantan 3
Kampung Tarero 13
Kanwil Depsos 58
Kartu Tanda Penduduk (KTP) 11
kasuari 15, 17, 65, 73, 74, 81, 95, 96, 99
Katholik 16, 23, 51, 57
kawenak yuwus 92, 93
kayu besi 15
Kecamatan Akat 73
Kecamatan Atsy 73
Kecamatan Fayit 73
Kecamatan Pantai Kasuari 73
Kecamatan Sawaerma 73
Keppres (Keputusan Presiden) Nomor 39 Tahun 1990 8
kepulauan 1—2
Kerajaan Majapahit 1, 2
Kerajaan Spanyol 3
Kerajaan Sriwijaya 1
Kesselbrenner 2
Kesultanan Tidore 2, 3
DPR/MPR RI 26, 34, 59
kilometer 13, 14
Koentjaraningrat 1, 3, 15—16, 76, 113
Konferensi Malino 4
Konferensi Meja Bundar (KMB) 3, 4
Koferensi New York (New York Agreement) 4
Konoko 51
Korrie Layun Rampan 31
Kota Jayapura 11
Kota Sorong 11
Kowiai 1
Kristen 20, 111
Laurenson Swingewood 29
Laut Arafura 7, 13—15, 17
Laut Banda 7
Laut Halmahera 7
Laut Seram 7
Leksikon Susastra 33
London 38, 53, 66
longboat 74
Lorentz 14—15, 65
Lucien Goldmann 30
Madura 3
Magelang 33

Magelhaens 3
Mahkamah Konstitusi 10
Majapahit 1—4
Makassar 8
Malam Kesenian Asmat 59
malaria 21, 85
Mama Rin 24, 44, 45, 46, 50, 53, 60,
mambruk 15, 65
Manado 15
Manokwari 11
Mappi 13, 16
Matheis Y. Lasamahu 15
Mayor Jenderal TNI Soeharto 4
mbai 97
mBis 18, 20, 22, 24—27, 30, 38, 39, 40, 46, 47, 52, 73, 76, 77, 80, 81—84, 87, 88, 90, 91, 98, 99—103, 106—112
mbi urum 97
McCleur Baai 6
Megawati Soekarnoputri 5, 10
Meksiko 3
Melanesia 12
Melayu 19
membumihanguskan 20
Menteri Sosial RI 50
Merah Putih 4
Merauke 11, 12, 37, 38, 43, 52, 54, 57, 58, 73, 74
merdeka 7
"Merpati" 74
Mgr. Alfons Sowada, OSC 23
Michael Clark Rockefeller 22
migran 11
Mimika 13
"Mimika Air" 74
Minnesota 23
misionaris 15—17, 23, 50, 51, 57, 99
M. Kharis Suhud 26, 34
Mpu Prapanca 1
Mr. Hoover 51
muntaber 21
Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat 23
Museum Sejarah Ilmu Alam 68
Museum Tropen 48
Muyu 16
Muzeum of Primitive Art 23
Nagarakartagama 1, 2
Namaku Teweraut 24—27, 29—30, 33—35, 37, 39, 42, 43—46, 48, 51, 54, 56, 59, 61, 64, 67—69, 77, 84, 111
Navy W.T.H. Panekenan 15
nDamero 37, 52, 61—63, 93, 94
ndat 48, 92, 93, 97
ndat yuwus 92, 93
nDesnam 37, 54—56, 61, 70
*nDiwi*43, 44, 54,55, 62, 69
Nederlands-Neuw-Guinea 4
Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) 1, 2, 4, 35, 47, 114

Negro Amerika 68
Netherland 5
New Orleans 53, 66
New York 4, 22—24, 53, 66, 68
New Zealand 73
nibung 15
Nina Pane 15
nipah 15
November 1961 23
Nueva Guinea 3
Nugini 4
nuri 15, 65
Nusa Tenggara 3
Ny. Nani Sudarsono 50
Onderafdeling 16
Onin 1
Operasi Mandala 4
orang Jawa 49
orase 95
Organisasi Papua Merdeka (OPM) 15
Otonomi Khusus 5
Owenbe 38, 39
Paeni 2, 5
pakis 15
"papo ua" 3
Panglima Mandala 4
Pantai Kasuari 73, 74
papisj 97
Papua 1—17, 19, 23—27, 30, 34, 35, 37, 42, 46—51, 54, 59, 60, 65, 66,67, 73, 75, 76, 80, 113, 114
Papua New Guinea (PNG) 7—9
Pak Mangunsong 50
paradisaeidae apoda 15
Paris 53, 66
Pasar Minggu 51
P dan K 58
Pecakcowut 38
Pegunungan Jayawijaya 13, 65, 67
Pegunungan Trikora 13
pemekaran 7, 9—11, 73
pemerintah Belanda 23
pemerintah Indonesia 5, 6, 8, 20, 109
pemerintah Provinsi Papua 8, 9
pemerintah Republik Indonesia 5, 8, 20
pencerahan 16, 21, 71, 111
pendatang 12
Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera)-Act of Free Choise 4, 5
Penyunting 16
Perancis 3, 33, 47, 67
Perang Kemerdekaan 33
Perang Pasifik 16
Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 24 Tahun 2007 10
perbatasan 7—9, 65
perbatasan lini I 7
perbatasan lini II 7
Perjanjian Dasar atau Basic Agreement 8

Perpustakaan Universitas Concordia Montreal Kanada 45, 59
perse 94—95
Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 4
peta Belanda 6
peta Indonesia 6
Peta Kabupaten Asmat 31
Peta Kepulauan Indonesia 2
Peta Persebaran Bahasa 12
peta Provinsi Papua 9
Peta Pulau New Guinea 6
Peta Satelit 5
Plot 40, 41, 49
pokmbu 101
Polinesia 73
Port Moresby 7
Portugis 4
presiden RI 5, 8
Presiden B.J. Habibie 10
Presiden Soekarno 4, 5, 13
primitif 13, 16, 18, 21, 22, 24, 35, 37, 62, 69, 75, 87, 91, 98, 111
primitive art 22
protes 10
Protestan 16
Provinsi Maluku 3, 7
Provinsi Irian Jaya 10
Provinsi Papua 1, 5—12, 47
Provinsi Papua Barat 9—12
Pulau Biak 7
Pulau Jawa 7, 45, 53, 59
Pulau Numfor 7
Pulau Papua 6, 7
Pulau Supiori 7
Pulau Yapen 7
Puncak Jaya 13
Puncak Jayawijaya 13
Puncak Soekarno 13
Puncak Wilhelmina 13
Pupurpits 39, 76, 80—83
Pusat Bahasa 25
puskesmas 38, 53
Republik Indonesia 5, 10, 23, 33
Raden Odjoh Ardiwinata 33
Raja Ampat 11
Raja Majapahit 2
Raja Perancis 67
Ratu Belanda 13
religi 19, 22, 27, 30, 63,70, 71, 76, 86, 87, 98, 99, 101, 107
religiositas 16
RI 7—9
Rizal 15
Rockefeller 22, 23
Romawi 66
Rudy de Iongh 16
rumah bujang 19
rumah lelaki 19
rumah pria 19
Rusia 2

sagu 14, 15, 20, 42, 75, 76, 80, 85, 90— 92, 95, 96, 102, 103, 106, 109, 110
Samudera Pasifik 7
"San Juan" 3
sandera 15
Schneebaum 21
Schoorl 16
Seitakap 40, 83, 84
Sekolah Kesejahteraan Keluarga (SKK) 37, 62
Sekolah Penerbang Curug 51
sekolah rakyat 34
Selat Torres 4
Semenanjung Malaka 3, 6
speedboat 74
Serui 51
seyborouw 96
Siltzer 12
situs warisan dunia 24
Sofia Lasambouw 33
Special Arrangement for Traditional and Customary Border Crossing Between The Government of Republic of Indonesia and the Government of Papua New Guinea 8
Sorong 11
Sran 1
Sriwijaya 2
Panuti Sudjiman 50, 51
Sulawesi 3, 8
Sultan Ibnu Mansur 3
Sumatera 3, 8
Sumedang 32
sungai (-sungai) 3, 13—15, 17, 18, 21, 37, 51, 56, 57, 63, 65, 66, 67 74, 81, 83, 85, 86, 100, 102— 105
Sungai Amberno 3
Sungai Asewetsy 15
Sungai Asuwet 66
Sungai Pek 37, 66
Sungai Sirets 13, 15, 83
Sungai Siretsy 15
Sungai Terpedoboat 13
Sungai Tornado 13
Sungai Undir 15
Suprapto 41, 114
Surabaya 34, 114
Swingewood 30
Tahun 1521 3
tahun 1630 15
tahun 1855 16
tahun 1896 16
tahun 1912 16
tahun 1930 16
tahun 1933 23
tahun 1938 16
tahun 1945—1962 16
tahun 1949 4
tahun 1950 17, 72
tahun 1961 22
tahun 1963 20, 23

tahun 1975 7
tahun 1976 7
tahun 1981 24
tahun 1986 26, 34
tahun 1990 7
tahun 1995 14
tahun 1999 24
tahun 2000 5, 13, 25, 31, 34, 73
tahun 2002 10, 13
tahun 2003 10
tahun 2005 5, 9, 25
tahun 2006 11, 12, 24, 25
tahun 2007 10
Tanah Abang 66
Tanah Papua 3, 4, 49, 76
Tanggal 27 Januari 10
Tanjung d'Urville 4, 7
Tanjungsari 33
Tari Pergaulan Asmat 59
Tawer 39, 83
The Library of Congress, Country Studies Data of November 1992 17
Teluk Arguni 6
Teluk Berau 6
Teluk Bintuni 6, 11
Teluk Cenderawasih 7
Teluk Flamingo 15
Teluk Humbolt 4
Teluk Saireri 6
Teluk Sebakor 6
Teluk Umar 6
Teluk Wondamen 6
Ternate 3
Texas 51
Thailand 58
Thamrin 3, 5, 6
Tien Soeharto 49
tifa 18, 22, 55, 57, 78, 80, 102, 107
Tim 315 10, 14—17, 46, 47, 61, 76
Timika 11,74
Tim Lorentz '95 14
tisen dan *drek* 109
TNI 9
tradisional 17, 18, 59, 60, 66, 68, 75, 96, 111
Trikora (Tri Komando Rakyat) 4
tsjewi [cewi] 18
twin otter 74
Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969 Tanggal 10 September 1969 5
Undang-undang Nomor 45 Tahun 1999 10
Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua Tanggal 21 November 2001 5
United Nation Education and Social Culture Organization (UNESCO) 14

UNTEA (United Nations Temporary Executive Authority) 4, 5
USA 23
Uskup 23, 24, 28
Uskup Keuskupan Asmat 23
Uskup Merauke 59
Uskup Sowada 24
Utrechtsche Zendings Vereniging 16
Versailles 67
"Victoria" 3
Vogelkop Schiereiland 6
Volendam 66
website 11
Wakil Ketua II 34
Warren 29
Wellek 27, 29, 114
weseyen 96
Wikipedia Ensiklopedia 12
World Wide Fund (WWF) 14
worowos ci 57, 94, 95
wow-ipits 106
Wwnin 1
www.papuabaratprov.go.id 11
Yahukimo 13
Yamin 2
Ynigo Ortiz de Retes 3
Yayasan Asmat 26, 34,60
Yayasan Obor Indonesia 25, 30
Yayasan Penegak Pancasila 12
Yogyakarta 34
Yokmenipits 51
yuresu 18
Zaidan 67
zending 15, 16, 99
Zending der Nederlands Hervormde Kerk 16
7° di bawah garis khatulistiwa 13
27° 13
21° selsius 13
35° selsius 13
2,25°—9° Lintang Selatan 7
73 desa 7
130 hari 15
240 bahasa 12
240 sukubangsa 12
312 sukubangsa 12
4° Bujur Timur 13
130°—141° Bujur Timur 7
137° Lintang Barat 13
140° Lintang Timur 13
28 tahun 16
296 halaman 31
500 tahun 12
600 x 20 74
756 km 7
1.200-an katalog 23
2000 ton 13
4.000 mm per tahun 13
24.000 jiwa 7
59.307 jiwa 12, 73
1.973.418 jiwa 11
2.308.719 jiwa 9

2.646.489 jiwa 9
29.658 km² 71
420.540 km² 7
50 x 15 meter 18
500 tahun 12
20 Juni 1545 3
3 September 1770 16
18 Juli 1946 4
19 Desember 1961 4
15 Agustus 1962 4
31 Desember 1962 5
1 Mei 1963 5
14 Juli 1969—2 Agustus 1969 5
12 Februari 1973 7
3 Maret 1973 5
17 Agustus 1973 23
17 Desember 1979 8
4 Agustus 1982 8
29 Oktober 1984 8
11 April 1990 8
14 Oktober 1999 10
21 November 2001 5
9 Februari 2004 24
1 Juli 2005 17
8 Mei 2006 12
18 April 2007 10
17,48%
47% 7
53% 7
80% 7
82,52% 12
1365 1
1453 3
1521 3
1630 15
1896 16
1912 16
1930 16
1938 16
1945—1962 16
1949 4
1950 4, 17, 74
1953 2
1956 29
1967 74
1978 28—29
1979 8, 41
1980 40, 49, 114
1983 41, 114
1984 8, 42,50, 64
1985 21
1986 12
1992 17
1993 27, 29
1994 1, 3, 15—16, 69, 76, 113, 114
1995 14
1997 15
2001 3, 5, 6, 9, 16
2002 2, 5, 10, 29
2003 3, 10, 28, 29
2004 8

10-0248